

**RELEVANSI BUDAYA WARAK NGENDOG
DENGAN DAKWAH LINTAS BUDAYA
DI KOTA SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

ULFATUN HASANAH

NIM: 1600048011

**PROGRAM MAGISTER
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**



PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ulfatun Hasanah**

NIM : 1600048011

Judul : **Relevansi Budaya Warak Ngendog dengan Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 11 Juli 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
Ketua Sidang/Penguji

31/21/18

[Signature]

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A
Sekretaris Sidang/Penguji

31/7/18

[Signature]

Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag
Penguji 1

23-7-2018

[Signature]

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A
Penguji 2

20-7-2018

[Signature]

**NOTA DINAS
UJIAN TESIS**

Semarang, 8 Juni 2018

Kepada
Yth. Kaprodi S2 KPI
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

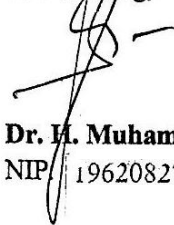
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ulfatun Hasanah**
NIM : 1600048011
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : **Relevansi Budaya Warak Ngendog dengan
Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang**

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.

NIP. 19620827 199203 1 001

**NOTA DINAS
UJIAN TESIS**

Semarang, 8 Juni 2018

Kepada
Yth. Kaprodi S2 KPI
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ulfatun Hasanah**

NIM : 1600048011

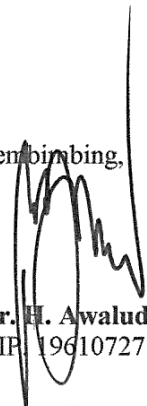
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : **Relevansi Budaya Warak Ngendog dengan
Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang**

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ulfatun Hasanah**
NIM : 1600048011
Judul : **Relevansi Budaya Warak Ngendog dengan
Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang**
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**RELEVANSI BUDAYA WARAK NGENDOG DENGAN
DAKWAH LINTAS BUDAYA DI KOTA SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Juni 2018

Pembuat pernyataan,



Ulfatun Hasanah

NIM: 1600048011

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.

(QS. Al-Hujurat: 13)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda H. Sarjono dan Ibunda Hj. Rukayah, Bapak dan Ibu Mertua, Bapak Jumar dan Ibu Sunarsih, yang tidak henti-hentinya membimbing dan mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus dan ikhlas, selalu memberikan dorongan baik material maupun spiritual. Terimakasih saya sampaikan.
2. Keluarga besar Semarang dan Kendal.
3. Orang yang saya cintai dan saya sayangi:
 - a. Suamiku : Joko Sulak Suwarno, S.Sos.I
 - b. Putriku yang masih di dalam kandungan Bunda yang ikut berjuang dalam pembuatan karya sederhana ini. Jadi anak shalehah sayang. Amin
4. Teman-teman Pasca KPI angkatan tahun 2016, *“The favourite and furious class.”*
5. Almamater UIN Walisongo Semarang tercinta.

ABSTRAK

Judul : **Relevansi Budaya Warak Ngendog dengan Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang**

Penulis : Ulfatun Hasanah

NIM : 1600048011

Tesis ini mengkaji secara semiotik salah satu budaya penyambutan puasa Ramadhan yang dilakukan masyarakat Semarang. Warak Ngendog sebagai simbol Tradisi Dugderan telah dimulai sejak tahun 1881 M di masa pemerintahan Bupati Semarang RMTA Purbaningrat dan pengaruh ulama besar Kyai Saleh Darat, pendiri Pesantren Darat sekaligus penulis “Kitab Kuning”. Warak Ngendog ditampilkan setiap menjelang Ramadhan yang merupakan simbol toleransi antar etnis di Semarang yaitu Jawa, Arab, dan Cina.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan: (1) Makna simbol-simbol dan materi dakwah yang ada pada budaya Warak Ngendog, (2) Menjelaskan relevansi budaya Warak Ngendog dengan menganalisis dakwah lintas budaya di kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan semiotik. Sumber data primer adalah Warak Ngendog Kota Semarang, sedangkan sumber data sekunder didapat dari orang-orang yang sering berinteraksi dengan budaya Warak Ngendog, kajian kepustakaan, surat kabar, dan media online. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung, dan observasi partisipatif. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Milles and Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Warak Ngendog dianalisis secara denotasi, konotasi, dan mitos lewat elemen tubuhnya. Ada enam elemen tubuh dan makna simbolisnya, yaitu tubuh Warak Ngendog sebagai simbol toleransi tiga etnis, kepala yang menakutkan, leher yang panjang dan lentang, tubuh yang dapat dipanggul dan dinaiki orang pada punggungnya, bulu yang menyolok dan tersusun terbalik, empat kaki yang berdiri tegak, serta adanya *endhog* (Jawa: telur). Bahkan Warak Ngendog juga sarat akan materi dakwah mengenai akidah, syariah, dan akhlak. Melalui analisis semiotik ini juga dapat disimpulkan bahwa Warak Ngendog masih relevan sebagai media dakwah bagi masyarakat. Selain sebagai penegasan awal puasa Ramadhan, makna yang terkandung adalah nasehat untuk toleransi, mengendalikan hawa nafsu, mengganti perilaku buruk dengan perilaku baik, dan meningkatkan ketaqwaan pada Allah SWT.

Keywords: Warak Ngendog, Dakwah Lintas Budaya, Semiotik, Relevansi.

ABSTRACT

Title : Relevance of Warak Ngendog Culture with Cross Cultural Dakwah in Semarang City
Author : Ulfatun Hasanah
NIM : 1600048011

This thesis examines semiotic one of the welcoming culture of Ramadan fasting done by Semarang people. Warak Ngendog as a symbol of Dugderan Tradition has been started since 1881 AD during the reign of Semarang regent RMTA Purbaningrat and the influence of great cleric Kyai Saleh Land, founder of Pesantren Darat as well as author of "Kitab Kuning". Warak Ngendog is displayed every before Ramadan which is a symbol of tolerance among ethnic groups in Semarang, Java, Arab, and China.

This study aims to identify, understand, and explain: (1) meaning of symbols and material of dakwah that exist in Warak Ngendog culture, (2) explain to public about relevance of Warak Ngendog Culture with analyze cross cultural dakwah in Semarang city.

This research is qualitative research, using semiotic approach. Primary data source is Warak Ngendog Semarang, while secondary data source obtained from people who often interact with Warak Ngendog culture, literature study, newspaper, and online media. Technique of data collecting is done by direct interview, and participant observation. While the data analysis technique using Milles and Huberman model.

The research show that Warak Ngendog is analyzed in denotation, connotation, and myth through its body elements. There are six elements of the body and its symbolic meaning, namely the body of Warak Ngendog as a symbol of tolerance of three ethnic, terrifying head, long neck, body that can be shouldered and mounted on his back, the feather is striking and arranged upside down, four legs standing erect, and there is *endhog* (Java: egg). Even Warak Ngendog is also full of dakwah material about aqidah, shariah, and morals. Through this semiotic analysis can also be concluded that Warak Ngendog is still relevant as a medium of dakwah for the community. Besides as an early assertion of Ramadan fasting, the meaning contained is tolerance, the advice to control the lust, replace bad behavior with good behavior, increase ketaqwaan on God.

Keywords: Warak Ngendog, Cross Cultural Dakwah, Semiotic, Relevance.

ملخص

موضوع : علاقة الثقافية Warak Ngendog مع الدعوة عبر الثقافات في مدينة سمارانج

إعداد : الفة حسنة

رقم الطلبة : ١٦٠٠٠٤٨٠١١

هذه الأطروحة تبحث السميائية واحدة من الثقافة الترحيبية لشهر رمضان التي قام بها مجتمع سمارانج. Warak Ngendog كرمز للتقاليد Dugderan بدأ منذ عام ١٨٨١ م في عهد البوبا تى سمارانج RMTA Purbaningrat وتأثير العلماء Kyai Saleh Darat مؤسس معهد الاسلامي Kyai Saleh Darat ومؤلف الكتاب الاصف. Warak Ngendog عرض كل قبل رمضان وهو رمز توحيد بين العرقية في سمارانج هو جاو، عرقية، وصين. الأهداف من هذا البحث المعروف، فهم وشرح : (١) معن الرمز ومواد الدعوة الموجودة في الثقافة Warak Ngendog . (٢) شرح علاقة الثقافية Warak Ngendog مع تحليل الدعوة عبر الثقافات في مدينة سمارانج. هذا البحث هو من البحث النوعي باستخدام النهج السيميائي، مصدر البيانات الأساس هو Warak Ngendog مدينة سمارانج ، ثم يتم الحصول على مصادر البيانات الثانوية من الأشخاص الذين يتفاعلون في كثير من الأحيان مع الثقافة Warak Ngendog، مراجعة الأدب من الصحف و وسائل الإعلام عبر الإنترنت، الطرق المستعملة لجمع البيانات هي طريقة المقابلة المباشرة ومراقبة التشاركية ثم استخدم الباحث طريقة Milles and Huberman لتحليل البيانات . نتائج البحث تشير إلى أن معنى Warak Ngendog في تحليل دلالة ومعنى دلالة وأسطورة من خلال عناصر الجسم. هناك ستة عناصر من الجسم ومعناها الرمزي هي الجسم Warak Ngendog كرمز للشامخ من ثلاث مجموعات عرقية، رأس م الناس على ضحرة، الفراء البارز والمقلوب، أربع أجمل تفق منتصبه و Endhog بل Warak Ngendog هو أيضا خيف، عنق طويل، الجسم الذي يمكن ان يكون في الحوض وفي ركوب حتى Warak Ngendog هو أيضا كامل من المواد عن العقيدة ، الشريعة والأخلاق. من خلال هذا التحليل السيميائي يمكن أيضا أن يستنتج Warak Ngendog لا تزال ذات صلة كوسيلة الدعوة للمجتمع ، بخلاف التأكيد المبكر لصيام رمضان. المعنى الوارد هو نصيحة لتسامح، لتحكم في الشهوة ، استبدال السلوك السيء بالسلوك الجيد، ورفع التقوى الله سبحانه وتعالى .

الكلمة : Warak Ngendog، الدعوة عبر الثقافات ، السيميائي، علاقة

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:
158/1987 dan nomor: 0543 b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	d

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

Vokal atau *harakat fathah* ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i* dan *ḍammah* ditulis *u*.

يَضْرِبُ *yaḍribu*
سُنِّلَ *su'ila*

4. Diftong

Fathah + *yā'* mati ditulis *ai*
(أي) كَيْفَ *kaifa*

Fathah + *wāwu* mati ditulis
au (او) حَوْلَ *ḥaula*

3. Vokal Panjang

Vokal panjang (*māddah*), yang dalam tulisan Arab menggunakan *harakat* dan huruf, ditulis dengan huruf dan tanda caron (-) di atasnya: *ā*, *ī*, *ū*.

قَالَ *qāla*

قِيلَ *qīla*

يَقُولُ *yaqūlu*

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah meluruskan umat manusia ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat besar dalam bentuk apapun. Ucapan terimakasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag atas dedikasi dan usahanya membina dan mengembangkan UIN Walisongo Semarang sebagai salah satu kampus pusat *unity of science's*.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA beserta jajaran yang telah banyak membantu penulis selama menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag beserta jajaran, serta Kaprodi S2 Komunikasi Penyiaran Islam Bapak Dr. H Ilyas Supena, M.Ag dan Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc, M.Ag selaku Sekretaris Prodi. Terimakasih atas kerja keras serta dedikasinya menjadikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang sebagai salah satu pusat pengkajian dakwah di Indonesia.

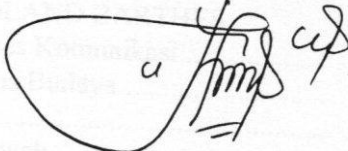
4. Bapak Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag dan Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag selaku pembimbing penulis dalam penyusunan tesis ini. Serta Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A., Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, Ibu Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag, Bapak Dr. H. Abdul Choliq, MT, M.Ag, Bapak Dr. H. Najahan Musyafak, M.A, Bapak Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag, dan Ibu Dr. Hj. Ummul Baroroh, M. Ag selaku penguji penulis dalam penyusunan tesis ini. Saya ucapkan terimakasih, dengan kesibukan di luar sana masih menyempatkan untuk membimbing dan menguji, memberikan arahan dengan penuh kesabaran, memberikan koreksi kritis dan masukan selama tahap penulisan, perbaikan hingga penyelesaian tesis ini.
5. Segenap dosen Pascasarjana dan civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo yang pernah mengajar penulis. Terimakasih untuk ilmu yang telah diberikan serta wawasan-wawasan yang membuka cakrawala pemikiran penulis khususnya dalam khazanah Komunikasi Penyiaran Islam.
6. Bapak Djawahir Muhammad, Bapak Anas Salim, Bapak H. Maksum Pinarto, Bapak Anas, Bapak Fachrur Rozi, Bapak Anasom, Bapak Kasturi, Bapak Muhaimin, Bapak Didik Irawan, Bapak Suprpto, Bapak Arif Rahman, Ibu Winarti, Anggi, Nurul, Totok yang berkenan peneliti wawancara demi mendapatkan data.
7. Kepada kedua orang tua, yang tidak kenal lelah berjuang dan bekerja, dan tidak henti-hentinya membimbing dan mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus dan ikhlas sepenuh hati, selalu memberikan dorongan materil maupun spiritual.
8. Segenap keluarga besar Semarang dan Kendal tercinta yang memberikan sebuah inspirasi sehingga tesis ini selesai.

9. Suami tercinta: Joko Sulak Suwarno, S. Sos.I dan putriku yang masih di dalam kandungan yang ikut berjuang Bundanya dalam penulisan tesis ini, dengan doa dan kesabaran selalu mendampingi hingga tesis ini selesai.
10. Rekan-rekan sekelas KPI angkatan 2016 yang senantiasa memberikan spirit dan motivasi untuk terus berdialektika.
11. Segenap pihak yang membantu penyelesaian tesis ini yang mungkin tidak tersebut namanya. Terimakasih atas dukungan dan motivasinya.

Semoga amal kebajikan yang telah diperbuat, mereka mendapatkan balasan yang layak dari Allah SWT. Amin.. dan kepada pembaca, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan kesalahan baik dalam hal isi maupun struktur penulisan tesis ini. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dalam penulisan karya-karya berikutnya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak lepas dari kekurangan dan hanya bisa berharap agar tesis ini bermanfaat khususnya bagi diri penulis dan umumnya pada pembaca. *Wallahu a'lamu bi as-showab.*

Semarang, 8 Juni 2018

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ulfatun Hasanah', written over a light grey grid background. The signature is stylized and somewhat cursive.

Ulfatun Hasanah

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING..	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO..	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Signifikansi Penelitian.....	13
E. Tinjauan Pustaka.	14
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Penulisan.	22

BAB II DAKWAH LINTAS BUDAYA, MATERI DAKWAH, DAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Dakwah Sebagai Proses Komunikasi.....	24
B. Konsep Dakwah Lintas Budaya.....	26
1. Dakwah.....	26
a. Pengertian Dakwah.....	26
b. Dasar Hukum Dakwah	29
c. Unsur-Unsur Dakwah.....	32
2. Budaya (<i>Culture</i>).	37
a. Pengertian Budaya.....	37
b. Unsur-Unsur Budaya	39
3. Dakwah Lintas Budaya.....	39
a. Komunikasi Lintas Budaya	39

b. Dakwah Lintas Budaya.....	42
c. Teori Dakwah Lintas Budaya	47
C. Konsep Materi Dakwah	49
1. Materi Dakwah dan Macamnya	49
2. Seleksi dan Gradasi Materi Dakwah	54
a. Seleksi Materi Dakwah.....	54
b. Gradasi Materi Dakwah.....	56
D. Tinjauan Umum Semiotika.....	58
1. Selayang Pandang Semiotika	58
2. Teori Semiotika Roland Barthes.	67
a. Makna Denotasi.....	70
b. Makna Konotasi	71
c. Mitos	72
3. Hubungan Semiotika dengan Dakwah	76

BAB III GAMBARAN UMUM WARAK NGENDOG DENGAN DAKWAH LINTAS BUDAYA DI KOTA SEMARANG

A. Masyarakat Kota Semarang	80
1. Kondisi Geografi Semarang.....	80
2. Sejarah Berdirinya Semarang.....	82
3. Perkembangan dan Pengaruh Islam di Semarang	87
4. Kondisi Sosial, Ekonomi, Beragama	90
B. Warak Ngendog.....	94
1. Sejarah atau Asal Warak Ngendog.....	94
2. Warak Ngendog sebagai Simbol Dugderan	103
3. Elemen Tubuh Warak Ngendog.....	110
4. Bahan dan Teknik Pembuatan Warak	121
C. Implementasi Warak Ngendog dengan Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang	131

BAB IV ANALISIS RELEVANSI WARAK NGENDOG DENGAN DAKWAH LINTAS BUDAYA DI KOTA SEMARANG

A. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Pada Warak Ngendog dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes	140
B. Materi Dakwah yang Terkandung pada Budaya Warak Ngendog.....	174

C. Relevansi Warak Ngendog dengan Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang	178
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	205
B. Saran.....	207
C. Kata Penutup	208
 DAFTAR PUSTAKA.....	 210
LAMPIRAN.....	223

DAFTAR TABEL

Tabel halaman

2.1 Macam-Macam Materi Dakwah	52
3.1 Ketinggian Wilayah Kota Semarang	81
4.1 Seleksi dan Gradasi Materi Dakwah Warak Ngendog	178

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
2.1 Elemen-elemen Arti Menurut Ogden dan Richard	63
2.2 Tanda Menurut Ferdinand de Saussure	66
2.3 Peta Konsep Semiotika Roland Barthes.....	69
2.4 Signifikansi dan Mitos Roland Barthes.....	74
3.1 Warak Ngendog Klasik	99
3.2 Warak Ngendog Baru	100
3.3 Warak Ngendog Kontemporer.	101
3.4 Suasana Pasar Dugderan.....	106
3.5 Prosesi Dugderan di Balaikota	107
3.6 Pembacaan Shukuf dan Bedug di Balaikota	108
3.7 Pembacaan Shukuf oleh Gubernur	109
3.8 Masyarakat Berjubel Menyaksikan Warak	110
3.9 Naga dalam Kebudayaan Cina	111
3.10 Relief Naga di Bangunan Cina	113
3.11 Sang Hyang Antaboga	115
3.12 Warak Ngendog Sebagai Media Ritual Besar	122
3.13 Warak Ngendog Sebagai Media Ritual Kecil	122
3.14 Warak Ngendog Sebagai Souvenir	127
4.1 Analisis Elemen Kepala, Leher, dan Badan	154
4.2 Analisis Elemen Kepala	160
4.3 Analisis Elemen Leher	163
4.4 Analisis Elemen Badan	167
4.5 Analisis Elemen Kaki	171
4.6 Analisis Elemen Telur	173
4.7 Patung Warak Ngendog di Pandanaran	187
4.8 Elemen-elemen Arti Menurut Ogden dan Richard	191

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1 Matrik Penelitian	223
2 Foto Penelitian.....	224
3 Daftar Riwayat Hidup.....	226

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan tiada henti-hentinya mulai dari sejak zaman nabi sampai pada saat sekarang ini. Dakwah merupakan kegiatan yang mulia di sisi Allah SWT. Dalam perjalanannya setiap dakwah yang disampaikan oleh Nabi maupun Rasul serta para ulama mempunyai tantangan tersendiri. Hal itu tak terlepas dari konteks sosio kultural masyarakat yang diajak yaitu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang dilakukan pun hendaknya disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang dihadapi.

Bila kita amati, dakwah pada prinsipnya mengajak manusia kepada kebaikan, proses penyebarannya dilakukan secara damai, persuasif dan menghargai nilai-nilai budaya, adat dan tradisi masyarakat.¹ Namun, fakta yang ada sekarang justru dakwah menjadi salah satu penyebab terjadinya perselisihan, pertikaian, dan konflik umat manusia. Dakwah sendiri tidak mengajak pada perselisihan, pertikaian, dan konflik tetapi terkadang cara penyampaian materi-materi dakwah yang tidak tersampaikan dengan baik. Fakta ini jelas dapat mengakibatkan disharmoni dalam kehidupan di masyarakat.²

¹Nawawi, "Dakwah dalam Masyarakat Multikultural", *Jurnal Komunika*, 6 (1), Januari-Juni 2012, h. 6.

² Pada umumnya, istilah konflik (sosial) mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi dari kelas (kelompok) sampai pada pertentangan dan peperangan dengan skala global. Lewis Coser menyebutkan bahwa tidak ada teori konflik sosial yang mampu merangkum

Dari sudut persoalan globalisasi sekarang ini, dakwah dihadapkan kepada persoalan tentang bagaimana cara menyampaikan materi-materi Islam dalam konteks masyarakat global (*plural*) yang ditandai dengan makin sempitnya sekat-sekat antar kultur dan sekat masyarakat etno-religius.³

Perkembangan zaman telah banyak membawa perubahan, terutama di era globalisasi ini. Perkembangan teknologi komunikasi informasi telah mengubah *mindset* kita terhadap dakwah yang akan diterapkan. Perbedaan dapat dirasakan, pada waktu lampau informasi terpusat pada seseorang atau pada kelompok tertentu. Hal itu disebabkan karena keterbatasan akses akan informasi, tetapi hal itu sekarang hampir bisa dikatakan tidak berlaku lagi karena semua informasi hampir bisa

seluruh fenomena tersebut. Menurut Coser konflik adalah suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang sulit diperoleh (langka), kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingan-saingannya. Baidi, "Agama dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama", *Jurnal Millah*, Desember, 2010, h.7. lihat juga Rosidi, "Dakwah Multikultural di Indonesia Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid," *Jurnal Analisis*, XIII (2), Desember 2013, h. 482. "*Conflict-the clash of opposing ideas, desires, attitudes, and behaviours-is everywhere: at school, at home, in the workplace, on the football field, in the courts, in politics, in religion.*" *In order to increase our ability to deal with conflict, we will: (1) examine major sources of interpersonal conflict, (2) outline strategies for limiting the intensity of conflict, (3) outline strategies for limiting the scope of conflict, and (4) describe the use of problem-solving techniques in conflict management.* Peter Putnis, and Roslyn Petelin, *Professional Communication Principles and Applications*, (New York: Prentice Hall, 1999), h. 38. Penelitian Dadan Iskandar mencatat sejumlah konflik berlatar etnis, misalnya, konflik di Aceh, Kalimantan, Poso, Ambon, dan Papua. Dadan Iskandar, "Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6 (2) tahun 2004, h. 1-2.

³ Ilyas Ismail, dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 258.

dipastikan bisa diakses oleh semua masyarakat. Sehingga semua masyarakat dapat mengakses informasi yang mereka inginkan.

Dakwah sekarang juga telah mengalami banyak kemajuan dalam cara penyampainnya. Mulai dari cara yang konvensional yaitu ceramah di masjid, wirid-wirid ibu di majlis ta'lim, kemudian dengan menggunakan media cetak seperti koran, buku, serta melalui media elektronik seperti radio, televisi, video, dan lain sebagainya. Hal ini cukup membanggakan bagi umat Islam, terutama dengan banyaknya alternatif yang bisa diterapkan dalam menyampaikan materi dakwah. Akan tetapi hal ini cukup memprihatinkan sekarang ini adalah kenapa hal tersebut tidak berbanding lurus dengan kondisi umat Islam pada saat sekarang ini. Karena kalau dilihat kondisi umat Islam sekarang ini cukup memprihatinkan dengan segudang permasalahan yang kompleks seperti pejabat yang korupsi, kemiskinan yang meningkat, pemimpin kurang bijaksana, dan hancurnya nilai-nilai moral di tengah-tengah masyarakat, serta terjadi kekerasan dalam beragama.⁴

Kekerasan dalam agama telah mencoreng agama Islam itu sendiri, terutama bagi mereka yang mengatas namakan sebagai penegak agama Islam. Hal ini cukup memprihatinkan bagi kita umat Islam. Karena Islam pada dasarnya adalah agama yang damai, agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural.⁵ Firman Allah SWT, *Inna*

⁴ Rafdeadi, "Keteladanan Dakwah di Tengah Masyarakat Multikultural," *Jurnal Risalah*, XXIII (1), Juni 2013, h. 1-2.

⁵ Multikultural berarti "keberagaman budaya". Istilah multikultural ini sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri atas keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda. Selanjutnya, dalam khasanah keilmuan istilah multikultural ini dibedakan ke dalam beberapa ekspresi yang lebih sederhana, seperti pluralitas (*plurality*)

addin 'ind-Allah al-Islam “Sesungguhnya agama yang diridhoi di sisi Allah adalah agama perdamaian.” Kekerasan dalam Agama tidak boleh dilakukan baik mereka sesama yang beragama Islam maupun yang berbeda agama. Kekerasan agama terjadi, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia yang menghuni muka bumi ini begitu heterogen terdiri dari berbagai suku, etnis, ras, penganut agama, kultur, peradaban, dan sebagainya.

Melihat kenyataan ini, tantangan yang harus dihadapi agama-agama adalah bagaimana merumuskan langkah konstruktif yang bersifat operasional untuk lebih memahami berbagai pluralitas keagamaan yang ada, sehingga dapat meminimalisir bahkan meniadakan sama sekali pertentangan-pertentangan bahkan pertikaian antar manusia yang terjadi dengan dalih mengatasnamakan Tuhan. Di samping untuk mempertegas dan memilah-milah antara urusan agama dan kepentingan duniawi seperti etnis, politis, dan ekonomi. Sehingga

mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu (*many*)”, keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan, dan multikultural (*multicultural*) itu sendiri. Hanafi, “Multikulturalisme dalam al-Qur’an, Hadis, dan Piagam Madinah,” *Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 2016, h. 172. Indonesia merupakan salah satu negara besar di dunia yang di dalamnya banyak terdapat suku-suku, budaya, kekhasan daerah bahkan juga agama atau kepercayaan yang dianut juga beragam. Dengan keragaman tersebut maka bangsa Indonesia dikatakan sebagai bangsa yang “multikultural”. Menurut hasil dari penelitian Koentjaraningrat yang terdapat dalam bukunya Acep Aripudin yang berjudul “Dakwah Antarbudaya”, disebutkan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 656 etnik. Sementara dilihat dari bahasa etnik tercatat lebih dari 500 bahasa etnik di Indonesia atau yang lebih sering disebut sebagai bahasa ibu. Keragaman suku bangsa di Indonesia dipertahankan dan diakui keberadaannya, sesuai yang tertuang dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 63.

suatu hal yang sangat wajar manakala dakwah menaruh perhatian serius pada realitas sosial karena Islam adalah Ideologi sosial. Yang harus direalisasikan dalam kehidupan manusia sesuai dengan tuntutan dan direalisasikan dalam kehidupan manusia sesuai dengan tuntutan dan konteks zamannya. Apalagi jika perbedaan itu tidak hanya mencakup masalah ideologis saja, bahkan merambah pada permasalahan etnis dan budaya. Dimana masalah etnis dan budaya juga dapat memicu perselisihan.⁶

Oleh karenanya, manusia dituntut untuk mencari titik-titik tertentu yang memungkinkan adanya titik temu atau paling tidak kebersamaan, sehingga terbuka peluang untuk tumbuhnya sikap toleransi⁷ dalam menyikapi pluralitas. Dalam ajaran Islam, toleransi sejajar dengan fundamental yang lain, seperti kasih sayang

⁶ Abu Bakar, “Argumen al-Qur’an tentang Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme,” *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 8 (1), Januari-Juni 2016, h. 44-45. Lihat juga Fahrurrozi, “Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia,” *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(1), Januari-Juni 2015, h. 28.

⁷ Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance*. Pada awalnya kata tersebut diambil dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti menahan atau memikul. Toleran di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Toleransi dalam bahasa Arab dikatakan *ikhthimal, tasamuh*, menurut arti bahasa adalah sama-sama berlaku baik, lemah lembut, saling memaafkan (toleransi). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan sendiri. Baidi Bukhori, “Toleransi Terhadap Umat Kristiani Ditinjau Dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri (Studi pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Semarang),” *Laporan Penelitian Individual* (Semarang: UIN Walisongo, 28 Juli 2012, h. 13-14.

(*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*) dan keadilan. “*Tolerance does not ask us to deaden our emotional responses to others, rather it asks us to restrain the negative consequences of ur negative emotional responses out of deference to a more universal set of commitments.*”⁸

Dengan adanya toleransi ini bisa menjadi potensi integrasi bangsa. Tanda-tanda di antara pemeluk yang berbeda tercipta toleransi yaitu, (1) mengakui hak setiap orang, (2) menghormati keyakinan orang lain, (3) *agree and disagreement*, (4) saling mengerti, (5) kesadaran dan kejujuran, dan (6) memiliki jiwa falsafah Pancasila.⁹ Namun manakala tidak ada sikap toleransi atau intoleran dapat menyebabkan munculnya potensi disintegrasi bangsa, seperti pelecehan, penghinaan, kekerasan fisik, dan dapat meluas sehingga menyebabkan diskriminasi dan *Hate Crime* atau kejahatan atas dasar rasa benci atau intoleransi terhadap kelompok lain. Islam sendiri toleran terhadap pluralitas agama, termasuk kepada *kuffar* dan *musyrikun* yang ada sekarang ini “*Bagimu agama kamu, bagiku agamaku.*”¹⁰ Dengan kata lain, *freedom of religion and belief* pada hakikatnya menjadi prinsip dasar al-Qur’an.¹¹

⁸ Nur Kholis, “Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”, *Tesis*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2014), h. 16-17.

⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), h. 22-25.

¹⁰ *Lakum diinukum wa liyadiin’..* (QS. Al-Kafirun: 6), artinya: *Untukmu agamamu, dan Untukkulah agamaku.*” Maksud ayat ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus 6, “*Jika mereka*

Pada masa-masa awal penyebaran Islam di Pulau Jawa para Walisongo memegang peranan penting penyebaran ajaran Islam. Dalam menetapkan sasaran *mad'unya* para Walisongo terlebih dahulu melakukan perencanaan dan perhitungan yang akurat diimbangi dengan pertimbangan yang rasional dan strategis yakni dengan mempertimbangkan faktor geostrategis yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u* yang dihadapi. Maka dari itu, proses islamisasi di Pulau Jawa berada dalam kerangka proses akulturasi budaya.¹²

mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. Kamu terlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan. Dalam QS. Asy-Syura: 15 "*Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu.*" Imam al-Bukhari mengatakan: "*lakum diinukum*", maksudnya bagi kalian kekafiran yang kalian lakukan. "*wa liya diin*", maksudnya bagi kami agama kami. Dalam ayat ini tidak disebut dengan (*diinii*) karena kalimat tersebut sudah terdapat huruf "nuun", kemudian "yaa" dihapus sebagaimana hal ini terdapat pada kalimat (*yahdiin*) atau ulama lain mengatakan (*yasfiin*) bahwa ayat (*laa a'budu maa ta'buduum*) maksudnya adalah aku tidak menyembah apa yang kalian sembah untuk saat ini. Aku juga tidak akan memenuhi ajakan kalian di sisa umurku (artinya dan seterusnya aku tidak menyembah apa yang kalian sembah), sebagaimana Allah katakan selanjutnya (*walaa antum aabidiina maa a'bud*), mereka mengatakan: "*Dan al-Qur'an yang diturunkan kepada dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka.*" (QS. Al-Maidah: 64). Demikian yang disebutkan oleh Imam al-Bukhari. Muhammad Abdul Tuasikal, *Faedah Tafsir Surat al-Kafirun*, dalam [http : // Rumasyo. com](http://Rumasyo.com) diakses 2 Juni 2010. Lihat juga M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 145.

¹¹ M. Slamet Yahya, "Pendidikan Islam dan Pluralisme Beragama," *Jurnal Komunika*, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2008, h. 4.

¹² Wahyu Ilaihi, dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 172. Lihat juga Baidi, "Agama dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama," h. 4. Lihat juga Purwadi, & Enis Niken, *Dakwah Walisongo (Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa)*,

Begitu juga dengan dakwah era sekarang, tidak akan jauh mengalami nasib yang sama apabila pelaksanaan dakwah tersebut tidak memperhatikan dan mengindahkan nilai-nilai budaya termasuk tradisi beragama yang dianut masyarakat. Dakwah tersebut akan ditolak dan segera ditinggalkan umat. Padahal, selain untuk diri sendiri, dakwah dilakukan untuk membimbing umat. Aktivitas dakwah pada era sekarang dituntut melakukan upaya-upaya dan pendekatan-pendekatan dakwah yang lebih bisa mengayomi dan mempertimbangkan budaya-budaya masyarakat tertentu yang berpijak pada nilai-nilai universal kemanusiaan. Dakwah merupakan suatu proses, maka layaknya suatu proses mesti dilakukan dengan cara-cara dan strategi yang lebih terencana, konseptual dan terus-menerus (*continue*) seraya terus meningkatkan pendekatan-pendekatan yang lebih ramah tanpa mengubah maksud dan tujuan dakwah.¹³

Salah satunya, di Semarang terdapat *budaya Warak Ngendog* yang mana Warak Ngendog merepresentasikan kerukunan masyarakat di tengah pluralisme dan multikulturalisme yang bersinggungan langsung dengan masyarakat.¹⁴ Budaya Warak Ngendog mampu bertahan di tengah perubahan sosial, bahkan telah menjadi maskot masyarakat Semarang. Hal ini masih adanya dukungan secara

(Yogyakarta: Shaida, 2007), h. v. Lihat juga Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan 1995.

¹³ Nawawi, "Dakwah dalam Masyarakat Multikultural", h. 7.

¹⁴ Triyanto, dkk. "Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa," *Jurnal Komunitas* 5 (2), 2013, h. 169.

signifikan dari masyarakat pendukungnya, termasuk pemerintah kota sebagai pilarnya.¹⁵

Ilmuwan Amerika Serikat yang pernah melakukan penelitian di Mojokuto, Clifford Geertz, merumuskan kebudayaan sebagai *“pola nilai dalam bentuk simbol-simbol yang diwariskan secara historis, suatu acuan wawasan yang dinyatakan dalam bentuk lambang lewat masyarakat berkomunikasi, meneruskan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap mereka atas kehidupan.”* Di satu sisi, budaya Warak Ngendog terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, yang merupakan realitas empiris, dan kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan di sisi lain Warak Ngendog merupakan acuan wawasan, memberi “petunjuk” bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi dari realitas empiris, maka jika realitas empiris berubah maka simbol-simbol budaya itu juga mengalami perubahan. Di sini kebudayaan adalah suatu proses, bukan suatu akhir, karena suatu proses maka selalu tumbuh dan berkembang. Dalam bahasa Umar Kayam, kebudayaan dimengerti sebagai “proses upaya masyarakat yang dialektis dalam menjawab setiap permasalahan dan tantangan yang dihadapkan kepadanya. Dan kebudayaan, dengan demikian, adalah sesuatu yang gelisah, yang terus-menerus bergerak secara dinamis dan pendek.” Sifat dialektis ini

¹⁵ Supramono, “Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang”, *Tesis* (Semarang: UNNES, Semarang-Agustus, 2007), h. 2.

mengisyaratkan adanya suatu “*kontinum*”, suatu kesinambungan sejarah.¹⁶

Budaya Warak Ngendog sebagai simbol Ritual Dugderan.¹⁷ Ide penciptaan Warak Ngendog berkaitan dengan ritual Dugderan menyambut bulan Ramadhan. Kata “warak” berasal dari bahasa Arab, “*waro’a* atau *wira’i*” yang berarti suci atau menjaga/mengendalikan. Dan *ngendog* yang artinya bertelur (Jawa) disimbolkan sebagai hasil pahala yang didapat seseorang setelah sebelumnya menjalani proses suci. Secara harfiah, Warak Ngendog dapat diartikan siapa saja yang menjaga atau mengendalikan kesucian di bulan Ramadan, kelak di akhir bulan akan menerima pahala di hari lebaran. Selain itu, binatang mitologis ini digambarkan sebagai simbol pemersatu tiga etnis mayoritas yang ada di Semarang bagian-bagian tubuhnya terdiri dari Naga (Tionghoa), Buraq (Arab) dan Kambing (Jawa). Sebagaimana halnya dengan sejarah Dugderan, Warak Ngendog diyakini juga sebagai kreasi dari Kyai Saleh Darat dan Bupati RMTA Purbaningrat bisa sebagai kreasi perorangan di antara mereka atau kolaborasi keduanya pada tahun 1881.¹⁸

Menurut Seniman Semarang, Djawahir Muhammad dalam sebuah tulisannya, Warak Ngendog sejatinya merupakan penyampaian pesan pendidikan dakwah untuk mengenalkan ajaran agama dan moralitas, yang utamanya ditujukan bagi anak-anak. Telah menjadi kesepakatan

¹⁶ Bren D. Ruben, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 1.

¹⁷ Kasturi, dkk, *Prosesi Dugder Tahun 2014*, (Semarang: Disbudpar, 2014), h. 1.

¹⁸ Supramono, “Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang”, h. 66 & 128.

pendapat, bagi golongan pemuka agama, bahwa Warak Ngendog tersirat upaya-upaya dakwah bagi masyarakat kota Semarang. Bentuk Warak Ngendog merupakan pesan atau ungkapan simbolik, atau upaya pendidikan dakwah orang tua kepada anak yang dikonkritkan. Upaya atau pesan pendidikan dakwah itu adalah agar dalam menjalankan ibadah puasa itu anak-anak menjadi orang yang shaleh, suci, bersih, dan taqwa kepada Allah SWT, yang dalam bahasa Arab orang yang berpredikat ini disebut *wara'i*, *wara'in*, atau *wira'i*. *Wira'i* juga berarti memelihara dari perbuatan tercela. Dengan demikian apabila anak ingin menjalankan ibadah puasa akan menjadi anak yang shaleh, beriman, bertaqwa, suci dari dosa, dan berguna di masa depan.¹⁹ Jadi warak bukan hanya merepresentasikan spirit pluralisme dan multikulturalisme, melainkan juga mengusung makna simbolik masyarakat Semarang yang religius Islami. Sayang, dalam beberapa tahun terakhir, orisinalitas bentuk Warak Ngendog sudah memudar.²⁰

Bahkan keberadaan Warak Ngendog kalah bersaing dengan hadirnya berbagai jenis mainan baru. Menurut Legirah kepada harian *Suara Merdeka* bila dulu dia membuat 1000 Warak selama Dugderan selalu habis, namun kini hanya membuat 250 saja. Untuk melestarikan maskot tersebut, beberapa tahun terakhir setiap dilakukan ritual Dugderan biasa digelar Festival Warak Ngendog. Kegiatan tersebut digelar tepat sehari sebelum Ramadhan. Penyelenggaraan festival

¹⁹ Agus Cahyono, "Seni Pertunjukkan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang," *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(3) September-Desember, 2006, h. 8-9.

²⁰ Tri Wuryono, *Warak Ngendog Simbol Pluralisme Masyarakat Semarang*, dalam <http://metrosemarang.com/warak-ngendog-simbol-pluralisme-masyarakat-semarang>, diakses 7 April 2015.

lebih menekankan pada upaya merangsang partisipasi dan kreativitas masyarakat.

Menurut Wahyudi CHA, ketua Ya'ik Sekongkel, penyelenggara festival Warak Ngendog tahun 2004, festival ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi. Dengan begitu, termanifestasikan lewat Warak Ngendog dan ritual Dugderan akan lestari. Menambahkan Edy Muspriyanto dikutip dalam *Suara Merdeka*, festival Warak Ngendog juga dimaksudkan untuk menjadikan keberagaman budaya masyarakat sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa.²¹

Bertitik tolak dari problem di atas, maka Warak Ngendog diharapkan mampu merepresentasikan spirit pluralisme dan multikulturalisme sehingga perselisihan, pertikaian, dan konflik dapat dihindarkan. Selain itu wilayah kajian dari dakwah lintas budaya ini juga tidak hanya menganalisis perbedaan akan tetapi juga persamaannya yang tentunya dari persamaan-persamaan tersebut terdapat celah-celah untuk lebih mudah dalam menyampaikan risalah Islam.

Dari beberapa paparan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Relevansi Budaya Warak Ngendog dengan Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang.”**

²¹Edy Muspriyanto, dkk, *Semarang Tempo Doeloe: Meretas Masa*, (Semarang: Terang Publishing, 2006), h. 114.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan, masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna simbol-simbol dan materi dakwah yang ada pada budaya Warak Ngendog?
2. Bagaimana relevansi budaya Warak Ngendog dengan dakwah lintas budaya di Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masih relevankah budaya Warak Ngendog dengan dakwah lintas budaya di Kota Semarang. Fokus penelitian yaitu, (1) mengidentifikasi makna simbol-simbol dan materi dakwah yang ada pada budaya Warak Ngendog, (2) menjelaskan relevansi budaya Warak Ngendog dengan menganalisis dakwah lintas budaya di kota Semarang.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang relevansi budaya Warak Ngendog dalam dakwah lintas budaya di Kota Semarang ini sangat penting untuk dilakukan karena sejumlah alasan, *Pertama*, sebagai media dakwah lintas budaya antara da'i (komunikator) dengan *mad'u* (komunikan), dimana *mad'u* terdiri dari masyarakat yang multikultural. *Kedua*, melestarikan nilai-nilai tradisional adat budaya agar tidak punah oleh zaman bahkan mampu meningkatkan aset dalam bidang pariwisata. *Ketiga*, tertulis dan tersedianya informasi faktual tentang simbol Warak Ngendog, lebih dari sekadar tuturan lisan tentang

sebuah karya budayanya, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk menyosialisasikan, mewariskan, dan melestarikan. *Keempat*, secara teoritis penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian studi Agama khususnya ilmu dakwah dan komunikasi Islam dengan meminjam perangkat metodologis dan analitis dari ilmu-ilmu lain dalam rangka menjalankan visi dan misi UIN Walisongo sebagai pusat *unity of science's*.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang budaya Warak Ngendog telah banyak dilakukan oleh akademisi, mahasiswa, maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat. Meskipun ada minat yang sangat tinggi terhadap persoalan budaya Warak Ngendog, namun sayangnya sangat sedikit penelitian empiris yang mengkaji tentang budaya Warak Ngendog dari perspektif dakwah. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berbicara tentang aspek karya seni rupa, budaya, maupun akulturasi budaya dari Warak Ngendog. Berikut beberapa penelitian mengenai simbol Warak Ngendog yang sudah dilakukan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agus Cahyono (2006) dengan judul "*Seni Pertunjukkan Arak-Arakan dalam upacara Tradisional Dugderan di Kota Semarang*". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik bentuk pertunjukan arak-arakan Warak Ngendog dalam upacara ritual tradisi Dugderan di Kota Semarang sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama Islam, edukatif bagi orang tua, rekreatif bagi anak, dan promosi wisata bagi kepentingan birokrat dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Supramono (2007) dengan judul “*Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*”. Hasil dari tesis tersebut menunjukkan bahwa Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan terbukti memiliki filosofis nilai dakwah. Warak Ngendog dianalisis sintaksis dan semantiknya lewat kata sebutannya, bentuk, dan penyajiannya. Tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tiga metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Kundharu Saddhono (2009) dengan judul “*Tradisi Sekaten di Keraton Kesunanan Surakarta*”. Hasil penelitian menghasilkan suatu gambaran tentang tradisi Sekaten di Kesunanan Surakarta. Sebagai kebudayaan yang ada di Indonesia yang patut disyukuri, dilestarikan, dibenahi dan disempurnakan. Bukan disalah-salahkan dan bukan “diprogramkan dan diperjuangkan” untuk dihapus total. Karena di dalam tradisi Sekaten terkandung muatan hikmah dan sarat dengan nilai-nilai, di antaranya: pendidikan ibadah, pendidikan tauhid (*aqidah*), pendidikan akhlak, pendidikan keimanan, dan pendidikan ketaqwaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Triyanto, dkk. (2013) dengan judul “*Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Warak Ngendog sebagai kreativitas budaya lokal yang menjadi maskot dalam tradisi Ritual Dugderan masyarakat Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek intra estetik, perwujudan

Warak Ngendog sebagai maskot Dugderan merepresentasikan hewan rekaan berkaki empat yang bersifat enigmatik, unik, eksotik, dan ekspresif. Dari aspek ekstra estetis, maskot tersebut secara simbolik mencerminkan akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Cina yang merefleksikan pesan-pesan edukatif ajaran moral Islami serta nilai harmoni kehidupan masyarakat multikultur. Interaksi sistemik unsur-unsur ulama, pemerintah, masyarakat, ritual Dugderan, dan maskot seni rupa Warak Ngendog sebagai simbol akulturasi budaya dapat berperan secara sinergis sebagai model dalam membangun integrasi budaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Budi Santoso (2013) dengan judul "*Integrasi Multikultural dalam Masyarakat Multi-etnis: Strategi Akulturasi Masyarakat Etnis Jawa, Cina, dan Arab Keturunan di Wilayah Semarang*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan di Semarang menggunakan strategi akulturasi yang berbentuk integrasi. Dalam Integrasi, ketiga etnis tersebut selain menghormati dan menghargai budaya etnis lain. Tidak muncul tanggapan bahwa budaya satu etnis lebih tinggi dari etnis lainnya. Meskipun demikian, masih terdapat tanggapan miring dari satu etnis kepada etnis lainnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Menurut Creswell sebuah penelitian idealnya harus membangun dialog dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini berusaha membangun dialog dengan

beberapa penelitian tentang budaya Warak Ngendog yang sudah ada sebelumnya, sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang budaya Warak Ngendog dari berbagai aspek yang ada.²²

Setelah melihat beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang budaya Warak Ngendog. Peneliti menemukan beberapa kekurangan dari penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian tentang budaya Warak Ngendog selama ini lebih banyak berbicara dari perspektif karya seni rupa, budaya, dan akulturasi budaya saja. Peneliti belum menemukan penelitian mengenai budaya Warak Ngendog dengan sudut pandang dakwah. *Kedua*, penelitian yang menggunakan teori semiotika pada budaya Warak Ngendog yang pernah dilakukan sebelumnya belum banyak yang menggunakan teori tersebut baik denotasi, konotasi, dan mitos.

Oleh sebab itu, berdasarkan alasan-alasan tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang budaya Warak Ngendog dalam perspektif dakwah dengan menggunakan analisa dari teori semiotika yang diperkenalkan oleh Roland Barthes.²³

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian *interpretatif*, sebab peneliti

²² Creswell, W. John, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dari *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 157.

²³ Roland Barthes, *Mythologies*, (New York: Noondy Press, 1972), h. 15.

terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan serta terus menerus di dalamnya. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan untuk mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, maupun lingkungan sosial, budaya yang bisa saja mempengaruhi peneliti dalam menginterpretasi data selama melakukan penelitian.²⁴

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (dalam hal ini budaya Warak Ngendog) seperti perilaku komunikasi, motivasi, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁵

2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dan ruang lingkup penelitian ini adalah pada budaya Warak Ngendog untuk diidentifikasi makna simbol-simbol dan materi dakwah. Selanjutnya diidentifikasi juga relevansi budaya Warak Ngendog dengan menganalisis dakwah lintas budaya di Kota Semarang. Fokus penelitian pada kegiatan dakwah.

3. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu masyarakat, ulama, dan pemerintah di Kota Semarang. Sumber data primer dalam penelitian ini yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Maksud dari *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu itu

²⁴ Creswell, W. John, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dari *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, h. 265.

²⁵ Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.

misalnya karena orang tersebut mudah ditemui sehingga memudahkan peneliti melakukan penggalian data. Atau bisa juga karena orang tersebut dianggap paling mengetahui persoalan yang akan diteliti. Sedangkan sumber sekundernya diperoleh dari pihak-pihak lain yang terkait. Sumber data lain dari kajian-kajian kepustakaan, surat kabar, maupun media *online* dibutuhkan dalam rangka memperkaya data penelitian ini.²⁶

Hubungan antara peneliti dengan informan dalam hal ini hanya sebatas pada hubungan pencari data dengan sumber informasi yang bersifat egaliter. Dalam penelitian ini tidak ada relasi kuasa, atau atas dasar permintaan dari pihak-pihak lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu penelitian ini bisa dikatakan terbebas dari kepentingan-kepentingan politis, ekonomi, maupun agama tertentu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data didapatkan dengan melakukan wawancara (*interview*) terstruktur dan mendalam kepada subjek penelitian dalam hal ini masyarakat, ulama, dan pemerintah yang ada di Kota Semarang.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi langsung di tengah-tengah pelaksanaan simbol Warak Ngendog kota Semarang, mengikuti kegiatan-kegiatan penciptaan, penyajiannya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan simbol Warak Ngendog secara langsung agar dapat mengamati secara lebih akurat dan rinci.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2005), h. 301.

Pengumpulan data yang terakhir dilakukan dengan dokumentasi berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive* model dari Milles dan A. Michel Huberman. Menurut Milles sebagaimana dikutip Sugiyono²⁷, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

Pertama yaitu pengumpulan data. Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah budaya Warak Ngendog yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

Kedua yaitu reduksi data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi, seperti informasi-informasi privat, sejarah kehadiran budaya Warak Ngendog di kota Semarang, atau bentuk-bentuk pengelolaan identitas yang dilakukan di ruang publik. Menurut Mantja, reduksi data berlangsung secara terus-menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 337.

reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

Ketiga yaitu penyajian data. Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Menurut Sutopo menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

Keempat yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab-akibat, dan berbagai proporsi.

Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demikian seterusnya aktivitas penelitian ini berlangsung, yaitu terjadi, interaksi yang terus menerus antara ketiga komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir. Dan dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar dapat terhindar dari unsur subjektif,

dilakukan upaya: melengkapi data-data kualitatif dan mengembangkan “*intersubjektivitas*”, melalui diskusi dengan orang lain.

6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu budaya Warak Ngendog yang berada di Kota Semarang. Lokasi ini dipilih karena budaya Warak Ngendog merupakan kreativitas budaya lokal yang menjadi maskot dalam Tradisi Dugderan masyarakat Kota Semarang.

7. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu tahun yakni pada bulan Mei 2017 sampai dengan bulan Mei 2018. Waktu tersebut dipilih dengan alasan bahwa pada periode ini 24-25 Mei 2017 terdapat karnaval Dugderan dan Warak Ngendog di Kota Semarang. Selain itu, semua urusan yang menyangkut mata kuliah tinggal sedikit, hal ini ditandai dengan berakhirnya semester genap (semester dua). Sehingga penulis dapat lebih fokus dalam melakukan penggalan data, serta informasi-informasi lain yang terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I pendahuluan terdiri dari latar belakang dipilihnya topik ini sebagai bahan kajian. Selanjutnya juga akan dibahas mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini, Signifikansi Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Dalam bab inilah digambarkan mengenai tahapan-tahapan penulisan tesis sebagai acuan pembahasan berikutnya.

BAB II mengulas tentang teori dakwah lintas budaya dan materi dakwah. Serta akan membahas Warak Ngendog sebagai simbol

menggunakan teori semiotika *Roland Barthes*. Di samping itu akan dibahas juga mengenai teori semiotika dari *Ferdinand de Saussure* dan *C.S. Peirce* sebagai pembanding dari teori semiotiknya *Roland Barthes*.

BAB III berisi tentang gambaran umum Warak Ngendog dengan dakwah lintas budaya di kota Semarang. Pertama-tama ditulis tentang masyarakat Kota Semarang ditinjau dari kondisi geografis, sejarah, perkembangan dan pengaruh Islam, sosial ekonomi dan kehidupan beragama masyarakat Semarang. Setelah itu diulas tentang Warak Ngendog dari sisi sejarah atau asalnya, fungsi Warak Ngendog sebagai ikon Dugderan, elemen tubuh Warak Ngendog, serta bahan dan teknik pembuatan Warak Ngendog. Selain itu juga mengulas implementasi Warak Ngendog dengan dakwah lintas budaya di Kota Semarang.

BAB IV memuat analisis Warak Ngendog dalam kajian Semiotik. Analisis makna simbol-simbol dan materi dakwah yang ada pada benda Warak Ngendog. Setelah itu diulas mengenai bagaimana relevansi budaya Warak Ngendog dengan dakwah lintas budaya di Kota Semarang. Penulis berusaha memfokuskan budaya Warak Ngendog dengan kegiatan dakwah yang datanya diperoleh dari tokoh-tokoh lintas etnis Jawa, Arab, Cina serta mubaligh-mubaligh yang paham Warak Ngendog untuk mendapatkan data yang lebih valid, serta masih relevankah budaya Warak Ngendog di era sekarang untuk kegiatan dakwah.

BAB V berisi kesimpulan sekaligus masukan kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Terakhir tidak lupa pula saran-saran kepada peneliti selanjutnya.

BAB II

DAKWAH LINTAS BUDAYA, MATERI DAKWAH, DAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Dakwah Sebagai Proses Komunikasi

Ahmad Mubarak dalam buku *Psikologi Dakwah* mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana da'i mengkomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u*, baik secara perseorangan maupun kelompok. Secara teknis, dakwah adalah komunikasi da'i (komunikator) dan *mad'u* (komunikan). Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah, dan bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi di balik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikan.

Pada hakikatnya, perbedaan-perbedaan antara kegiatan-kegiatan lahiriah, antara komunikasi dan dakwah nyaris tidak kelihatan, karena memang tidak begitu tajam. Bahkan lebih terasa persamaannya dengan beberapa bentuk aktivitas komunikasi yang dikenal selama ini. Hal itu, ada benarnya karena memang dakwah pada dasarnya memiliki persamaan dengan bentuk kegiatan komunikasi yang lain yang sama-sama berlandaskan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh teori komunikasi. Dalam kajian lebih dalam, perbedaan yang ada dalam dakwah hanyalah pesan yang disampaikan, yaitu ajaran Islam dan komunikator dalam hal ini sebagai aktor komunikasi diharuskan yang memiliki spesifikasi syarat dan kriteria tersendiri. Di samping itu, kalau pada aktivitas

komunikasi yang biasa atau yang rutin, tidak begitu mempersoalkan apa yang menjadi motivasi ataupun tujuan yang dimaksud, maka dalam dakwah, hal itu sudah benar-benar dikaitkan dengan tujuan dakwah secara mikro maupun makro. Letak perbedaan antara komunikasi dan dakwah tersebut yang sangat menonjol sebenarnya terletak pada muatan yang terkandung di dalam pesannya.²⁸ Dalam hal ini, komunikasi sifatnya lebih netral dan umum, sedangkan dalam dakwah terkandung nilai kebenaran dan keteladanan Islam. Di samping itu, letak perbedaan antara komunikasi dan dakwah terletak pada tujuan dan efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan dalam komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan dakwah sifatnya khusus.²⁹

²⁸ Seperti ayat berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (*bil-hikmah*) dan pelajaran yang baik (*al-mauidhah hasanah*) dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (*wajaadilhum billati hiya ahsan*). Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

²⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 24-25. Lihat juga Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 149. Lihat juga Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 12.

B. Konsep Dakwah Lintas Budaya

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara *etimologis*, kata dakwah³⁰ terambil dari kata *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti menyeru. Secara terminologis, dakwah bermakna menyeru kepada kebaikan, kepada ajakan Rasulullah dan kepada ajaran-ajarannya (al-Qur'an dan Hadis). Dalam arti ini dakwah dipakai untuk mengajak manusia untuk mengikuti perintah-perintah Allah demi kebaikan di dunia dan di akhirat. Firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron: 104)³¹

³⁰Selain kata “dakwah” yang berarti seruan, al-Qur’an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan “*dakwah*”, yakni kata “*tabligh*” yang berarti penyampaian, “*bayan*” yang berarti penjelasan. Kata dakwah disebutkan dalam al-Qur’an, dalam berbagai bentuk, seperti *fi’il madhi* “*da’a*”, *fi’il mudhari* “*Yad’u*”, *fi’il ‘amar* “*ud’u*”, *masghar* “*da’watan*” dan sebagainya sebanyak 203 kali, sedangkan kata “*tabligh*” sebanyak 64 kali, dan “*bayan*” sebanyak 131 kali. Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis (Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri)*, (Semarang: RaSAIL, 2005), h. 13. Lihat juga Syarifudin, *Teknologi Dakwah (Studi Analisis Penggunaan Teknologi Dakwah Muhammadiyah di Ambon)*, *Disertasi*, (Makassar, UIN Alauddin, 2012), h. 13.

³¹Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Group, 2013), h. 2-3.

M. Canard, dalam *The Encyclopedia of Islam* yang disadur oleh Lewis Pellat dan Schacht, menulis, “*In the religious sense, the da’wa is the invitation, addressed to man by God and the Prophet, to believe in the true religion. Islam.*” (dalam pengertian keagamaan, dakwah adalah undangan Allah dan para Rasul yang ditujukan kepada umat manusia untuk beriman kepada agama yang benar, yaitu Islam).³²

Sementara pengertian dakwah secara konseptual telah dirumuskan oleh para ulama dengan pengertian yang beragam. Pengertian dakwah tersebut dikemukakan oleh para ahli (pakar) dakwah sebagai berikut:

1) Amrullah Achmad

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.³³

³² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 17.

³³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1-2. Amrullah Achmad mengelompokkan pengertian dakwah ke dalam dua kategori. Pertama, dakwah adalah *tablig*/penyiaran/penerangan agama” dan kedua dakwah adalah “semua usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia.” Kategori pertama menentukan kriteria da’i terbatas pada mereka yang aktif berceramah, berkhotbah dengan mimbar-mimbar, tidak dapat memasukkan mereka yang aktif merealisasikan ajaran Islam lewat lembaga-lembaga dakwah tidak aktif *bertablig*. Dalam pengertian itu, dakwah menunjuk kepada momen *tablig*, maka tampak bahwa kerangka pemahaman pertama terlalu sempit, lebih berkenaan dengan budaya dakwah

2) Ibnu Taimiyah

Dakwah merupakan proses usaha untuk mengajak agar orang lain beriman kepada Allah, percaya apa yang telah diberitakan oleh Rasulullah dan taat terhadap apa yang telah diperintahkan. Dari pengertian ini, nampaknya Ibnu Taimiyah condong pada pemahaman dakwah sebagai suatu proses yang berkelanjutan kepada masyarakat yang sudah mengenal Islam dan ajaran-ajarannya, sekaligus mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas untuk mencapai derajat ihsan.

oral (verbal), yang hamper tidak memberi jawaban kongkrit atas permasalahan yang dihadapi umat manusia. Pengertian itu tidak mampu menghubungkan secara memadai antara simbol dakwah dengan realitas (denotasi) fungsi kerasulan yang telah dilakukan Nabi Muhammad, seperti diisyaratkan oleh ayat-ayat yang menjelaskan peran Nabi Muhammad sebagai Rasul. Di sinilah makna pentingnya pemahaman lebih luas terhadap dakwah, sehingga dapat menjembatani kesenjangan itu. Kelompok pengertian kedua memandang dakwah tidak identik dengan *tablig* semata tetapi meliputi semua usaha mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. Dalam kerangka ini, *tablig* merupakan bagian dari dakwah. Oleh karena pengertian kedua ini terkadang menjadi terlalu luas maka perlu pembatasan agar dapat dibedakan dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Pembatasan itu dapat diberikan bahwa suatu kegiatan dapat disebut dakwah jika merupakan sistem usaha bersama di kalangan orang-orang beragama Islam dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan sosio-kultural yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah. Sistem usaha itu terdiri dari perubahan sistem merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak individu dan masyarakat menuju pembangunan dan penciptaan realitas Islami yang menjunjung tinggi sistem nilai Islami, seperti nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kebenaran, Perdamaian, keindahan, dan kebaikan. Makna ganda dakwah juga tercermin pada pemikiran Asep Muhidin ketika membagi dakwah ke dalam dua bentuk utama, yakni *Dakwah bi al-Qawl/bi al-Lisan* dan *Dakwah bi al-Amal/bi al-Af'al*. Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Sadaqat (Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 27-29.

3) Toha Yahya Omar

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.³⁴

Beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, tetapi kandungan isinya tetap sama bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan, dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki.

Oleh karena itu, dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, *pertama*, dakwah merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja, sehingga diperlukan organisasi, manajemen, sistem, metode, dan media yang tepat. *Kedua*, usaha yang diselenggarakan itu berupa ajakan kepada manusia untuk beriman dan mematuhi ketentuan-ketentuan Allah, *amar ma'ruf* dalam arti perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan *nahi munkar*. *Ketiga*, proses usaha yang diselenggarakan tersebut berdasarkan suatu tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridloi Allah.³⁵

b. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), h. 4-5.

³⁵ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis (Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri)*, h. 29.

mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif*. Meskipun ulama sepakat bahwa dakwah merupakan kewajiban umat Islam, tetapi mereka berbeda pendapat tentang hukum menyampaikan dakwah, yakni berkisar antara *wajib 'ain* dan *wajib kifayah*.

Sebagian ulama berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya *wajib 'ain* (fardhu 'ain), maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya-miskin, pandai-bodoh, wajib melaksanakan dakwah. Pendapat ini didasarkan pada penafsiran kata "*wa al-takum*" bahwa setiap perintah wajib dilaksanakan, sedangkan "*minkum*" adalah kata keterangan, penjelas (*bayaniyah*) dan bukan diartikan sebagian. Selain pada ayat tersebut, hukum berdakwah yang didasarkan pada kata "*khaira ummatin ukhrijat li al-nas*" dalam surat Ali Imran ayat 110 mencakup semua orang Islam, baik berbeda suku, warna, bahasa dan levelnya. Semua muslim wajib berdakwah.

Di samping itu, pandangan yang menyatakan bahwa dakwah hukumnya *fardhu 'ain* juga didasarkan hadis Nabi: "*Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran, hendaklah merubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemah daripada iman.*" (HR. Ahmad)

Kata "man" dalam hadis tersebut adalah kata yang bermakna umum yang meliputi setiap individu yang mampu untuk merubah kemunkaran dengan tangan, lisan atau hati, baik itu kemunkaran secara umum atau secara khusus. Dengan demikian, merubah kemunkaran adalah perintah yang wajib dilaksanakan sesuai dengan kadar kemampuan. Jika tidak mampu melaksanakan salah satu dari tiga faktor

tersebut maka dosa baginya dan dia keluar dari predikat iman yang hakiki.³⁶ Sebagaimana sabda Rasulullah: “*Ballighuu ‘annii wa lau ayatan*” (Sampaikanlah kepadaku walaupun hanya satu ayat)” (HR. Turmudzi).

Perintah ini disampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib menyampaikan dakwah sesuai kadar kemampuannya.³⁷

Sementara itu, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *wajib kifayah*. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang, maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang. Hal ini didasarkan pada kata “*minkum*” yang diberikan pengertian *lit tab’id* (sebagian). Yang dimaksud sebagian di sini sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari, bahwa perintah itu wajib bagi yang mengetahui adanya kemunkaran dan sekaligus mengetahui cara melaksanakan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*. Sedangkan terhadap orang yang bodoh, kewajiban berdakwah tidak dibebankan kepadanya. Sebab dia (karena ketidaktahuannya) mungkin memerintahkan pada kemunkaran dan melarang kebaikan, atau mengetahui hukum-hukum di dalam madzhabnya dan tidak mengetahui madzhab-madzhab yang lain. Rasyid Ridha, mengatakan bahwa surat at-Taubah ayat 122 menjelaskan kewajiban dakwah bagi orang yang

³⁶ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis (Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri)*, h. 31.

³⁷ Barmawie Umary, *Azaz-Azaz Ilmu Dakwah*, (Solo: Ramadhani, 2010), h. 55.

sempurna ilmunya, *faqih* di bidang agama dan siap untuk mengajarkan kepada seluruh manusia.

Dengan demikian, dakwah bisa menjadi *wajib 'ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah menjadi *wajib kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah. Demikian juga, ketika jumlah da'i masih sedikit, sementara tingkat kemunkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi *wajib 'ain* bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.³⁸

c. Unsur-Unsur Dakwah

Adapun unsur-unsur dakwah yaitu komponen-komponen yang harus ada dalam proses dakwah.

1) *Da'i* (pelaku dakwah)

*Da'i*³⁹ adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama Islam⁴⁰ kepada masyarakat umum.

³⁸ Jadi Utomo, "Konsep Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13", h. 9-10. Lihat juga Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 28.

³⁹ *Da'i* ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus dimengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Oleh karena itulah kedudukan *da'i* di tengah masyarakat menempati kedudukan yang penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya. Enjang & Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Padjajaran: Widya, 2009), h. 74.

⁴⁰ Secara *etimologis* Islam berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata asal kata *Salima* yang artinya selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa, dan juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata pokok dalam Islam, mengandung segala arti yang ada dalam arti

Secara umum da'i sering disebut dengan *mubaligh* (orang yang menyampaikan agama Islam).

2) *Mad'u* (objek dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. *Mad'u* mencakup semua manusia yang mengabaikan amanat taklif (tanggung jawab) sebagai khalifah Allah di muka bumi. Manusia menurut ajaran Islam adalah makhluk Allah yang memikul amanat dari Tuhan untuk menjadi wakil-Nya di muka bumi.⁴¹ Perubahan ini mengharuskan da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda *hasibu al-nas 'ala qadr 'uqulihim* (Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akalunya) (HR. Muslim). Hal ini mengandung pengertian bahwa dakwah harus disesuaikan dengan konteks masyarakat-lokal.⁴²

pokoknya. Orang yang melakukan aslama atau masuk Islam disebut orang muslim. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Duta Grafika, 1991), h. 25.

⁴¹ Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Sadaqat (Rekonseptualisasi dan Rekontruksi Gerakan Dakwah Awal)*, h. 45. Sebagaimana diungkapkan Allah dalam firman-Nya QS. Al-Ahzab: 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

⁴²Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 93-94.

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- b) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.⁴³

3) *Maaddah* (Pesan atau Materi Dakwah)

Maaddah dalam dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maaddah* dakwah adalah ajaran agama Islam. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu masalah akidah (keimanan), syari'ah (hukum), dan akhlak.⁴⁴

4) *Wasilah* (Media Dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* atau media dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*.

⁴³ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2008), h. 231.

⁴⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 101-102. Lihat juga Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009, Cetakan Kedua), h. 332-333.

Hamzah Ya‘qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: (a) lisan, (b) tulisan, (c) lukisan, (d) audio visual, dan (e) akhlak.⁴⁵

5) *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah atau da‘i untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik, tetapi dalam menyampaikannya dengan menggunakan metode yang tidak benar, pesan tersebut bisa ditolak oleh penerima pesan. Oleh karena itu, *thariqah* atau metode sangatlah mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dalam berdakwah.

Metode dakwah dibagi menjadi tiga macam yaitu metode *hikmah*, metode *al-mau‘idzah al-hasanah* dan metode *mujadalah yang ahsan*.⁴⁶

6) *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da‘i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk

⁴⁵ Akhamd Sukardi, “*Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja*,” h. 81.

⁴⁶ Ahmad Sukardi, “*Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja*,” h. 73.

diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.⁴⁷

Apa saja yang seharusnya dievaluasi dari pelaksanaan dakwah tidak lain adalah seluruh komponen dakwah yang dikaitkan dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai. Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya (*behavioral*).

Berkenaan dengan hal tersebut, Jalaluddin Rahmat, menyatakan: Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.⁴⁸

⁴⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004, Cetakan Pertama), h. 138-139.

⁴⁸ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, (Bandung: Akademika, 1982), h. 269.

2. Budaya (*Culture*)

a. Pengertian Budaya

Menurut Koentjaraningrat, kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.

Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa. Dalam disiplin ilmu Antropologi budaya, kebudayaan dan budaya itu sama saja.⁴⁹

*Cultural anthropology is the study both of specific contemporary human societies and of the underlying patterns of human culture. Often of terms “social anthropology” and “cultural anthropology” are used interchangeably, both combine the description of particular societies with the effort to understand the reasons for similarities and differences among them. These latter aspects of cultural anthropology are known as ethnography and ethnology, respectively.*⁵⁰

*Culture is the learned, socially acquired traditions and lifestyles of the members of a society, including their patterned, repetitive ways of thinking, feeling, and acting.*⁵¹

⁴⁹ Nurhalimah, “Upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam Menyelenggarakan Kegiatan Bidang Kebudayaan di Kabupaten Nunukan,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3 (1) 2015: 239-252, ISSN 0000-0000.

⁵⁰ Daniel G. Bates, *Cultural Anthropology*, (New York: McGraw-Hill, 1990), h. 12.

⁵¹ Stanley J Baran, *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*, (New York: McGraw-Hill, 2010), h. 8.

*Culture as 'that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and other capabilities and habits acquired by man as a member of a society.'*⁵²

Istilah budaya sendiri memiliki definisi yang sangat beragam. Dalam karyanya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, Koentjaraningrat juga mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.⁵³

Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, budaya atau kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.⁵⁴

Spencer mendefinisikan budaya sebagai bagian dari cara manusia berpikir, bertindak, merasakan, dan apa yang kita percayai. Dalam istilah sederhana, budaya dimaknai sebagai cara hidup manusia termasuk di dalamnya meliputi sistem ide, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain dan yang menopang cara hidup tertentu.

Dengan demikian, perilaku budaya mungkin nampak terlihat dan dapat dijelaskan oleh pengamat tetapi hal ini biasanya hanya sebagian kecil saja dari gambaran besar suatu budaya. Untuk memahami secara

⁵² Bowe Heather & Kylie Martin, *Communication Across Cultures: Mutual Understanding in a Global World*, (Australia: Ligare, 2007), h. 2.

⁵³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta 1990), h. 180.

⁵⁴ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LkiS, 2003, cet I), h. 107.

lengkap, kita harus mengetahui lebih jauh tentang konteks, nilai, norma, kebutuhan, kerangka berpikir, dan simbol yang berpengaruh dalam pemaknaan dan identitas budaya.⁵⁵

b. Unsur-Unsur Budaya

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil bersahaja, dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut konsep B. Malinowski, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu: (a) bahasa, (b) sistem teknologi, (c) sistem mata pencaharian, (d) organisasi sosial, (e) sistem pengetahuan, (f) religi, dan (g) kesenian.⁵⁶

3. Dakwah Lintas Budaya

a. Komunikasi Lintas Budaya

Berbicara komunikasi tentunya banyak pengertian yang akan mudah ditemukan. Meskipun bermacam-macam definisi komunikasi, namun arti atau inti dari definisi tetap sama.

Komunikasi adalah suatu proses yang dinamis yang dilakukan manusia melalui perilaku yang berbentuk verbal dan nonverbal yang dikirim dan diterima dan ditanggapi orang lain. Ada juga yang berpendapat bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa

⁵⁵Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h. 32-33.

⁵⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 164-170.

tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan.⁵⁷

*Communication is the transfer of information between individuals or groups of individuals by human or technical means.*⁵⁸ *Communication is the sharing of information and meaning.*⁵⁹

*Communication is the relational process of creating and interpreting messages that elicit a response.*⁶⁰ *Communication for empowerment is a deliberate and systematic process.*⁶¹

*Communication behavior in its simplest reciprocal form is the use of some action by one person, whether or not accompanied by a material object, as a stimulus to another person in such a way that the second person can perceive the experience of the stimulating person. The overt action of the first person plays the role of a symbol whose reference or meaning is the same for two participants, with the result that common experience is perceived by both participants.*⁶²

⁵⁷ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, h. 162.

⁵⁸ Andrew A. Moemeka, "Perspectives on Development Communicatin," *Jurnal Africa Media Review*, 3 (3), 1989, h. 3.

⁵⁹ Felix Librero, "Understanding Communication for Development," *Jurnal the Workshop on News and Feature Writing for Implementing Agencies, Trade Development Support Program, Department of International Cooperation, Ministry of Commerce, Government Kingdom of Cambodia*, 12-13 February, 2015, h. 1.

⁶⁰ Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, (New York: McGraw-Hill, 2015), h. 46.

⁶¹ Maria Celesta H. Cadiz, "Communication for Empowerment the Practice of Participatory Communication in Development," *Jurnal Media and Glocal Change*, Chapter 8, h. 151.

⁶² Asep Saef Muhtadi, *Komunikasi Dakwah : Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2012), h. 126. Dikutip oleh Thomas R. Nilsen, "On Defining Communication," dalam Kenneth K. Sereno and David Mortensen, *Foundations of Communication Theory*, (New York:

Menurut Carl I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendi, *communication is the proces to modify the behavior of other individuals* (komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain). Sedangkan menurut Harold Lasswell, bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Pendapat Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: komunikator (*Communicator, Source, Sender*), pesan (*Message*), media (*Channel*), komunikan (*Communicant, Communicatee, Receiver, Recipient*), efek (*Effect, Impact*). Kelima jawaban tersebut, menjadi unsur-unsur dalam komunikasi, artinya menjadi syarat utama dalam berkomunikasi.⁶³

Pada hakikatnya komunikasi adalah proses pernyataan manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*). Seperti halnya komunikasi lintas budaya juga merupakan proses komunikasi, yang membedakan hanyalah antara komunikator dan komunikan mempunyai latar belakang budaya yang berbeda.⁶⁴

Harper & Row, 1970), h. 17. Dalam tulisan yang sama, Nilsen juga mengutip Hovland yang mengatakan “*communication is the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicatess).*”

⁶³ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), h.10.

⁶⁴ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Cetakan Kedua), h. 23.

b. Dakwah Lintas Budaya

Dakwah pada umumnya yaitu penyampaian pesan dari da'i kepada *mad'u* dengan menggunakan berbagai macam media dan metode agar tercapai tujuan dakwah. Akan tetapi, yang membedakan pembahasan dakwah di sini, dakwah yang berasal dari latar belakang yang berbeda misalnya perbedaan budaya antara da'i dan *mad'u*. Dakwah ini disebut dengan dakwah lintas budaya.

Dakwah lintas budaya merupakan sebuah proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antara da'i dan *mad'u*. Dalam dakwah lintas budaya, keragaman merupakan tantangan bagi da'i supaya mampu meramu pesan-pesan dakwah yang lebih bijaksana dengan mempertimbangkan kondisi positif budaya *mad'u* termasuk memperhatikan media dan metode yang dianggap bisa mendekatkan antara da'i dan *mad'u*. Perbedaan bahasa, budaya, dan lingkungan tempat tinggal bisa menjadi permasalahan yang signifikan dalam proses dakwah.

Pada hakikatnya, dakwah lintas budaya merupakan cara bagaimana berdakwah dengan menggunakan budaya tersebut sebagai media dan metode sehingga dakwah bisa diterima dalam masyarakat. Setiap tempat, atau wilayah mempunyai kondisi sosial budaya yang berbeda-beda. Maka dalam pendekatan dalam berdakwahpun berbeda-beda. Dakwah dengan budaya yang berbeda menjadi perhatian khusus bagi seorang da'i. Misalnya dalam penyampaian da'i harus paham *mad'u* yang dihadapi.⁶⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat

⁶⁵ Jadi Utomo, "Konsep Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13", h. 29.

Ibrahim ayat 4, “*Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*”⁶⁶

Firman Allah tersebut, dijelaskan *bil lisani qaumihi* yang artinya “bahasa kaumnya”, maksudnya dalam penyampaian dakwah, seorang da’i harus menyesuaikan siapa *mad’u* yang diajak berinteraksi. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “*hasibu al-nas ‘ala qadr ‘uqulihim (Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka)*” (HR. Muslim).

Dalam ayat tersebut, tidak hanya terbatas dalam segi bahasa, tetapi bisa dikaitkan dengan kondisi dan budaya *mad’u*. Seorang Nabi diutus Allah untuk menyampaikan dakwah dengan strategi yang sudah disesuaikan dengan kultur budaya *mad’u*. Sebagai contoh dakwah Nabi Muhammad,⁶⁷ Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi yang lainnya, terdapat perbedaan dalam penyampaian dan strategi dakwah, karena tantangan yang dihadapi berbeda sesuai dengan kondisi *mad’unya*. Meskipun tantangan yang dihadapi berbeda akan tetapi

⁶⁶ Tim Penyusun, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surakarta: CV. Al-Hanan, 2009), h. 255.

⁶⁷ Dakwah Lintas Budaya Rasulullah SAW seperti: renovasi ka’bah, mempersaudarakan kaum muslim (kaum muhajirin dan anshar), perjanjian antara orang muslim, dan perjanjian orang Muslim dengan Yahudi. Abdul Hasan A.A, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Hidayat Halim, 2007), h. 112-114. Lihat juga Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, Cet ke-21), h. 248-251. Lihat juga Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, (Semarang: UIN Walisongo, 2013), h. 82.

terdapat kesamaan dalam tujuan dakwah, yaitu mengajak manusia beriman kepada Allah SWT agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah dalam tataran normatif dan praktis, tidak dapat terlepas dari proses komunikasi sebab keberhasilan seorang da'i tidak bisa lepas dari kemampuannya dalam mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat.

Proses dakwah lintas budaya tidak bisa lepas dari proses komunikasi lintas budaya. Dakwah dan komunikasi memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.⁶⁸ Komunikasi lintas budaya merupakan salah satu bidang kajian ilmu komunikasi yang lebih menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antar pribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pada awalnya, studi lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya sehingga kajiannya lebih bersifat *depth description*, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan budaya tertentu.⁶⁹ Unsur-unsur komunikasi lintas budaya, yaitu: komunikator, komunikan, pesan/symbol, media, efek/umpan balik, suasana/setting, gangguan/*noise*. Menurut teori komunikasi lintas budaya, Edward T. Hall, komunikasi dan budaya memiliki hubungan

⁶⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 35.

⁶⁹ Muhammad Awwad, "Komunikasi dalam Bingkai Lintas Budaya dan Agama," *Jurnal Komunike*, 7 (1), 2015, h. 67-68.

sangat erat. Menurutnya, *communication is culture and culture is communication*.⁷⁰

Apabila diperhatikan secara seksama dan mendalam maka pengertian dakwah tidak lain adalah komunikasi. Dakwah dapat dipahami sebagai sebuah ajakan untuk melakukan tindakan positif dan meninggalkan tindakan yang negatif. Sebuah ajakan untuk melakukan tindakan positif merupakan proses komunikasi. Tetapi dakwah merupakan komunikasi yang khas, berbeda dengan komunikasi yang lain.

Sebenarnya hal yang membedakan antara komunikasi dan dakwah terletak pada unsur pesannya (*message*), karena dakwah adalah merupakan proses untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yang bersandarkan ajaran-ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al Hadits Nabi, sementara komunikasi unsur pesannya bersifat umum.⁷¹

Atas dasar ini maka dapat disimpulkan bahwa dakwah itu merupakan suatu proses komunikasi yang khas, yang dapat dibedakan dari bentuk komunikasi lainnya. Lebih tepatnya, dakwah merupakan komunikasi Islam yaitu komunikasi yang bersandarkan pada ajaran Islam.

⁷⁰Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), h. 361. Lihat juga Karen Moutafa L, dkk, "Culture and Communication: Cultural Variations and Media Effectiveness," *Jurnal SAGE*, 2009, h. 865. Lihat juga Alan Durant and Ifan Shepherd, "Culture and Communication in Intercultural Communication", *Jurnal European English Studies*, 13 (2), 2009, h. 151. Lihat juga Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011, cetakan kedua), h. 4.

⁷¹ Jadi Utomo, "Konsep Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13", h. 46.

Kajian dakwah lintas budaya memiliki ruang lingkup kajian ilmu dakwah yang meliputi: (1) mengkaji dasar-dasar tentang adanya interaksi simbolik da'i dengan *mad'u* yang berbeda latar belakang budaya yang dimilikinya dalam perjalanan dakwah para da'i, (2) menelaah unsur-unsur dakwah dengan mempertimbangkan aspek budaya yang berhubungan dengan unsur da'i, materi, metode, media, *mad'u*, dan dimensi ruang dan waktu dalam keberlangsungan interaksi berbagai unsur dakwah, (3) mengkaji tentang karakteristik-karakteristik manusia baik posisinya yang menjadi *mad'u* melalui kerangka metodologi dalam antropologi, (4) mengkaji tentang upaya-upaya dakwah yang dilakukan oleh masing-masing etnis, dan (5) mengkaji problem yang ditimbulkan oleh pertukaran antar budaya dan upaya-upaya solusi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan eksistensi solusi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan eksistensi jati diri budaya masing-masing.⁷²

Melalui dakwah lintas budaya menjadikan Islam lebih fleksibel dan mudah diterima di semua lapisan masyarakat, meskipun berbeda sosio-kultural, maupun norma. Metode dakwah yang tidak menghapus budaya atau tradisi lama, menjadikan diterimanya ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat majemuk. Untuk mencapai semua itu, seorang da'i harus mempunyai planning atau rencana yang disebut dengan strategi. Strategi dalam dakwah lintas budaya harus dirancang dengan

⁷² Masykurotus Syarifah, "Budaya dan Kearifan Dakwah," *Jurnal al-Balagh*, 1(1), 2016, h.32.

matang sehingga tujuan dakwah bisa tercapai. Hal ini harus dengan mempertimbangkan baik dari segi materi dakwah, maupun metodenya.⁷³

c. Teori Dakwah Lintas Budaya

Di dalam dakwah lintas budaya mengenal beberapa teori untuk interaksi antara da'i dan *mad'u*. Maksud wujud interaksi di sini adalah rumusan konseptual hasil pengamatan terhadap proses pelaksanaan dakwah, baik dakwahnya itu diterima maupun ditolak oleh *mad'u*. Rumusan konseptual ini sebagian besar berlandaskan pada konsep-konsep hasil penelitian para ahli ketika meneliti Islam dan dakwah khususnya di Indonesia. Teori-teori tersebut yaitu pertama, *resistance Theory* (Teori Resistensi) atau teori penolakan. Dasar asumsi teori ini adalah bahwa setiap aktivitas dakwah akan selalu menghadapi variabel da'i dan *mad'u*. Ketika interaksi terjadi penentangan bahkan sikap dan respon penolakan tak terelakkan khususnya penolakan dari *mad'u*. Penolakan tersebut adalah konsekuensi logis akibat proses difusi budaya dari budaya yang berbeda. Ada beberapa kemungkinan apabila teori resistensi ini terjadi. Misalnya, terjadi gejolak budaya pada level *mad'u* begitu juga gejolak pada diri sang da'i, atau terjadi gejolak antara da'i dan *mad'u* dalam suatu kondisi. Terjadi dominasi salah satu kekuatan gagasan dan budaya baik pada da'i maupun pada *mad'u*.

Kedua, *acculturation theory* (teori akulturasi) atau teori percampuran. Dalam dasar ayat dakwah lintas budaya jelas memberi pengertian bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa, ras, bahasa, bahkan agama agar saling mengenal dan tukar

⁷³ Jadi Utomo, "Konsep Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13", h. 31-32.

informasi, prestasi, saling berdialog, dan bekerja sama. Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka sudah menjadi fitrah bahwa manusia saling kontak dan berkomunikasi. Dalam proses komunikasi inilah manusia saling melempar latar belakang budaya yang telah mereka pelajari menjadi suatu budaya sebagai identitasnya. Dari landasan teori ini, percampuran budaya karena interaksi manusia akan kehadiran bentuk budaya baru merupakan suatu keniscayaan.

Ketiga, *receptie theory* (teori resepsi) yaitu menerima sepenuhnya atau menerima sebagian gagasan budaya lain dan baru harus menjadi budaya masyarakat setempat terlebih dahulu adalah landasan utama teori ini. Penerimaan bisa terjadi karena gagasan dan budaya baru itu dianggap lebih baik dan menjanjikan terhadap perbaikan nasib hidup masyarakat. Standar suatu budaya masyarakat itu dianggap baik adalah apabila gagasan dan budaya itu telah teruji pada praktik masyarakat nyata. Karena penerimaan suatu budaya kemungkinan terjadi pada masyarakat *mad'u* yang jauh lebih mapan dan maju, kemudian diikuti dan ditiru oleh masyarakat lainnya dengan motivasi yang sama. Peniruan adalah langkah awal umumnya penerimaan suatu budaya baru atau budaya lain yang kemudian dipraktikkan.

Keempat, *complementary theory* (teori komplementer), yaitu pembaharuan budaya masyarakat. Dewasa ini tak sepenuhnya suatu budaya baru atau budaya lain dapat diterima pihak suatu masyarakat (*dependent*) dengan mulus bahkan bisa terjadi penolakan. Akan tetapi penolakan tidak akan berlangsung lama, lambat laun, setahap demi setahap, sebagian budaya luar dan baru itu diterima bahkan dijadikan

model dalam hubungan interaksi antar masyarakat. Sehingga, budaya baru atau budaya lain itu dengan cepat diterima oleh masyarakat.⁷⁴

C. Konsep Materi Dakwah

1. Materi Dakwah dan Macamnya

Materi dakwah (*maaddah al-dakwah*)⁷⁵ adalah isi pesan dakwah yang disampaikan da'i kepada *mad'u*.⁷⁶ Materi dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton, mengkaji tema-tema Islam

⁷⁴ Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 19.

⁷⁵ Materi dakwah disebut juga dengan pesan dakwah. Pesan dakwah merupakan bagian penting dalam komunikasi. Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang telah di-*encode* oleh pengirim atau di-*decode* oleh penerima. Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 40. Onong Uchjana juga mengatakan dalam bukunya ilmu komunikasi (teori dan praktek), pesan dapat diartikan pernyataan yang dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang/symbol-simbol yang mempunyai arti. Pesan dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) pesan verbal: Pesan verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan harapan kepada orang lain. Pesan verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas yang ada pada diri seseorang. Pesan verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan pesan verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan media surat, lukisan, gambar, grafik, dan lain-lain, (2) pesan nonverbal: Pesan nonverbal adalah pesan-pesan yang berbentuk gerak-gerik, sikap, ekspresi muka atau mimik wajah, pakaian yang bersifat simbolik, suara dan lambang atau simbol lain yang mengandung arti Pada pesan nonverbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangan apa yang dilihat. Melalui pesan nonverbal, seseorang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, dan berbagai macam perasaan lainnya. Bentuk pesan nonverbal antara lain adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, warna dan intonasi suara. Safa Nurul Hidayah, "Kemasan Pesan Dakwah dalam Wayang," *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), h. 15.

⁷⁶ Akhmad Sukardi, "Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja," *Tesis*, (Makassar: UIN Alauddin, 2005), h. 67.

yang aktual untuk membangkitkan pemahaman dan pengamalan keagamaan objek dakwah. Majelis dakwah yang disampaikan harus disesuaikan dengan kebutuhan objek dakwah, yaitu masyarakat multikultural.⁷⁷ Keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber pada sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis.⁷⁸ Materi dakwah yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

“(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah,⁷⁹ mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.” (QS. Al-Ahzab: 39)

Sedangkan sumber materi dakwah yang kedua yaitu Hadis. Hadis merupakan ajaran yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, berisikan tentang tuntunan, keterangan, serta berbagai keputusan hukum yang mencakup kehidupan manusia.⁸⁰ Hadis-hadis yang bisa menjadi pegangan, hanyalah hadis-hadis shahih, yaitu hadis-

⁷⁷ Baiti Renel, “Materi Dakwah dan Kebutuhan Mad’u (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon,” *Tesis*, (Makassar: UIN Alauddin, 2012), h. 8.

⁷⁸ Syaikh Mushthafa M, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta: al-I’tishom, 2000), h. 14.

⁷⁹ (yaitu) para Rasul yang menyampaikan syariat-syariat Allah SWT kepada manusia. Tim Penyusun, *Al-Qur’anulkarim Al-Hijr*, (Bandung: Cordoba, 2017), h. 423.

⁸⁰ Ali Mahfuz Munawar, “Hadis-Hadis Mutasyabihat (Studi Kritis Terhadap Pemahaman Salafi Wahabi dalam Perspektif Ahlussunah Wal-Jama’ah,” *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 1.

hadis yang disusun antara lain oleh Bukhori Muslim, Abi Daud, At.Tirmidzi, An Nasai dan Ibnu Majah. Keenam kitab-kitab yang disusun oleh keenam orang ini dinamakan *Kutubus Sittah* atau *Sunan Sittah*.⁸¹

Materi dakwah sendiri memiliki karakteristik: (1) Islam sebagai agama fitrah, (2) Islam sebagai agama rasional, pemikiran, dan argumentatif, (3) Islam sebagai agama hati. Arah suatu materi dapat didasarkan pada pijakan ini. Ketiga karakter tersebut menjadi pemandu kita merancang suatu materi pada komunikasi dakwah.⁸² Secara umum materi dakwah yang dinyatakan Awaludin Pimay dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok⁸³, sebagai berikut:

⁸¹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, h. 21.

⁸² Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, h. 101.

⁸³ (1) Aqidah, yakni tertanamnya aqidah tauhid yang mantap di dalam hati setiap manusia, sehingga keyakinannya terhadap ajaran-ajaran Islam tidak diikuti dengan keragu-raguan. Realisasi dari tujuan ini adalah orang yang belum beriman menjadi beriman, dan orang yang sudah beriman semakin mantap keimanannya. (2) Syariah, yakni kepatuhan setiap manusia terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah SWT. Realisasi dari tujuan ini misalnya orang yang belum mau menjalankan ibadah menjadi beribadah dan lain sebagainya. (3) Akhlak, yakni terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji serta bersih dari sifat-sifat tercela. Realisasinya dapat terwujud melalui hubungan manusia dengan Tuhannya, sikap terhadap dirinya sendiri, dalam hubungan dengan manusia lain, dengan sesama muslim dan lingkungan sekitarnya. Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis (Strategi dan Metode Dakwah Pro. KH. Saifuddin Zuhri)*, h. 40-41. Lihat juga M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 28. Lihat juga Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 45.

No.	Klasifikasi Materi Dakwah		Pokok-Pokok Akidah, Syariah, Akhlak	Dalil al-Quran atau Hadis
1.	Aqidah (masalah keimanan)		a. Iman kepada Allah SWT b. Iman kepada Malaikatnya c. Iman kepada kitab-kitab-Nya d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya e. Iman kepada hari akhir f. Iman kepada Qadha-Qadhar	<i>"Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk."</i> (HR. Muslim)
2.	Syariah (masalah keislaman)	Ibadah (<i>hablun minallah</i>)	thaharah, salat, zakat, puasa, dan haji.	<i>"Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku."</i> (QS. Adz-dzariat: 51)
		Muamalah (<i>hablun minannaas</i>)	a. Hukum perdata: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris. b. Hukum publik: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.	
3.	Akhlak (Masalah budi pekerti)		a. Akhlak terhadap Allah SWT b. Akhlak terhadap makhluk manusia (diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya) dan bukan manusia (flora, fauna, dan sebagainya)	<i>"Sesungguhnya aku hanya diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak."</i> (HR. Ahmad)

Tabel 2.1 Macam-Macam Materi Dakwah⁸⁴

⁸⁴ Ulama lain membagi pokok ajaran Islam dengan mengambil intisari surat al-Fatihah. Nabi SAW menyebut surat al-Fatihah dengan *Umm al-Kitab*

Untuk berdakwah bagi para da'i, Allah SWT menganjurkan kita membuka al-Qur'anul Karim, karena di dalamnya mengandung pokok-pokok bahasan materi apa yang harus kita paparkan kepada para *mad'u* (pendengar). "*Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" Di sini kita selaku da'i, menghadapi *mad'u*, kita harus banyak mempunyai persiapan, di antaranya yakni: al-Qur'an, hadis, fatwa para ulama dan ilmu-ilmu lainnya yang bisa mendukung dan memberi manfaat kepada para audience.⁸⁵ Ketika kita membahas masalah jihad dengan mengemukakan ayat-ayat peperangan, tanpa menampilkan sisi ayat-ayat perdamaian yang ditawarkan ajaran Islam, maka Islam akan dikesankan sebagai agama kekerasan. Oleh sebab itu, untuk kekayaan tema materi dakwah, pendakwah dituntut meningkatkan kualitas diri dengan tetap mencari ilmu di tengah-tengah kesibukannya memberi ilmu kepada orang lain.⁸⁶

Kemudian, karena objek sosial dan kultural selalu mengalami perkembangan, maka dengan sendirinya penelitian terhadap agama akan

(induk al-Qur'an). Dawam Rahardjo memberi gelar dengan al-Qur'an *in a nutshell* (al-Qur'an dalam esensi). Dalam surat al-Fatihah, terdapat tiga tema pokok yaitu **akidah**, **syariah**, dan **akhlak**. Atau **Iman**, **Islam**, dan **Ikhsan** berdasar hadis Nabi SAW yang diajarkan oleh Malaikat Jibril. Imam Muslim bin al-Hajjaj (1998:1:27-28: nomor 1) meletakkan hadis ini di awal kitabnya, *Shahih Muslim*. Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 333-335.

⁸⁵ Nogarsyah Moede, *Buku Pintar Dakwah*, (Jakarta: Intimedia & Ladang Pustaka, 2002), h. 70-71.

⁸⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 332.

mengalami perubahan pula. Karena itu, diperlukan kajian yang intens mengenai materi apa saja yang sesuai dengan objek dakwah dan mana yang tidak sesuai dengan objek dakwah. Dalam hal ini, perlu adanya interpretasi ajaran Islam (materi dakwah) yang akan disampaikan kepada masyarakat.⁸⁷ Dalam kegiatan dakwah, efektifitas penyampaian materi dakwah, selain elemen komunikator dan proses dakwah juga ditentukan pada terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku penerima materi dakwah. Dakwah kurang memberikan manakala tidak terjadi perubahan pada objek dakwah ketika dakwah telah disampaikan.⁸⁸

2. Seleksi dan Gradasi Materi Dakwah

a. Seleksi Materi Dakwah

Seleksi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), yaitu pemilihan (untuk mendapatkan yang terbaik), penyaringan.⁸⁹ Jadi, seleksi materi dakwah adalah memilih atau menyaring semua materi dakwah yang sangat luas sehingga dapat disesuaikan dengan fenomenologisnya *mad'u*, yaitu masyarakat multikultural.

Seleksi perlu diadakan karena tidaklah mungkin mengajarkan semua materi yang ada. Faktor yang mempengaruhi menentukan seleksi adalah sasaran dakwah itu sendiri, yakni situasi dan kondisi masyarakatnya. Suatu penyelenggaraan dakwah yang dilakukan pada lingkungan tertentu dalam waktu tertentu, akan beda seleksi materinya bilamana dilaksanakan masyarakat yang lain dalam waktu yang lain

⁸⁷ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah*, h. 92.

⁸⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 161.

⁸⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1019.

pula, meskipun misalnya sasaran yang dicapai adalah sama. Suatu misal, dakwah pada obyek masyarakat kelompok remaja, tentulah tidak sama seleksi materinya dengan dakwah pada masyarakat kelompok usia lanjut. Dakwah kepada masyarakat kota tentulah tidak sama dengan seleksi materinya dengan dakwah kepada masyarakat desa, demikian juga berdakwah pada masyarakat multikultural materi dakwahnya juga berbeda, dan seterusnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *“Khotibunnas ‘ala qadri’uqulihim (Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka).”*

Untuk dapat menentukan seleksi dari materi dakwah yang tepat, memang diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang objek dakwah yang dihadapi, baik mengenai alam pikirannya, kepercayaan yang dianutnya, latar belakang pendidikan kehidupan sosial ekonominya, dan lain-lain. Kesemuanya itu menghajatkan usaha-usaha penelitian yang mendalam. Di sini dapatlah dicontohkan bahwa penyajian dakwah dapat diseleksi didasarkan pada prinsip *taisir* dan *tabsyir*, yakni kemudahan dan kegembiraan. Seleksi dakwah tersebut dilandasi dengan cara pendekatan yang bersifat persuasif dalam tahapan awal. Sebagaimana sabda Rasul SAW sebagai berikut: *“Yassirruu walaa tu’assiruu basyirruu walaa tunaffiruu (Mudahkanlah dan jangan dipersukar, dan gembirakanlah dan jangan dibuat mereka lari).”*

Seleksi materi-materi dakwah bisa juga didasarkan pada tujuan dari program dakwahnya. Nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan melakukan penyelenggaraan dakwah itu, disebut tujuan dakwah. Setiap penyelenggaraan dakwah itu harus mempunyai tujuan.

Tujuan dakwah adalah salah satu faktor dalam menentukan seleksi materi dakwah. Sebagai landasan penentuan seleksi materi dakwah tersebut, tujuan dakwah itu memang sudah mengandung arah yang harus ditempuh serta seleksi materi dakwah yang akan disajikan. Sebab apabila penyelenggaraan dakwah, kemudian da'inya belum memahami dan mengetahui tujuan yang akan dicapainya, tentulah dapat dipastikan akan timbul kekaburan bagi materi dakwahnya.

Adapun standar atau ukuran yang mempengaruhi seleksi materi dakwah tergantung: (a) tujuan suatu program dakwah itu sendiri. Tujuan ini akan mempengaruhi seleksi materi dakwah yang akan diberikan, (b) situasi dan kondisi *mad'u* yang dihadapi. Jelas hal ini akan mempengaruhi seleksi materi yang akan didakwahkan.⁹⁰

b. Gradasi Materi Dakwah

Gradasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu susunan derajat atau tingkat.⁹¹ Jadi, gradasi materi dakwah ialah langkah kedua setelah seleksi, yaitu dengan cara menyusun materi yang banyak itu (hasil seleksi) ke dalam bagian-bagian yang berurutan tahap demi tahap disesuaikan dengan kondisi dan situasi *mad'u*.

Gradasi yang sistematis akan mengurangi kekaburan *mad'u* dalam memahami materi dakwahnya, ialah dengan cara menyusun materi yang banyak itu ke dalam bagian-bagian yang berurutan tahap demi tahap. Bisa saja terjadi dua metode menggunakan materi yang sama seleksinya, tetapi penyajiannya tahap demi tahap berlainan. Dengan kata lain

⁹⁰ Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1987), h. 53-56.

⁹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 371.

seleksinya sama, tetapi gradasinya berbeda. Contoh: Seleksi materi sama ialah “syukur”, gradasinya dapat berupa: pengertian syukur, pahala bersyukur, macam-macam bentuk syukur dan hikmah bersyukur. Gradasi yang kedua dapat berupa: pengertian syukur, hukumnya bersyukur, akibat tidak bersyukur dan cara-cara menanamkan syukur.

Uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa materi seleksinya sama, gradasinya berbeda bisa disajikan dengan menggunakan beberapa metode, misalnya *lecturing method* (metode ceramah). Seleksi dan gradasi dalam *role playing method*, kemungkinan sekali berbeda dengan seleksi dan gradasi yang terdapat dalam *lecturing method*, dan lain-lain. Seleksi dan gradasi materi dakwah yang disajikan itu tidak harus sama untuk semua bentuk metode dakwah.

Cara membuat gradasi materi dakwah itu harus melihat kepada faktor waktu, kesempatannya dan eksistensi yang kita hadapi atau dengan kata lain tahapan materinya harus bertindak secara paedagogis, harus melihat fenomenologisnya dan tidak secara reseptif, sebagaimana wasiat Nabi kepada Muadz sebagai berikut:

“Dari Muadz berkata bahwa saya diutus oleh Rasul SAW dengan wasiat katanya “Kamu mendatangi kaum ahli kitab, ajaklah mereka kepada dua kalimah syahadat, jika mereka itu telah menurut, sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan sholat lima waktu sehari semalam, jika mereka patuh sampaikanlah Allah mewajibkan sodaqoh dipungut dari kaum hartawan diberikan kepada fuqoro’, jika mereka mematuhi maka hindarkanlah pemungutan yang terbaik dari harta mereka dan hendaklah memelihara diri dari kutukan orang-orang yang teraniaya, karena doa mereka sangat makbul.”

Dari hadis tersebut di atas jelaslah Rasulullah telah memberi contoh anjuran tentang menyajikan materi dakwah dengan bertahap dan melihat serta memperhatikan situasi dan kondisi *mad'unya*, baik mengenai tingkat kesadarannya, tingkat kemampuannya, tingkat kedalaman agamanya, kesanggupannya, dan lain-lain. Hal ini lah yang menjadi standar atau ukuran dalam membuat gradasi.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa suatu metode baru dapat dikatakan pembahasan metode kalau ia mengandung arti tidak hanya bagaimana (*how*) cara berdakwah, tetapi juga apa (*what*) yang didakwahkan dan kapan (*when*). Ini berarti bahwa suatu metode tidak cukup hanya berisi petunjuk-petunjuk tentang bagaimana sesuatu harus didakwahkan dengan teknik-teknik baru, tetapi juga harus disertai pembahasan materinya serta sasaran-sasaran penunjang lainnya yang akan merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dan dengan seleksi materi yang tepat dan pembuatan gradaasi yang teratur dan baik, maka di antara kelemahan-kelemahan metode dakwah akan dapat dihindari.⁹²

D. Tinjauan Umum Semiotika

1. Selayang Pandang Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Secara harfiah, semiotika yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda adalah segala yang terkait dengan arti atau makna dari suatu fenomena. Berdasarkan keterkaitan dengan suatu makna atau arti dari sebuah fenomena, simbol dan tanda dapat disepadankan, sehingga

⁹² Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, h. 57-60.

semiotika dapat pula digunakan sebagai pendekatan dalam kajian nilai simbolis.⁹³

*Semiotics is a science that studies the life of signs within society is conceivable. It would be part of social psychology and consequently of general psychology. I shall call it semiotics (from Greek semeion "signs"). Semiotics would show what constitutes signs, what laws govern them.*⁹⁴

*"Signs- any mark, bodily movement, symbol, token, etc, used to indicate and to convey thoughts, information, commands, etc, are the basis for human thought and communication."*⁹⁵

*"The symbolic consciousness an imagination of depth; it experiences the world as the relation of a superficial and a manyside, massive, powerful adgrund, and the image is reinforced by very intense dynamics."*⁹⁶

Daniel Chandler mengatakan, *"The shortest definition is that it is the study of sign"* (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam "teks" media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

⁹³ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang", h. 32. Lihat juga J.E. Cirlot, *Dictionary of Symbols*, (Francis: e-Library, 1971).

⁹⁴ Marcel Danesi, *Messages, Signs, and Meanings A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*, (Toronto: Canadian Scholars' Press Inc, 2004), h. 3.

⁹⁵ Thomas A. Sebeok, *An Introduction to Semiotics*, (London: Great Britain, 1994), h. 7.

⁹⁶ Roland Barthes, *Mythologies*, (New York: Noondy Press, 1972), h. 5.

Preminger berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika mengeksplori bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Menurut Culler, semiotika adalah instrument pembuka rahasia teks dan penandaan, karena semiotika adalah puncak logis dari apa yang disebut Derrida sebagai “logosentrisme”. Budaya Barat: rasionalitas yang memperlakukan makna sebagai konsep atau representasi logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi. Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah tanda.⁹⁷

Secara umum, penggunaan tanda atau simbol merupakan alat dasar manusia untuk saling berkomunikasi.⁹⁸ Susan Langer mengatakan bahwa seluruh makhluk hidup menggunakan simbol sebagai alat untuk berkomunikasi. Perbedaan antara manusia dengan binatang, menurutnya, adalah pada cara memahami simbol-simbol yang diterima. Binatang memang dapat merespon simbol yang diterimanya, tetapi manusia tidak

⁹⁷ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), h. 2.

⁹⁸ Riska Ajeng Anggraini, dkk, “Simbol-Simbol Budaya dalam Keris Naga Kamardikan Karya Mpu Pathor Rahman,” *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 2014, h. 6.

sekedar merespon, melainkan juga menciptakan simbol-simbol bermakna yang digunakan untuk berkomunikasi.

Menurut Larger, ‘makna’ (*meaning*) adalah hasil relasi yang rumit dari simbol, objek dan personal. *Meaning* berisi aspek-aspek logis (denotasi) dan psikologis (konotasi). Tidak jarang pula simbol-simbol memiliki makna abstrak yang menjadikan pemahaman atas simbol itu lebih variatif dan kompleks. Kata-kata, oleh Larger, disebut sebagai *discursive symbolism*.

Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri atas simbol-simbol, yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol tersebut. Kemampuan ini mencakup empat kegiatan, yakni menerima, menyimpan, mengolah, dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan-kegiatan ini yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.⁹⁹ Misalnya, menarik telinga saya sebagai sebuah tanda di dalam lelang. Pada kasus ini tanda mengacu pada tawaran saya, dan hal tersebut diketahui oleh pelelang dan saya. Makna dikirimkan oleh saya kepada pelelang: telah terjadi komunikasi.¹⁰⁰

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikansi, dipelopori oleh dua orang, yaitu yang satu Charles Sanders Peirce (1839-1914), serta Ferdinand de Saussure (1857-1913). Mereka tidak saling

⁹⁹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, h. 6.

¹⁰⁰ Yasrat Amir Piliang, *Sebuah dunia yang Dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmoderinsme*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 262.

mengenal. Kenyataan bahwa mereka tidak saling mengenal, menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan yang penting, terutama dalam penerapan konsep-konsep, antara hasil karya para ahli semiotik yang berkiblat pada Pierce di satu pihak dan hasil karya pada pengikut Saussure di pihak lain. Ketidaksamaan itu, mungkin terutama disebabkan oleh perbedaan yang mendasar, Pierce ahli filsafat dan logika Amerika Serikat sedangkan Saussure adalah cikal bakal linguistik umum Swiss.

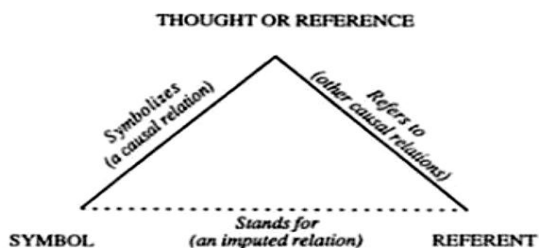
CS. Pierce menyatakan bahwa semiotika setara dengan logika, pengetahuan atau ilmu, karena sesungguhnya jagad raya ini terdiri dari tanda-tanda dan tanda-tanda itu menjadi unsur komunikasi antarmakhluk, khususnya antarmanusia.¹⁰¹

Suatu model terkait dengan relasi tanda dan pemaknaan dalam literatur komunikasi dapat dipakai untuk menjelaskan persoalan itu. Menurut John Fiske, Charles Saunders Pierce dan Ogden dan Richards menggagas model hubungan segitiga antara *the sign*, *the user* dan realitas lain sebagai bagian penting model untuk mengkaji persoalan pemaknaan. Dalam uraiannya, Fiske secara tersirat mendukung pemikiran bahwa model Pierce seolah-olah dikembangkan oleh Ogden dan Richard, seperti tampak pada pernyataannya bahwa “Ogden dan Richard adalah dua orang pekerja dalam suatu bidang di mana mereka berhubungan secara teratur dengan Pierce. Mereka membuat model hubungan tiga elemen terkait dengan makna, yang sangat mirip.”¹⁰²

¹⁰¹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, h. 3.

¹⁰² Pernyataan tersebut dikutip dari buku karangan John Fiske. Dia menjelaskan gagasan Pierce yaitu yang menghubungkan tiga elemen dengan garis yang pada kedua ujungnya bertanda panah, yang menekankan bahwa ketiga terma itu dapat dipahami hanya dalam relasi yang tidak terpisahkan. Bagi

Dilihat dari tahun publikasi, sebelum Pierce, Ogden dan Richard telah memperkenalkan model hubungan tiga elemen dalam buku mereka berjudul *The Meaning of Meaning*, terbit pertama tahun 1923, sedangkan buku yang mengungkap gagasan Pierce berjudul *Selected Writing* terbit pertama tahun 1958. Di samping itu, pendefinisian suatu pembahasan yang lebih mendalam yang dikenal sebagai model baku adalah model Ogden dan Richard yang menyatakan bahwa tiga unsur itu disebut segitiga semantic. Model segitiga hubungan menurut Ogden dan Richard dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 2.1 Elemen-elemen Arti Menurut Ogden dan Richard

Pierce, sebuah tanda (*the sign*) menunjuk pada sesuatu yang lain dari dirinya sendiri, *the object*, yang dipahami oleh seseorang sebagai suatu pengaruh yang ada dalam pikirannya, *the interpretant*. *The Interpretant* itu bukan pemakai tanda, akan tetapi konsep mental pemakai tanda baik pembicara atau pendengar, penulis atau pembaca, pelukis atau yang dilukis, yang dihasilkan oleh tanda dan *object*. Lihat John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, (New York: Routledge, 1991), h. 42-43. Pendapat yang mengindikasikan bahwa Ogden dan Richard dipengaruhi oleh Pierce itu dibantah oleh Littlejohn. Lihat Stephen W. Littlejohn and Karen A Fos, *Theories of Human Communication*, (New York: Thomson Wadsworth, 2008), h. 35. Bandingkan dengan penulis dan judul yang sama (California: Wadsworth Publishing Company, 1991), h. 63-64. Lihat juga C. Ogden and I. Richard, *The Meaning of Meaning*, (New York: A Harvest Book, 1946), h. 11. Lihat juga Floyd Merrel, *Pierce, Signs, and Meaning*, (Toronto: University of Toronto Press, 1997), h. 32. Gambar 1 tentang model Ogden dan Richard dikutip dari Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Sadaqat (Rekonseptualisasi dan Rekontruksi Gerakan Dakwah Awal)*, h. 21-23.

Istilah *object*-nya Pierce sama artinya dengan *referent* dalam model yang dibuat Ogden dan Richard, *Interpretant* sama dengan *reference* dan *sign* sama dengan *symbol*. Dalam model segitiga yang mereka buat, *reference* melambangkan simbol dalam hubungan kausal. Demikian juga *reference* menunjuk pada *referent* dalam hubungan kausal yang lain. Kedua hubungan antar ketiga terma itu bersifat kausalitas. Namun keterkaitan antara *referent* dan *symbol* disebut *an imputed relation*. Referent boleh dihubungkan dengan *symbol*.¹⁰³

Selanjutnya Pierce membuat klasifikasi jenis tanda menjadi tiga yang berbeda secara esensial, terutama dalam hubungannya dengan objek-objeknya, yaitu ikon, indeks, dan simbol.¹⁰⁴ Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, ikon adalah tanda yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksud. Misalnya, foto Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah ikon Sultan. Peta

¹⁰³ Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Sadaqat (Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal)*, h. 21-23.

¹⁰⁴ Pierce and Saussure both tried to explain the different ways in which signs convey meaning. Pierce produced three categories of sign, each of which showed a different relationship between the sign and its object, or that to which it refers (icon, index, and symbol). Saussure was not concerned with indexes. Indeed, as a linguist, he was really concerned only with symbols, for words are symbols. But his followers have recognized that the physical form of the sign (which the Saussure called signifier) and its associated mental concept (the signified) can be related in an *iconic* or an *arbitrary* way. In an iconic relationship, the signifier looks or sounds like the signified, in an arbitrary relationship, the two are related only by agreement among the users. What Saussure terms iconic and arbitrary relations between signifier and signified correspond precisely to Pierce's *icon* and *symbols*. John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, second edition, (New York: Taylor & Francis e-Library, 2002), h. 46.

Yogyakarta adalah ikon dari wilayah Yogyakarta yang digambarkan dalam peta tersebut. Cap jempol Sultan adalah ikon dari ibu jari Sultan.

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti. Misalnya, asap dan api, asap menunjukkan adanya api. Jejak telapak kaki di tanah merupakan tanda indeks orang yang melewati tempat itu. Tanda tangan (*signature*) adalah indeks dari keberadaan seseorang yang menorehkan tanda tangan itu.

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Misalnya, Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki perlambang yang kaya makna. Namun bagi orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda, seperti Eskimo, misalnya, Garuda Pancasila hanya dipandang sebagai burung elang biasa.¹⁰⁵

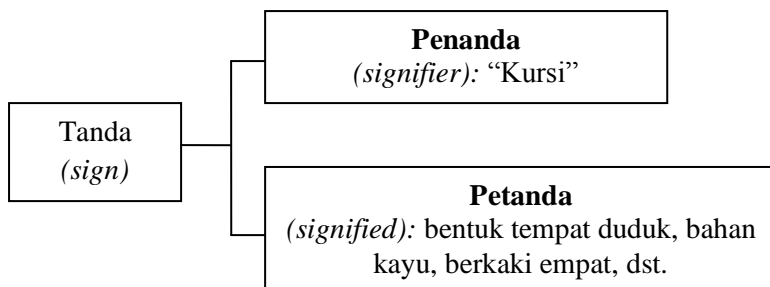
Tanda (*sign*) menurut Ferdinand de Saussure terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk, ekspresi, gambaran akustik atau bunyi. Petanda merupakan konsep, makna, atau isi dari suatu tanda yang bersangkutan. Penanda dan petanda tidak dapat dipisahkan seperti halnya dua sisi mata uang.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009, Cetakan Ketiga), h. 17. Lihat juga Zeichen, edited Martin Krampen dkk, *Classics of Semiotics*, (Berlin: Wolf Jobst SVG, 1981), h. 5-6. Lihat juga John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi Terjemahan*, cet. Ketiga, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 79-80. Lihat juga Herausgegeben, *Semiotics*, (New York: Walter de Gruyter, 2004), h. 77.

¹⁰⁶ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang", h. 33.

*In his work on signs, de Saussure proposed a dyadic model, consisting of a signifier, or the form taken by the sign, and the signified or the concept referred to by the signifier.*¹⁰⁷

Sebagai contoh, ada sebuah konsep yang menerangkan bentuk dari bahan kayu, dudukannya rangkaian papan mendatar, berkaki empat batang kayu vertikal dan di bagian belakang dudukan ada sandaran dari rangkaian papan vertikal. Gambaran akustik tersebut merujuk pada suatu tempat duduk manusia. Tempat duduk dengan gambaran akustik tersebut dapat disebut sebagai petanda (*signified*). Berikutnya untuk mempermudah penyebutan dan komunikasi antarmanusia dimunculkan lafal “kursi”. Lafal kursi disebut sebagai penanda (*signifier*) karena mampu menunjukkan konsep, makna atau petanda (*signified*) dari gambaran akustik bentuk tertentu dari bahan kayu tersebut. Dari pengertian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Tanda Menurut Ferdinand de Saussure¹⁰⁸

¹⁰⁷ Jane Gravells, *Semiotics and Verbal Texts (How the News Media Construct a Crisis*, (London: Springer Nature, 2017), h. 45.

¹⁰⁸ Supramono, “Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang”, h. 33.

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Kancah penelitian semiotika tak bisa begitu saja melepaskan nama Roland Barthes (1915-1980), lahir di Chebourg pada tahun 1915 dan meninggal di Paris pada tahun 1980 dari keluarga Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ia ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks. Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotika dapat meneliti teks di mana tanda-tanda terkodefikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti, berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama.¹⁰⁹

Teori semiotic Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Selanjutnya Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*Sign*). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut

¹⁰⁹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, Cetakan Pertama), h. 63.

Barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala metabahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*).

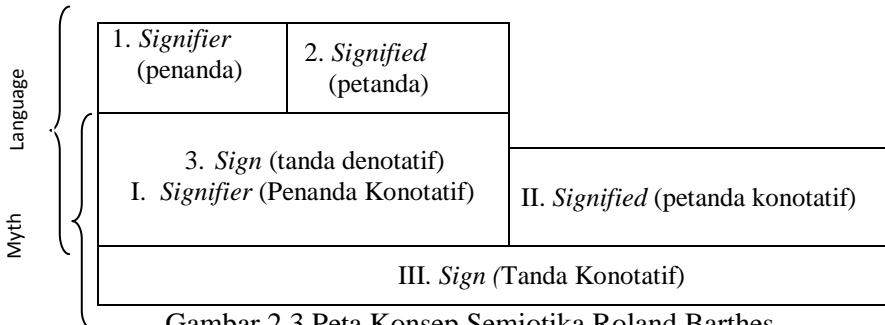
Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga menyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiotic Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.¹¹⁰

*Barthes discusses the connotative first because, as he argues, the process of connotation is so “natural” and so immediate when it is experienced that it is almost impossible to separate denotation and connotation. The identification of denotation only takes place when connotation is theoretically deleted from the equation. Logically, a reader recognizes what signs actually depict and then goes on to decipher some sort of cultural, social, or emotional meaning. In reality, however, identification of what signs depict-especially pictorial ones-happens so quickly that it is easy to forget that it has happened at all.*¹¹¹

¹¹⁰ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, h. 27. Lihat juga Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 39.

¹¹¹ Paul Cobley and Litza Jansz, *Introducing Semiotics*, (Australia: McPherson’s Printing Group, 1997), h. 50.

Skema berikut adalah peta tanda semiotika Roland Barthes:



Gambar 2.3 Peta Konsep Semiotika Roland Barthes

Berdasarkan gambar di atas, pada tingkat pertama yaitu language, *signifier-signified* dan *sign* masih berada pada tataran makna denotatif (semiotika Saussure). Pada tataran kedua yaitu *myth*, *sign* tingkat pertama (tanda denotatif) berperan sebagai *signifier* konotatif, yang bersama *signified* konotatif membangun *sign* konotatif. Pada tataran makna konotatif inilah mitos hadir.¹¹²

Barthes melontarkan konsep tentang denotasi, konotasi, dan mitos sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model *sign* (tanda).¹¹³ Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua (*Two order significations*) yang dibangun di

¹¹² Roland Barthes, *Mythologies*, h. 113. Lihat juga Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*, (Depok: PT. Komodo Books, 2014), h. 24-25. Lihat juga Thomas E. Sebeok, editor Robert E. Innis, *Semiotics: An In Introductory Anthology Advances in Semiotics*, (English: Indiana University Press, 1985), h. 192.

¹¹³ Pilga Ayong Sari, *Semiotika Roland Barthes dalam Antologi Makalah Studi Kritis Komunikasi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), h. 153. Lihat juga Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis bagi Penelitian & Skripsi Komunikasi)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 19.

atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Untuk penjelasan lebih rinci akan dibahas pada poin berikut.

a. Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotatif)

Dalam pengertian umum menurut Sobur, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya," bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiotik Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sebagai contoh, di dalam kamus, kata melati berarti 'sejenis bunga'.¹¹⁴

Spradley menjabarkan makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (makna *referensial*). Piliang mengartikan makna denotatif hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan tanda denotatif. Misalnya, ada tanda manusia, binatang, pohon, rumah. Warnanya juga dicatat, seperti merah, kuning, biru, putih, dan sebagainya. Pada tahapan ini, hanya informasi data yang disampaikan.¹¹⁵

¹¹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 70.

¹¹⁵ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, h. 20.

b. Sistem Pemaknaan Tingkat Kedua (Konotatif)

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi,¹¹⁶ yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Istilah konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan sistem signifikasi tahap kedua. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, "menjadi tanda"

¹¹⁶ Secara etimologis ideologi berasal dari bahasa Greek, terdiri atas kata *idea* dan *logos*. *Idea* berasal dari kata *idein* yang berarti melihat, sedangkan *logia* berasal dari kata *logos* yang berarti kata-kata. Dan arti kata *logia* berarti *science* (pengetahuan) atau teori. Konsep ideologi juga bisa dikaitkan dengan wacana. Menurut Teun A Van Dijk, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Pilga Ayong Sari, *Semiotika Roland Barthes dalam Antologi Makalah Studi Kritis Komunikasi*, h. 156-158. Lihat juga Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), h. 295. Lihat juga Van Zoest, *Fiksi dan Non Fiksi dalam Kajian Semiotika*, Penerjemah Manoekmi Sardjo (Jakarta: Intermas, 1991), h. 70.

dan mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi. Makna konotatif ialah gabungan dari makna denotatif dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan ketika indera kita bersinggungan dengan petanda.

Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Tambahan ini merupakan sumbangan Barthes yang amat berharga atas penyempurnaannya terhadap semiotik Saussure, yang hanya berhenti pada penandaan pada lapis pertama atau pada tataran denotatif semata. Dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, ‘pembaca’ teks dapat memahami penggunaan gaya bahasa kiasan dan metafora yang itu tidak mungkin dapat dilakukan pada level denotatif.¹¹⁷

Misalnya, gambar wajah orang tersenyum dapat diartikan sebagai suatu keramahan, kebahagiaan. tetapi sebaliknya, bisa saja tersenyum diartikan sebagai ekspresi penghinaan terhadap seseorang. Untuk memahami makna konotatif, maka unsur-unsur yang lain harus dipahami pula.¹¹⁸

c. Mitos

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian

¹¹⁷ Pilga Ayong Sari, *Semiotika Roland Barthes dalam Antologi Makalah Studi Kritis Komunikasi*, h. 153.

¹¹⁸ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, h. 20.

khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Dalam Hoed, Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.

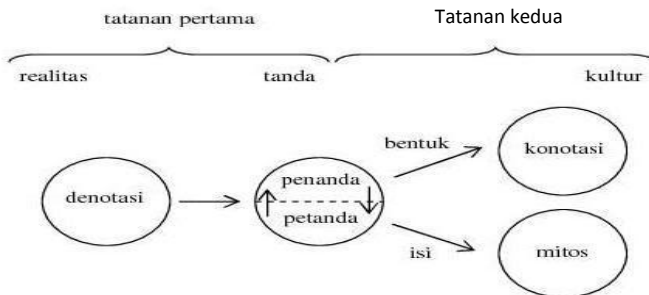
Adapun ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes, di antaranya:

- 1) *Deformatif*, Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form* (*signifier*), *concept* (*signified*). Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Pada mitos, *form* dan *concept* harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan, mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, *form* dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi (pada gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung di dalam *form*.
- 2) *Intensional*. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.
- 3) *Motivasi*. Bahasa bersifat arbitrer, tetapi kearbiteran itu mempunyai batas, misalnya melalui afiksasi, terbentuklah kata-kata turunan: *baca-membaca-dibaca-terbaca-pembacaan*. Sebaliknya, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat

menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat historis.

Contoh-contoh mitos dalam pandangan Roland Barthes, anggur (*wine*) menurut Barthes dalam ekspresi lapis pertama bermakna ‘minuman beralkohol yang terbuat dari buah Anggur’. Namun, pada lapisan kedua, anggur dimaknai sebagai suatu ciri ‘ke-Pranci-san’ yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman ini. Orang selalu menganggap *wine*, ya Prancis, padahal banyak negara lain juga memproduksi minuman sejenis. Dengan contoh ini, Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat. Jika *konotasi* itu sudah mantap, maka ia menjadi *mitos*. Sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi *ideologi*.

Rumusan tentang signifikansi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.4 Signifikansi dan Mitos Roland Barthes

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan antara signifier dan signified yang disebut denotasi.,

yaitu makna yang sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikansi tahap kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif, yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan petanda dan makna yang paling dalam.

Selain teori signifikansi dua tahap dan mitologi, Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam suatu teks. Dalam bukunya *S/Z*, Roland Barthes mengelompokkan kode-kode tersebut, yakni kode hermeunetik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kultural atau kode kebudayaan.

- a) *Kode Hermeneutik*, yaitu artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respons, enigma, penangguhan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban. Atau dengan kata lain, kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Jawaban yang satu menunda jawaban lain.
- b) *Kode Semantik*, yaitu kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas. Atau dengan kata lain kode semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminin, kebangsaan, kesukuan, loyalitas.
- c) *Kode Simbolik*, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia.
- d) *Kode Narasi atau Proairetik* yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi atau antinarasi.

e) *Kode Kebudayaan atau Kultural*, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anomin, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda.¹¹⁹

4. Hubungan Semiotika dengan Dakwah

Kata semiotika dan dakwah merupakan kata yang berbeda dari segi bentuk, makna dan ruang lingkupnya. Meskipun dalam sudut pandang ilmu komunikasi semiotika dan dakwah sama-sama termasuk di dalamnya. Semiotika sebagai ilmu tentang tanda, menyediakan sekumpulan asumsi dan konsep-konsep yang memungkinkan suatu analisis sistem simbol secara sistematis. Meskipun semiotika pada mulanya merupakan kajian bahasa, akan tetapi bahasa hanyalah merupakan salah satu di antara sekian banyak sistem tanda. Model analisis semiotika mencakup teori kode dan teori produksi tanda yang akan menjelaskan tentang fenomena yang sangat luas. Beberapa contoh yang dapat diteliti menggunakan teori semiotika adalah pemakaian bahasa secara umum, komunikasi estetis, tindakan komunikasi interaksional, pemakaian tanda untuk menyebut sesuatu hingga keadaan dunia. Secara singkat kita dapat menyatakan bahwa analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks.¹²⁰

¹¹⁹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, h. 28-31. Lihat juga, Tony Thwaites, dkk, *Introducing Cultural and Media Studies (Sebuah Pendekatan Semiotik*, diterjemahkan oleh Palgrave dari *Introducing Cultural and Media Studies: A Semiotic Approach*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 95

¹²⁰ Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai paket

Fokus perhatian semiotika pada kajian komunikasi adalah menggali apa yang tersembunyi di balik teks/bahasa. Terobosan penting dalam semiotika adalah digunakannya linguistik sebagai model untuk diterapkan pada fenomena lain di luar bahasa. “Tanda” dan “hubungan” kemudian menjadi kata-kata kunci di dalam analisis semiotika. Usaha-usaha menggali makna teks harus dihubungkan dengan aspek-aspek lain di luar bahasa itu sendiri atau sering juga disebut sebagai konteks. Teks dan konteks menjadi dua kata yang tak terpisahkan, keduanya berkelin dan membentuk makna. Sebagai sebuah metode, semiotika bersifat interpretatif, dan konsekuensinya sangat subyektif.

Sementara dakwah adalah suatu aktivitas atau usaha *amar ma'ruf nahi mungkar*, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari atau proses transformasi nilai-nilai Islam dan usaha mengajak kepada kondisi masyarakat yang lebih maju, modern, sejahtera, bahagia, makmur dan Islami. Sebagai proses transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang dilakukan oleh seorang da'i (subyek dakwah, komunikator) terhadap orang lain (sasaran dakwah) melalui suatu proses interaksi, interelasi, dan interkomunikasi. Dakwah juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi (tabligh). Komunikasi itu dapat terjadi secara lisan, maupun tulisan. Cara komunikasinya juga bisa bermacam-macam, bisa langsung maupun tidak langsung.

tayangan televisi) maupun yang terdapat diluar media massa (seperti karya lukis, patung, monumen). Urusan analisis semiotik adalah melacak makna-makna yang diangkut dengan teks yang berupa lambang-lambang. Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam teks yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik. Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 156.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan bisa lepas dari peran komunikasi. Menurut Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss komunikasi merupakan proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Komunikasi digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, baik yang bersifat verbal ataupun non verbal. Dalam model komunikasi Laswell disebutkan, komunikasi dapat berlangsung jika unsur-unsurnya terpenuhi yaitu; komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.¹²¹

Salah satu prinsip komunikasi adalah sebagai proses pertukaran simbolik. Susanne K. Langer mengungkapkan, salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Berdasarkan kesepakatan sekelompok orang, simbol digunakan untuk menunjukan sesuatu. Simbol merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Simbol memiliki sifat sembarang dan tidak terikat, tergantung ide dan fikiran yang terbentuk. Menurut pandangan Ogden dan Richards simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan.¹²² Dengan demikian, komunikasi memiliki lima istilah kunci, yaitu: sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan.¹²³

¹²¹ Faisal Rizal, “*Semiotika Dakwah Roland Barthes*,” dalam <file:///F:/roland%20barthers/dakwah%20&%20semiotika/3.pdf>, diakses 5 April 2010, h. 75.

¹²² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h. 8-9.

¹²³ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, & Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 12.

Proses penyampaian simbol dapat dilakukan melalui berbagai level komunikasi pada penyelenggaraan Tradisi Dugderan dengan budaya simbol Warak Ngendog. Ditinjau dari tahap komunikasi, *umara* dan *ulama* melakukan tiga tahap komunikasi komprehensif. Komunikasi *verbal* atau kata-kata dilakukan lewat pembacaan pengumuman dan nasehat-nasehat lisan, komunikasi *audiotory* atau suara lewat pemukulan bedug dan penyuluhan meriam yang gegap gempita, serta komunikasi *visual audiotory* atau *performance* lewat arak-arakan budaya Warak Ngendog yang meriah.¹²⁴

Dengan demikian, hubungan semiotika dengan dakwah di sini dimana semiotika Roland Barthes difokuskan ke aspek dakwah. Semiotika dakwah sebagai pendekatan dalam memahami makna, nilai dan materi dakwah yang terkandung dalam Warak Ngendog. Untuk itu, semiotika dakwah dalam tulisan ini tidak lain bermaksud untuk menggunakan analisis semiotika sebagai analisis untuk memberikan makna-makna yang merepresentasikan materi-materi dakwah pada Warak Ngendog. Sehingga, membaca dan menganalisis dengan cara semiotika akan membantu kita mendapatkan makna yang lebih dalam untuk melampaui teks yang tersirat, yang tersembunyi dibalik teks, secara eksplisit maupun implisit pada Warak Ngendog, baik secara denotatif, konotatif, maupun mitologis.¹²⁵

¹²⁴ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 172.

¹²⁵Faisal Rizal, "*Semiotika Dakwah Roland Barthes*," dalam file:///F:/roland%20barthers/dakwah%20&%20semiotika/3.pdf, diakses 5 April 2010, h. 83.

BAB III

GAMBARAN UMUM WARAK NGENDOG DENGAN DAKWAH LINTAS BUDAYA DI KOTA SEMARANG

A. Masyarakat Kota Semarang

1. Kondisi Geografi Semarang

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah wilayah Kota Semarang, ibukota Propinsi Jawa Tengah. Propinsi Jawa Tengah sendiri terdiri atas 35 kabupaten/kota.¹²⁶

Secara geografis kota Semarang terletak di antara garis 5,40 derajat sampai 8,30 derajat Lintang Selatan dan garis 108,30 derajat sampai 111,30 derajat Bujur Timur.¹²⁷ Keindahan dan keunikan geografisnya yang memiliki wilayah perbukitan (kota atas) dan lembah atau daratan (kota bawah) yang berbatasan langsung dengan pantai membuatnya sering disebut sebagai “Venesia dari Timur”.¹²⁸ Sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki batas-batas wilayah administratif, yaitu: sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa, sebelah timur dibatasi oleh wilayah Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan, sebelah selatan dibatasi oleh Kabupaten Semarang, dan sebelah Barat dibatasi oleh Kabupaten Kendal.¹²⁹

¹²⁶ Dee Novit & Weki, *Serba Tahu Ragam Budaya Nusantara*, (Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2010), h. 12.

¹²⁷ Yulia Nursetyawathie, dkk, *Khazanah Keunikan Bumi Jawa*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), h. 179.

¹²⁸ Musahadi, *Sejarah Masjid Besar Kauman Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah*, (Semarang: MAJT Press, 2008), h. 13.

¹²⁹ Azmi Al Bahij, *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*, (Jakarta: Dunia Cerdas, 2013), h. 166.

Wilayah bagian timur, tengah, barat, dan utara Kota Semarang merupakan daerah dataran rendah yang berhawa panas, sebagaimana wilayah pinggiran pantai lainnya. Hampir berkebalikan dengan bagian dataran rendah kota, bagian Selatan merupakan daerah perbukitan yang berhawa cukup sejuk karena merupakan alur dari lereng Gunung Ungaran yang terletak di wilayah Kabupaten Semarang. Gambaran ketinggian wilayah yang dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Bagian Wilayah Kecamatan	Ketinggian (dalam skala meter)
Semarang Utara, Semarang Barat bag. Utara, Tugu bag. Utara, Genuk	0,75
Semarang Tengah bag. Utara, Tugu	2,45
Semarang Tengah, Semarang Barat, Semarang Timur, Gayamsari, Pedurungan	3,49
Candisari, Ngaliyan	90,56
Semarang Selatan, GaahMungkur	136
Banyumanik, Tembalang	270
Mijen	253
Gunungpati	259-348

Tabel 3.1 Ketinggian Wilayah Kota Semarang¹³⁰

Secara administratif Kota Semarang dibagi menjadi 16 wilayah kecamatan dan 177 kelurahan. 16 wilayah kecamatan tersebut 8 kecamatan terletak di wilayah bagian yaitu Mijen, Gunungpati, Banyumanik, Gajah Mungkur, Semarang Selatan, Candisari, Tembalang, dan Ngaliyan. 8 kecamatan lain yang terletak di bagian bawah Kota Semarang adalah Pedurungan, Genuk, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara, Semarang Tengah, Semarang Barat, dan Tugu.¹³¹

¹³⁰ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 45.

¹³¹ Agus Suyanto, "Kajian Perkembangan Kawasan Tawang Mas Ditinjau dari Aspek Tata Ruang," *Tesis*, (Semarang: UNDIP, 2006), h. 52-53.

Semarang bagian atas antara lain terdiri dari wilayah pertanian, perkebunan, pemukiman, dan pendidikan tinggi. Sementara di bagian bawah terdapat pusat pemerintahan kota dan provinsi, perniagaan, pemukiman, pendidikan, tambak, serta jalur transportasi, baik darat (jalur pantura), laut (Pelabuhan Tanjung Emas), dan udara (Bandara Ahmad Yani).

Gambaran geografis Kota Semarang yang khas, terdiri dari wilayah perbukitan yang subur dan sejuk, wilayah dataran rendah yang ramai dilengkapi jalur transportasi jalan raya dan kereta api, wilayah pantai utara Laut Jawa yang dilengkapi pelabuhan menjadikan wilayah ini sangat potensial untuk berkembang menjadi kota besar sebagaimana wilayah lain di Indonesia.¹³²

2. Sejarah Berdirinya Semarang

Semarang telah terpetakan dalam sejarah sekurang-kurangnya pada abad ke tujuh Masehi yakni sebagai sebuah pelabuhan/bandar.¹³³ Jauh sebelum ada Semarang seperti saat ini, pada sekitar abad ke lima, terdapatlah perbukitan di kaki gunung Ungaran sebelah utara yang saat ini kita kenal dengan wilayah Candi, Mrican, Mugas, Gunung Sawo, Gajahmungkur, Simongan, Jarakah, dan Krapyak. Wilayah-wilayah perbukitan tersebut berbatasan langsung dengan Laut Jawa.

Di salah satu pesisir wilayah Mugas terdapat daerah berawa-rawa yang dikenal dengan nama Tirangamper. Di dekat wilayah tersebut

¹³² Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 46.

¹³³ Djawahir Muhammad, *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*, (Semarang: CV. Aswaja Pressindo, 2016), h. 2.

terdapat pemukiman penduduk yang bernama Bergota. Bergota didiami oleh mayoritas penduduk beragama Hindu dan Budha sebagai bagian dari kerajaan Mataram Hindu. Setelah itu diteruskan dalam pengaruh kekuasaan kerajaan Dinasti Syailendra, Medangkamulan, dan Majapahit. Pada masa itu, keberadaan pemukiman di Tirangamper belum banyak dikenal karena belum berfungsinya pantai berawa tersebut sebagaimana layaknya sebuah bandar. Pantai berawa tersebut terus berproses menjadi daratan alluvial atau endapan akibat sedimentasi tiga buah sungai, yaitu Sungai Kreo, Kripik, dan Kaligarang.

Meskipun belum memiliki bandar yang memadai, wilayah berbukit dan berawa tersebut pernah disinggahi armada Laksamana Sampo To Loang atau Laksamana Cheng Ho pada tahun 1406.¹³⁴ Laksamana Cheng Ho merupakan pelaut muslim utusan Kaisar Yung Lo dari Dinasti Ming untuk melakukan pelayaran muhibah ke beberapa wilayah di luar Kekaisaran Tiongkok. Laksamana Cheng Ho bersama beberapa pendampingnya bahkan menyusuri sungai untuk masuk lebih dalam sampai wilayah Simongan. Di Simongan, Cheng Ho sempat membangun sebuah masjid. Dalam perkembangannya masjid ini berubah menjadi kelenteng sebagai tempat ibadah kaum Kong Hu Cu, dan dikenal dengan Kelenteng Gedong Batu. Bukti pengaruh Islam yang masih ada di bangunan Gedung Batu adalah makam salah satu anak

¹³⁴ Lihat Y. Kong, *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Penerbit Obor, 2005), h. 299. A. Nontji, *Penjelajahan dan Penelitian Laut Nusantara dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Pusat Penelitian Oseanografi, 2009), h. 433. Tan Ta Sen, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h. 406.

buah kapal Cheng Ho yang ditandai dengan dua nisan dan kaligrafi Cina di langit-langit yang berbunyi dua kalimat Syahadat.

Kedatangan armada Laksamana Cheng Ho merupakan awal masuknya pendatang dari daratan Cina. Pendatang Cina mendirikan pemukiman di wilayah Pecinan dan Pedamaran, yang waktu itu masih di pesisir pantai. Berikutnya, pada sekitar tahun 1450 datanglah orang-orang muslim Melayu yang membangun pemukiman di kawasan Kampung Darat dan Kampung Melayu. Demikian pula dengan orang-orang muslim Arab, India, dan Persia yang mulai datang dan mendirikan pemukiman di wilayah Pekojan.

Menurut ahli geologi Belanda bernama Van Bemmelen, pada tahun 1500 sedimentasi tiga sungai itu telah mampu membentuk dataran yang luas sebagaimana kawasan bagian bawah Semarang sekarang. Wilayah tersebut menjadi bagian dari Kesultanan Demak, setelah pengaruh Kerajaan Majapahit memudar.

Pada masa kesultanan Demak, datanglah seorang ulama bernama Maulana Ibnu Abdul Salam. Beliau adalah murid Sunan Kalijaga, salah seorang Wali Sanga. Oleh Sultan Demak dan Wali Sanga, Maulana Ibnu Abdul Salam ditugaskan menyebarkan ajaran Islam di wilayah sebelah barat Demak. Wilayah tersebut banyak terdapat rawa akibat pendangkalan pantai dan banyak ditumbuhi pohon pandan namun tampak jarang-jarang atau berjauhan (Jawa: *pandan arang*).¹³⁵

Karena menyebarkan agama di wilayah tersebut, dikenallah beliau dengan Sunan Pandan Arang, Sunan Pandanaran, Ki Ageng Pandan

¹³⁵ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 46-48.

Arang atau Ki Ageng Pandanaran. Di tempat yang agak tinggi dengan tetumbuhan pohon asam yang tampak jarang-jarang berkembanglah pemukiman penduduk. Oleh Sunan Pandanaran, pemukiman tersebut diberi nama Semarang. Semarang berasal dari kata bahasa Jawa, *asem arang* yang berarti pohon asam yang jarang. Di wilayah itulah Ki Ageng Pandanaran mulai merintis tata pemerintahan.

Setelah pemerintahan mulai tertata, Ki Ageng Pandanaran membuka wilayah baru sebagai pusat pemerintahan di Bubakan, Urnatan, dan Kanjengan. Di Kanjengan itulah Ki Ageng Pandanaran membangun bangsal kabupatennya yang pertama. Tidak lama kemudian beliau wafat dan dimakamkan di Mugas. Sebagai penggantinya, Kesultanan Demak mengangkat secara resmi putra Ki ageng Pandanaran yang bernama Ki Ageng Pandanaran II sebagai Adipati Semarang pada tanggal 2 Mei 1547. Tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Jadi Kota Semarang.

Melengkapi keragaman penduduk Semarang, pada sekitar abad 16 datanglah bangsa Portugis yang membangun kawasan dengan gedung-gedung berarsitektur Eropa yang saat ini dikenal dengan Kota Lama. Tidak lama kemudian Portugis pergi dan digantikan oleh kolonialis Belanda. Kolonialis Belanda meneruskan pembangunan gedung-gedung perkantoran dan perdagangan yang dikelilingi banteng segi lima *de Vijfhoek* pada tahun 1646. Kawasan itu dikenal dengan kawasan *the little Netherlands*. Selain itu Belanda juga membangun pemukiman di wilayah Semarang atas yang berhawa sejuk di kawasan Candi dan sekitarnya.¹³⁶

¹³⁶ Nurjanah, *Let's Enjoy Semarang Guide Book of Semarang Tourism*, (Semarang: Disbudpar, 2013), h. 3. Lihat juga Djawahir Muhammad, dkk, *Membela Semarang 1*, (Semarang: Pustaka Semarang 16, 2011), h. 53-54.

Di luar pemukiman para pendatang, orang-orang pribumi menyebar di Kampung-kampung Jawa. Istilah Kampung Jawa terkait dengan pengelompokan penduduk Semarang menurut asal suku bangsanya, karena orang pribumi adalah mayoritas orang suku Jawa maka disebutlah istilah Kampung Jawa. Kampung Jawa tersebar merata di setiap kawasan Semarang, seperti di Kaligawe, Poncol, Depok, Randusari, Pengapon, dan sebagainya.

Warga dari suku bangsa lain mengelompok dan menyusun pemukiman tersendiri. Orang-orang Cina dan keturunannya bermukim di suatu daerah yang disebut Pecinan. Wilayah itu sekarang berada di sekitar jalan Gang Pinggir sampai Jalan Mataram. Orang-orang Koja yang terdiri dari suku bangsa Arab, Pakistan, dan Gujarat beserta keturunannya tinggal di wilayah Pekojan. Sekarang tersebar di sekitar Jalan Kauman, Jalan Wahid Hasyim sampai jalan Petek di Semarang Bagian Utara. Bangsa pendatang tersebut mayoritas berprofesi sebagai pedagang, sehingga menguasai sektor perdagangan Semarang, bahkan sampai sekarang.

Keberagaman penduduk tersebut juga membuat keberagaman Kebudayaan. Setiap warga Semarang mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri berdasarkan negara asalnya. Namun, seiring berjalannya zaman terjadilah pembauran secara biologis dan kultural. Seolah tidak ada batas antara kelompok masyarakat yang ada, sehingga jadilah masyarakat Semarang yang multikultural.¹³⁷

¹³⁷ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 49-50.

Dengan demikian maka pendiri (*de Stichter*) dari kota Semarang ialah Ki Pandan Arang, di bawah kekuasaan Sultan Mataram. Bahkan baru tahun 1906 kota Semarang dijadikan *Gemeente*.¹³⁸

3. Perkembangan dan Pengaruh Islam di Semarang

Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Pandanaran I sebagai ulama yang pertama kali tiba di wilayah Semarang memulai dakwah agama Islam secara hati-hati, mengingat masih banyaknya penganut agama Hindu-Budha. Setelah banyak penduduk yang beragama Islam, didirikanlah masjid di daerah Mugas sebagai pusat dakwah dan padepokan santri, sekaligus mengurus tata kemasyarakatan.

Beberapa waktu kemudian didirikan lagi masjid yang lebih besar di kawasan bubakan. Masjid besar tadi dijadikan pusat ibadah sekaligus pusat pemerintahan dalam waktu yang panjang. Islam dan Semarang pun semakin pesat berkembang.

Pada masa pemerintahan Bupati Sura Hadimenggala II (bupati ke 11) terjadilah pemberontakan warga Cina dari kampung Pecinan di sekitar masjid besar. Masjid besar tersebut akhirnya terbakar musnah bersama korban harta dan nyawa. Sebuah pukulan berat bagi Semarang yang selama itu damai.

Seusai pemberontakan padam, pembangunan masjid dan kota Semarang pun dimulai kembali. Masjid besar didirikan lagi di tempat baru di sebelah barat alun-alun atau lapangan yang luas di pusat kota. Daerah sekitar masjid dikenal dengan nama Kauman. Dibangun pula *pendapa* atau istana kabupaten di sebelah selatan alun-alun. Wilayah

¹³⁸ Soekirno, *Semarang*, (Semarang: Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang, 1956), h. 28.

sekitarnya disebut daerah Kanjengan. Di sebelah timur alun-alun atau sebelah timur masjid besar menyeberangi alun-alun dibangunlah pasar rakyat. Sedang satu sisi lagi di sebelah utara alun-alun didirikanlah tempat penginapan para tamu. Konsep tata kota ini sama dengan tata kota di kerajaan-kerajaan Jawa pada umumnya.

Para bupati Semarang adalah tokoh utama dalam perkembangan pemerintahan maupun penyebaran Islam. Hal ini dapat dipahami, karena para bupati mengemban amanat turun-temurun sebagai pemimpin pemerintahan atau *umara* sekaligus pemimpin umat beragama atau *ulama*. Para bupati Semarang adalah keturunan Sunan Pandanaran I, salah seorang murid Walisongo khususnya Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga termasuk kelompok wali muda yang moderat, bersama sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Sunan Gunungjati. Wali moderat adalah wali yang menggunakan budaya local sebagai media dakwah agama. Hal ini terkait dengan Islam bercorak adaptif yang masuk ke Nusantara, khususnya di wilayah Jawa Pesisir Utara, dimana Semarang berada. Corak adaptif artinya corak keislaman yang dikembangkan oleh para penyebar agama bagi para penduduk Jawa Pesisir adalah corak keislaman yang telah mengalami pelunakan-pelunakan terhadap kebudayaan Jawa Asli.

Strategi ini sangat efektif menarik simpati masyarakat local yang mayoritas beragama Hindu, Budha, dan kepercayaan lainnya. Para wali tersebut sangat selektif memilih budaya local yang bisa dijadikan media dakwah. Jangan sampai budaya lokal yang dipilih justru bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Para wali pendahulu atau “wali sepuh” menjadi kelompok penasehat dan penjaga nilai-nilai Islam agar tetap murni.

“Wali sepuh” terdiri dari Syeikh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Drajad, dan Sunan Giri.

Kecerdasan dan kreativitas para wali meramu dan menemukan metode dakwah yang efektif, antara lain ditemukan dalam karya-karya seni. Karya seni rupa, seni suara, seni musik, dan seni pertunjukan banyak sekali diciptakan para wali untuk menarik simpati masyarakat lokal. Masyarakat yang simpati sangat mudah menerima dakwah dan anjuran para wali untuk memeluk agama Islam.

Karya seni rupa bernilai tinggi ciptaan para wali antara lain seni ukir, seni batik, seni sungging wayang, seni tempa, kaligrafi, keramik, dan karya teknologi tepat guna seperti alat pertanian, alat pelayaran, dan arsitektur. Di bidang seni suara dan musik, antara lain tercipta berbagai *gendhing* atau *tembang Jawa*, salawat Nabi, music rebana, dan gamelan. Sedangkan seni pertunjukan yang diciptakan misalnya pertunjukan wayang, *karawitan*, *kenstrung*, *zipin*, *bantenan*, tarian *tayub*, dan beberapa yang lain. Karya-karya seni tersebut bahkan masih hidup dan berkembang di masa sekarang, terutama di wilayah Pulau Jawa.

Sebagai keturunan murid para wali, para bupati Semarang mewarisi tradisi dakwah agama yang mengakui keberadaan pluralitas budaya lokal. Di bawah pimpinan bupati yang muslim moderat, Islam dapat berkembang pesat dan banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat.¹³⁹

¹³⁹ Supramono, “Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang,” h. 54-57.

4. Kondisi Sosial, Ekonomi, Beragama Masyarakat Semarang

Dalam kehidupan sosial, penduduk Semarang tak lepas dari kondisi perekonomiannya. Para penduduk keturunan atau para warga pendatang Cina, Arab, dan Koja secara social menjadi masyarakat biasa, namun secara ekonomi mereka banyak yang menjadi atasan karena banyak yang menjadi pengusaha atau pedagang. Sementara itu, jabatan-jabatan sosial cenderung diisi oleh orang pribumi, seperti pekerja nonformal, buruh industri, buruh bangunan, nelayan, petani, pegawai negeri sipil (PNS), pegawai swasta, TNI atau polisi, sampai pejabat publik. Hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk pribumi yang mayoritas.¹⁴⁰

Masyarakat Semarang sendiri termasuk masyarakat yang religius, dimana setiap individunya memeluk dan menjalankan ritual agama yang sianutnya. Hal ini berkait dengan sejarah berdirinya kota Semarang didirikan oleh seorang ulama bernama Sunan Pandanaran I. Sunan Pandanaran I mendapatkan amanah tugas menyebarkan agama Islam ke wilayah barat dari Kesultanan Demak dan Wilayah Semarang menjadi tempat pilihan untuk dakwah agama Islam. Maka tak heran, sebagian besar penduduk kota Semarang adalah pemeluk agama Islam atau muslimnya yang taat.

Penduduk muslim tersebar merata di setiap kecamatan yang ada di Kota Semarang. Hal ini ditandai dengan penyebaran tempat ibadah berupa masjid dan surau atau mushola. Terdapat 890 masjid dan ratusan mushola di Kota Semarang. Masjid-masjid ternama yang ada di Kota

¹⁴⁰ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 53.

Semarang misalnya Masjid Besar Semarang atau Masjid Agung Kauman sejak tahun 1571, Masjid Al-Falah di Kampung Melayu sejak tahun 1780, Masjid Diponegoro di Menyanan sejak tahun 1820, Masjid Baiturrahman di Simpang Lima sejak tahun 1974, dan Masjid Agung Jawa Tengah di Tlogosari sejak tahun 2002.

Pondok-pondok pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam maupun pusat pewarisan tradisi budaya Islami juga banyak berdiri di Semarang. Ulama atau Kyai besar menjadi pemimpin atau pendidik utama pada pondok-pondok pesantren. Karisma Kyai dan karakteristik pembelajaran di pondok pesantren menjadi daya tarik utama bagi para santri untuk menuntut ilmu. Hal inilah yang menjadi daya tarik utama bagi para santri untuk menuntut ilmu. Hal inilah yang menjadi penyebab terjaganya tradisi maupun keberadaan sebuah pondok pesantren. Wilayah yang banyak berdiri di pondok pesantren adalah Kauman, Terboyo, Tugu, Pedurungan, Mijen, dan Gunung Pati.

Agama lain yang dianut penduduk Kota Semarang adalah agama Katholik, Kristen, Budha, Hindu, dan Kong Hu Cu. Dalam kehidupan beragama, masyarakat Semarang juga memiliki ritual-ritual khas keagamaan yang dilaksanakan sebagai tradisi masyarakat, selain ritual ibadah yang telah diwajibkan agama masing-masing. Ritual-ritual yang mentradisi itu dilakukan secara kolektif oleh masyarakat secara turun-temurun dengan tata cara tertentu. Terjadi proses akulturasi antara nilai-nilai agama yang dianut dengan budaya etnik tertentu, bahkan ada yang merupakan akulturasi multikultural.¹⁴¹

¹⁴¹ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 57-59.

Tradisi keagamaan yang masih diselenggarakan penduduk muslim Semarang, misalnya:

a. Dugderan

Dugderan adalah sebuah upacara yang menandai bahwa bulan puasa telah datang, biasanya terdapat arak-arakan Warak Ngendok. Kata Dugderan sendiri diambil dari perpaduan bunyi *dugdug*, dan bunyi meriam yang mengikuti kemudian diasumsikan dengan *derr*.¹⁴²

b. Penganten *Semarangan*

Di masa lalu Penganten *Semarangan* ini disebut Pangeran Kaji karena penganten pria mengenakan mirip surban yang biasa dikenakan oleh haji yang dinamakan “*Kopyah Alfiah*” dengan *cuncuk mentul* satu buah. Sedangkan calon penganten wanita tersebut Model Encik *Semarangan* yaitu istilah yang berasal dari perpaduan Cina dan Arab. Tidak seperti penganten Solo maupun Yogya, pada penganten *Semarangan* penganten pria mengenakan celana panjang *komprang* dengan payet dibagian bawahnya, sedangkan baju atasnya berupa baju berlengan panjang yang tertutup sampai ke leher (*Krang Shanghai*). Dalam prosesinya, tidak ada acara injak telur atau lempar sirih tetapi ring-iringan rebana berjumlah minimal 20 orang yang menyertai kedatangan penganten pria. Setelah tamu kedua mempelai didudukkan di pelaminan dan setelah 10 menit mempelai pria boleh meninggalkan pelaminan. Sementara mempelai wanita terus duduk sampai acara berakhir.

¹⁴²Karturi, dkk, *Dugderan dari Masa ke Masa*, h. 5. Lihat juga Muhammad, Djawahir dkk. *Membela Semarang 1*, h. 87-96.

c. Sesaji Rewanda

Ritus Sesaji Rewanda dilaksanakan setiap 3 syawal oleh warga Talun Kacang, Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunung Pati. Penyerahan tumpeng sesaji oleh juru kunci diserahkan kepada para Rewanda serta diadakan doa bersama memohon kepada Tuhan YME agar masyarakat dan para pengunjung Goa Kreo diberkahi keselamatan, panjang umur, dan rejeki.

d. Apitan (Sedekah Bumi)

Sebagai rasa syukur masyarakat di kelurahan-kelurahan perluasan atas keselamatan, berkah, dan rezeki berlimpah, masyarakat mengadakan tradisi Apitan atau Sedekah Bumi. Dan yang menarik dari tradisi ini adalah selalu diiringi arak-arakan (karnaval) warga setempat dan ada juga yang mengadakan pementasan wayang kulit semalam suntuk. Dilaksanakan setiap bulan Dulkaidah atau di antara dua bulan besar, Idul Fitri dan Idul Adha.

e. Kirap Pusaka Bende

Pusaka Bende atau gamelan merupakan peninggalan Syeh Hasan Munadi, seorang murid dari Sunan Kalijaga yang menyebarkan ajaran Islam pada masa itu melalui kesenian karawitan di kecamatan Gunung Pati. Acara rutin tersebut diselenggarakan tiap tahun pada hari Kamis Wage di bulan Rajab.

f. Batik Semarangan

Batik *Semarangan* pernah mengalami masa kejayaan sekitar abad ke-18 sampai abad ke-19 karena dipakai semua kalangan baik bangsawan maupun rakyat jelata. Namun konon kejayaan ini berakhir menyusul meletusnya Gunung Ungaran akhir abad ke-19.

g. Gambang Semarang

Kesenian ini merupakan perpaduan antara tari dan music dari bilah kayu dan gamelan Jawa yang biasa disebut “Gambang”.

h. Tari *Semarangan*

Tarian khas Semarang adalah tari yang mengekspresikan kultur budaya Semarang yang merupakan kota pesisir pantai. Tari yang biasanya ditarikan oleh dua orang putrid berpasangan ini memiliki karakter penuh semangat dan energik, menunjukkan betapa sukacitanya kota Semarang dalam menyambut setiap tamu yang datang.

i. Ketoprak

Ketoprak merupakan kesenian tradisional yang mengangkat cerita tentang babad Tanah Jawa.¹⁴³

B. Warak Ngendog

1. Sejarah atau Asal Warak Ngendog

Sebagaimana halnya dengan sejarah Dugderan, Warak Ngendog diyakini sebagai kreasi dari Kyai Saleh Darat dan Bupati RMTA Purbaningrat, bisa sebagai kreasi perorangan di antara mereka atau kolaborasi keduanya pada tahun 1881.

Sejarahwan Semarang Nio Joe Lan, dalam karya klasiknya “*Riwayat Semarang*” (1936), dan Amen Budiman dalam serialnya “*Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*” (1976) pun tidak pernah menyebut siapa pencipta warak dan waktu penciptaannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amen Budiman, diperkirakan binatang rekaan yang menjadi maskot acara itu mulai dikenal masyarakat pada akhir

¹⁴³ Nurjanah, *Let's Enjoy Semarang Guide Book of Semarang Tourism*, h. 38-43.

abad ke-19. Asumsinya ini dilihat dari kemunculan mainan Warak Ngendog dalam setiap perayaan *megengan* atau *dugderan*. Tepatnya pada masa pemerintahan Kanjeng Bupati Semarang periode 1881-1897, RMTA Purbaningrat.¹⁴⁴

Kata Warak Ngendok sendiri yang berarti *warak* berasal dari bahasa Arab “*waro’a* atau *wira’i*” yang berarti suci. Sedangkan kata ngendog atau telur disimbolkan sebagai hasil pahala yang didapat seseorang setelah menjalani proses suci berpuasa. Hakekatnya, hewan ini merupakan simbol nafsu manusia. Badannya yang bersisik, mulutnya menganga dan bertaring, serta bermuka seram menggambarkan nafsu yang harus dikalahkan dengan puasa.¹⁴⁵

Menurut Djawahir Muhammad dalam bukunya *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*, pada zaman Malaise, ketika orang menganggap telur masih sebagai santapan mewah, *endhog* Warak Ngendog menjadi daya tarik bagi anak-anak. Terlebih lagi barang tersebut diberi roda dan tali, sehingga bisa ditarik kemana-mana untuk mainan. Ini sangat mengasyikkan bagi anak-anak masa lalu yang masih minim mainan. “Saya tak tahu Warak Ngendog itu binatang apa. Kakinya empat dan punya daun telinga, tapi kok bertelur. Mungkin itu cuma mainan anak-anak saja,” tutur Winarti, pembuat Warak Ngendog dari Kampung Purwodinatan RT 2 RW 2 Semarang.

¹⁴⁴ Ya’ik Sekongkel, *Tradisi Warak Ngendog*, dalam [http:// semarangcityheritage. Wordpress. com](http://semarangcityheritage.wordpress.com). diakses 7 Februari 2018.

¹⁴⁵ Nurjanah, *Semarang Bergerak (Meningkatkan Spirit Pembangunan Kebudayaan di Kota Semarang)*, (Semarang: Disbudpar, 2013), h. 55.

Sumber lain yang mendefinisikan Warak Ngendog yaitu Harsem bersama tim Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Genuk, belum lama ini mereka menemui seorang tokoh yang mengaku punya sanad kesaksian atas sejarah awal mula Warak Ngendog dan Tradisi Dugderan. Dari kesaksiannya disebutkan Mbah Hadi adalah salah satu Kyai besar Kepercayaan Adipati adalah pencipta bentuk dari Warak Ngendog ini sendiri. Dulu bentuknya amat sederhana namun sarat akan makna. Mbah Hadi merangkai kayu dan rumput menjadi hewan simbol nafsu manusia, yaitu bersisik, mulutnya menganga dengan gigi bertaring, serta bermuka seram dengan badan seperti kambing. Itu gambaran nafsu yang harus dikalahkan dengan puasa. Maskot ciptaan Kyai Hadi itu dilengkapi telur. Sang guru ini menerangkan kepada adipati muridnya, bahwa jika orang bisa bersikap *wira'i* atau warak yang berarti menjaga nafsunya, maka akan dapat ganjaran. Simbolnya telur alias *endog*.¹⁴⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, pencipta karya harus mampu mewujudkan simbol nafsu dalam wujud binatang liar yang sulit dikenali, namun berpengaruh dalam kehidupan. Untuk mewujudkannya, seniman penciptanya menggali ide dengan menyarikan binatang mitos dan realita masyarakat Semarang saat itu.

Masyarakat Semarang saat itu terdiri dari mayoritas etnik Jawa Islam dan Jawa yang menganut kepercayaan sebelum Islam masuk. Selain itu banyak juga warga etnik Tionghoa, Arab, Koja atau India-Pakistan, Melayu, dan beberapa pendatang dari suku-suku di sekitar Jawa. Binatang mitos liar, paling menakutkan, paling berbahaya, paling

¹⁴⁶ Edy Muspriyanto, dkk, *Semarang Tempo Doeloe: Meretas Masa*, h. 113-114.

kuat, dan paling berpengaruh pada masyarakat Jawa maupun Tionghoa yang mayoritas Semarang adalah naga.

Sebagai binatang mitos yang paling berpengaruh, naga diwujudkan pada bagian kepala (budaya Cina), leher Warak sebagai bagian yang paling menonjol (budaya Arab), untuk bagian badan, kaki, ekor, dan telur berasal dari bentuk binatang nyata yang dekat dengan masyarakat, yaitu mamalia dan unggas piaraan (budaya Jawa).¹⁴⁷

Ide penciptaan Warak Ngendog berkaitan dengan ritual Dugderan menyambut bulan Ramadhan.¹⁴⁸ Urutannya bisa digambarkan sebagai berikut;

- a. Untuk memeriahkan acara seusai ritual musyawarah dan pembacaan pengumuman awal puasa perlu dipukul bedug dan disulut meriam sebagai simbol bersatunya ulama dan *umara* (Dugderan).
- b. Tidak semua lapisan masyarakat di penjuru Semarang menyaksikan.
- c. Pembacaan pengumuman awal puasa dan mendengar bunyi bedug dan meriam.
- d. Diperlukan sebuah wujud yang mampu menjadi ikon yang menarik perhatian dan fungsinya setara dengan pengumuman awal puasa

¹⁴⁷ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 128-129.

¹⁴⁸ Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah: 183:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

sekaligus dengan pesan-pesan yang dapat disampaikan kepada masyarakat.

- e. Wujud yang menarik adalah bentuk binatang yang belum pernah dilihat.
- f. Berdasarkan tujuan menarik perhatian, tidak menimbulkan perdebatan persepsi dalil-dalil agama, dapat dimuati simbol-simbol nasehat, serta latar belakang pemikiran dan penjiwaan dari kedua tokoh yang Islami dan berbudaya Jawa, maka muncullah bentuk sebagaimana Warak Ngendog.

Berdasarkan masanya, bahan dan teknik pembuatannya dimulai dari bahan yang ada pada zamannya. Saat ini bahannya adalah kayu dan kertas minyak ditambahi berbagai ornamen dari kertas karton, gabus, dan sebagainya. Pada awalnya, di tahun 1880-an Warak Ngendog bisa jadi dibuat dari bahan-bahan yang sangat sederhana, seperti kayu, bambu, dan sabut kelapa.

Ide dan gagasan dari ulama dan *umara* utama Semarang saat itu dikerjakan dibantu oleh santri atau abdi kabupaten Semarang. Bentuk mengacu pada gabungan bagian-bagian badan beberapa binatang, sehingga muncul perwujudan yang khayal dan menarik. Kepala berbentuk rakus dan menakutkan, badan, leher, kaki, dan ekor ditutup dengan bulu yang tersusun terbalik.¹⁴⁹

Berdasarkan rentang waktu dari sekitar 1930-an sampai sekarang, secara sederhana bentuk Warak Ngendog dapat dikelompokkan menjadi

¹⁴⁹ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 91-92.

tiga bagian, yaitu struktur yang mengacu pada *pakem* (tradisional), modern, dan kontemporer.

Pertama, bentuk tradisional (awal muncul-1997-an) ini mengikuti *pakem* yaitu bentuk struktur dan atribut masih bersifat simbolik. Hewan berbentuk imajiner, mulut menganga dan bertaring, leher dan kepala berwarna merah, dan struktur bentuk tubuh bergaris lurus. Aspek-aspek tersebut sebagai petanda pentingnya manusia untuk dapat melawan hawa nafsu selama menjalani ibadah puasa.¹⁵⁰



Gambar 3.1 Warak Ngendok Klasik

Berdasarkan gambar di atas, bentuk dan penyajian Warak Ngendog masih mengacu kaidah baku. Dimensi ukuran Warak Ngendog besar panjang, lebar, dan tingginya rata-rata sekitar 300 cm x 200 cm x 300 cm. Dengan rata-rata tinggi kaki sampai punggung sekitar 150 cm, panjang leher sampai kepalanya sekitar 150 cm. Bentuk kepala naga menakutkan, moncong pendek, mulut menganga bergigi tajam, bertelinga tinggi besar, dan berjanggut hitam. Bulu terbalik dan berwarna mencolok, dengan warna selang-seling biru, putih, merah, kuning, dan hijau. Beraksesoris kalung perak. Mempunyai ekor, kaki

¹⁵⁰ Triyanto, dkk, "Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa," h. 168.

kokoh tinggi tersangga batang-batang panggulan. Di bawah kaki belakang ada tiga telur dari bola plastik di keranjang bambu.¹⁵¹

Kedua, bentuk simbol Warak Ngendog modern atau model baru (muncul mulai tahun 1998-an) terlihat secara struktur dan bentuk visualnya masih memiliki pakem atau simbolik namun terkadang sangat mengejar keindahan bentuk visualnya sehingga secara perlahan-lahan ada nilai-nilai simbolik yang mulai terabaikan.¹⁵²



Gambar 3.2 Warak Ngendog Baru

Berdasarkan gambar di atas, Warak Ngendog berukuran besar, dimensi ukuran Warak Ngendog besar panjang, lebar, dan tingginya rata-rata sekitar 300 cm x 200 cm x 300 cm. Dengan rata-rata tinggi kaki sampai punggung sekitar 150 cm, panjang leher sampai kepalanya sekitar 150 cm. Kepala naga hijau bertanduk. Bulu terbalik dan berwarna mencolok, dengan warna selang-seling merah, putih, kuning, hijau, dan hitam. Yang unik, susunan bulu dan badan horizontal. Ekor kecil dan lurus mendongak sekitar 30 derajat (75 cm). Kaki kokoh dan

¹⁵¹ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 186.

¹⁵² Triyanto, dkk, "Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa," h. 168.

tinggi tersangga batang-batang panggulan. Saat arak-arakan dinaikkan mobil bak terbuka.¹⁵³

Ketiga, bentuk visual simbol Warak Ngendog posmodern atau kontemporer (muncul mulai tahun 2000-an) telah mengalami perubahan atau meninggalkan struktur dan atribut yang bersifat *pakem*. Bila dikaji secara detail dari latar belakang sejarah, latar belakang pandangan Islam, Jawa, dan Cina tentang bentuk Warak Ngendog, serta makna ajaran Islam yang terkandung, maka Warak Ngendog kontemporer merupakan karya yang naïf. Bila tidak terkendalikan, bisa jadi akan mengurangi nilai-nilai simbolis yang menjadi kekhasan dan keluhuran Warak Ngendog.¹⁵⁴



Gambar 3.3 Warak Ngendog Kontemporer

Berdasarkan gambar di atas, Warak Ngendog berukuran kecil, dimensi ukuran Warak Ngendog kecil panjang, lebar, dan tingginya rata-rata sekitar 150 cm x 100 cm x 150 cm. Dengan rata-rata tinggi kaki sampai punggung sekitar 75 cm, panjang leher sampai kepalanya sekitar 75 cm. Bentuk kepala naga kuning bertelinga. Muka tampak lucu. Bulu

¹⁵³ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 190.

¹⁵⁴ Triyanto, dkk, "Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa," h. 168.

seperti sisik perak, berbulu kuning, dan tersusun horisontal, seperti bulu barongsai. Ekor lurus pendek mendongak berbulu kuning. Kaki tersangga batang-batang panggulan. Saat arak-arakan dipanggul. Perwujudan dominan dengan pengaruh etnik Cina.¹⁵⁵

Perubahan-perubahan bentuk yang cenderung mengurangi bentuk baku, dikhawatirkan dapat membahayakan eksistensi nilai-nilai yang terkandung dalam Warak Ngendog. Warak Ngendog adalah totalitas karya dengan standar bentuk dan makna yang melekat padanya. Oleh karena itu, pengenalan dan pemahaman tentang Warak Ngendog yang mendalam diperlukan sebelum membuat dan menyajikannya.

Warak Ngendog yang tidak sesuai itu antara lain berkepala seperti anjing atau serigala, berkepala seperti harimau atau singa, dan sebagainya. Keberanian memodifikasi peserta juga tidak berhenti sampai di kepala. Ada juga peserta kirab yang menampilkan Warak Ngendog tidak dibuat dengan kertas warna-warni yang lazim dipakai tetapi langsung menggunakan kain batik untuk menutupi seluruh tubuhnya. Hal yang nyata telah muncul adalah semakin hilangnya Warak yang ditampilkan bertelur. Bahkan nyaris tidak ada. Padahal Ngendog dalam satu kesatuan Warak Ngendog memiliki makna yang penting. Kata “Ngendog” dalam Bahasa Indonesia yang berarti telur memiliki makna kemenangan. Berdasarkan tradisi jaman dulu, telur adalah sesuatu yang disukai oleh anak-anak untuk dimakan karena mengandung protein yang tinggi.

¹⁵⁵ Supramono, “Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang,” h. 193.

Modifikasi yang tidak disadari secara sepenuhnya dapat berakibat resiko yaitu akan dapat menghilangkan semangat atau ruh awal tentang hewan tersebut yang memang memiliki sarat makna yang melekat. Namun di lain pihak, hasil ekspresinya menjadikan kirab lebih atraktif, menarik, bahkan inovatif sehingga dapat memberikan pesona keindahan kirab itu tersendiri. Keragaman Warak Ngendog disebabkan karena berbagai faktor, antara lain: (1) kemampuan teknis dan penggunaan bahan dan alat yang dimiliki oleh pembuatnya tidak sama, (2) daya kreasi dan imajinasi untuk menghasilkan karya yang bagus setiap peserta juga bervariasi tingkat kemampuannya, (3) adanya dorongan untuk melambungkan identitas peserta, (4) kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh peserta sangat beragam, dan (5) perspektif atau pemahaman interpretasi kreator terhadap esensi Warak Ngendog tidak baku.¹⁵⁶

2. Warak Ngendog sebagai Simbol Ritual Dugderan

Warak Ngendog dan tradisi ritual Dugderan adalah satu kesatuan. Keduanya diciptakan bersamaan ketika ritual Dugderan pertama kali digagas dan dilaksanakan. Ritual Dugderan merupakan proses yang sudah disepakati susunan kegiatannya. Susunan acaranya cenderung *ceremonial* dan kaku, meskipun suasananya dibuat penuh keakraban dari awal sampai menjelang pembacaan pengumuman awal puasa. Suasana menjadi hening dan penuh perhatian ketika Sang Bupati didampingi sejumlah tokoh dan *ulama* membacakan isi pengumuman. Begitu usai membaca, Sang Bupati memukul bedug. Dari acara inilah suasana kaku mulai mencair. Puncak kemeriahan ritual Dugderan ketika disulutnya

¹⁵⁶ Triyanto, dkk, "Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa," h. 168.

meriam sampai 17 kali. Suara menjadi hingar bingar dan masyarakat menjadi gembira. Di antara hingar bingarnya suara meriam, dikeluarkan sebuah benda fenomenal dan menarik perhatian berupa “seekor” binatang khayal yang selanjutnya disebut Warak Ngendog. Masyarakat semakin gembira demi melihat sebuah bentuk benda yang sangat menarik perhatian.

Masyarakat yang merapat ke tempat ritual Dugderan sangat leluasa menyaksikan atraksi dikeluarkannya Warak Ngendog. Sementara yang ada di kejauhan tidak dapat melihat ritual Dugderan dan menyimak isi pengumuman. Namun, ketika Warak Ngendog diarak di jalan-jalan kota masyarakat di penjuru Semarang sudah langsung tahu bahwa Dugderan telah selesai, awal puasa telah ditetapkan esok hari, dan ada pesan-pesan atau nasehat mulia lewat wujud binatang khayal tersebut.

Melihat keterpaduan antara ritual Dugderan dan pengarakan Warak Ngendog, kesetaraan fungsi antara keduanya sebagai sarana pengumuman awal puasa dan pesan-pesan untuk diterapkan dalam berpuasa, maka Warak Ngendog merupakan simbol yang penting dalam Dugderan. Karena bentuknya yang unik, kehadirannya sangat dinantikan sebagaimana masyarakat menantikan dilaksanakannya ritual Dugderan, dan lebih utama lagi layaknya menantikan datangnya Bulan Ramadhan sebagai bulan mulia untuk meningkatkan ketaqwaan bagi umat Islam.¹⁵⁷

Dalam peristiwa ritual Dugderan, ada tiga pihak yang secara aktif berperan di dalamnya secara sinergis, yaitu ulama (direpresentasikan oleh penghulu masjid), pemerintah (dalam hal ini diwakili oleh Dinas

¹⁵⁷ Supramono, “Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang,” h. 90-91.

Kebudayaan dan Pariwisata), dan masyarakat luas yang terdiri atas berbagai elemen dan etnis (Jawa, Arab, dan Cina). Peran ulama adalah pihak yang memberikan rujukan atau legalitas kepada pemerintah dan masyarakat kapan awal puasa di bulan Ramadan dimulai. Pemerintah memiliki kewenangan mengatur apa dan bagaimana berjalannya prosesi ritual tersebut; menentukan awal puasa berdasarkan keputusan sidang para ulama dan menjadikan Warak Ngendog sebagai maskot di dalamnya. Masyarakat selain berperan sebagai pelaku dalam prosesi ritual Dugderan dan pembuat maskot Warak Ngendog, juga berperan sebagai subjek sasaran untuk menikmati sajian ritual Dugderan dan subjek sasaran untuk menerima pengumuman dari pemerintah. Warak Ngendog yang diciptakan dan dikembangkan oleh warga masyarakat (yang pada awalnya digagas dan diciptakan oleh ulama untuk mainan anak-anak berikut dengan misi edukatifnya itu kemudian diangkat oleh pemerintah sebagai maskot dalam prosesi ritual Dugderan.¹⁵⁸

Dugderan sendiri sebagai tradisi budaya yang diadakan rutin setiap tahunnya terdiri tiga agenda yaitu (1) pasar (malam) Dugder, (2) prosesi ritual pengumuman awal puasa, dan (3) kirab budaya Warak Ngendog. Ketiga agenda tersebut merupakan satu kesatuan tradisi Dugderan. Tradisi ini sampai sekarang terus dilestarikan dan dilaksanakan dengan segala dinamikanya.

Pasar Dugderan dilaksanakan selama satu bulan penuh mulai siang sampai malam dan dipusatkan di Pasar Johar atau Masjid Kauman atau Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) karena bernilai strategis baik

¹⁵⁸ Triyanto, dkk, "Warak Ngendog : Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa," h. 169-170.

secara ekonomis dan historis. Menariknya adalah pasar tersebut ramai dikunjungi oleh masyarakat pada saat malam hari. Agar tidak hanya orang-orang tua yang berbelanja namun anak-anak juga dapat menikmati suasana pasar malam maka muncul gagasan diciptakanlah sebuah mainan. Mainan harus unik dan dapat berfungsi sebagai penanda hakikat berpuasa. Ide tersebut kemudian diaktualisasikan oleh orang-orang yang ahli atau masyarakat yang memiliki kreativitas menjadi sebuah mainan Warak Ngendog. Struktur mainan Warak Ngendog berbentuk hewan berkaki empat dibuat dengan struktur kayu yang dibungkus dengan bulu-bulu kertas mengkilap berwarna-warni. Bagian alasnya dipasang empat roda dan disambungkan dengan tali sehingga anak-anak bisa menariknya. Agar anak menjadi semakin senang maka pada bagian depan di antara kedua kakinya ditempatkan sebuah telur. Mainan Warak Ngendog inilah yang kemudian menjadi maskot utama dalam sebuah pawai atau kirab Dugderan. Wujudnya tidak lagi sebuah mainan tetapi telah menjadi patung raksasa yang ditarik dengan cara konstruksi menjadi satu kesatuan dengan mobil hias. Lewat maskot utama Warak Ngendog inilah kirab Dugderan selalu menjadi perhatian masyarakat menjelang Ramadhan.



Gambar 3.4 Suasana Pasar Dugderan dengan Souvenir Warak Ngendog

Setelah diadakan pasar malam selama satu bulan penuh dilanjutkan acara puncak untuk menandai awal bulan puasa yaitu ritual prosesi pengumuman awal puasa dan kirab budaya Dugderan.

Diawali sebuah kirab budaya di Simpang Lima Semarang karnaval budaya Dugderan Semarang dibuka secara resmi oleh Walikota Semarang. Keesokan harinya, kirab budaya dilanjut dari Balaikota Semarang. Karnaval Kirab yang dipimpin oleh pimpinan tertinggi di Kota Semarang yaitu Walikota yang memerankan RMTA Purbaningrat dengan rute awal dari Balaikota, melewati Jalan Pemuda, menuju Masjid Besar Kauman, dan berakhir di Masjid Agung Jawa Tengah. Sebelum berangkat, atraksi seni dan budaya digelar terlebih dahulu di Balaikota. Pemimpin rombongan naik Kereta Kencana Solo. Pejabat lain naik bendi. Di belakangnya, deretan mobil hias mengikuti rombongan utama. Mobil-mobil hias ini diisi peserta dari berbagai kecamatan, UPTD pendidikan, para pegiat pariwisata, organisasi keagamaan dan kemasyarakatan di wilayah Semarang. Mobil-mobil hias yang sedang pawai ini menampilkan Warak Ngendog sebagai daya tarik utama.



Gambar 3.5 Prosesi Dugderan di Balaikota

Sesampainya di Masjid Besar Kauman, pemimpin rombongan melaksanakan prosesi inti atau esensi ritual Dugderan di Semarang

yakni: (1) sidang Isbat penentuan awal bulan Ramadhan oleh para tokoh masyarakat, ulama, dan umaro, (2) penyerahan hasil sidang Isbat “Shukuf” oleh Penghulu Masjid kepada Walikota (3) pembacaan shukuf halaqah, (4) pemukulan bedug dan bom udara, (5) pembagian ganjel rel dan air khataman al-Quran.



Gambar 3.6 Pembacaan Shukuf Halaqah dan Pemukulan Bedug oleh Walikota

Dilanjutkan perjalanan Walikota menuju ke Masjid Agung Jawa Tengah dengan agenda atau prosesi yang sama seperti Masjid Agung Kauman yaitu: (1) Walikota menyerahkan “Shukuf” kepada Gubernur yang memerankan RMH Probo Hadikusumo, (2) Gubernur membacakan “Shukuf” sebagai pengumuman dimulainya puasa bulan Ramadan kepada masyarakat. Gubernur sebagai pemimpin wilayah provinsi merupakan bentuk simbolis pengumuman awal puasa secara lebih luas, dan (3) setelah pembacaan Shukuf, dilanjutkan dengan pemukulan bedug dan pembunyian meriam (mercon)/bom udara.



Gambar 3.7 Pembacaan Shukuf oleh Gubernur

Kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah ini merupakan upaya untuk menyesuaikan dinamika perkembangan jaman karena secara pariwisata dan ekonomi dapat lebih meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Perubahan tersebut oleh beberapa ahli masih sesuatu yang alamiah karena tetap mempertahankan atau merepresentasikan nilai-nilai esensi dan nilai historis ritual Dugderan itu sendiri. Upaya lainnya, pawai mobil hias dibagi menjadi dua rute. Rute kereta kencana dan bendi dimulai dari halaman Balai Kota menyusuri Jl. Pemuda berakhir di Masjid Kauman. Sedangkan mobil hias Warak Ngendog diteruskan sampai dengan Masjid Agung Jawa Tengah melalui Jl. Pemuda, Jl. Gajah Mada, Simpang Lima, Jl. Ahmad Yani, Jl. Brigjen Sudiarto dan Jl. Gajah sehingga masyarakat secara lebih luas akan dapat menikmatinya. Perubahan lainnya misalnya adalah modifikasi perupaan Warak Ngendog dan variasi mobil hias itu sendiri.



Gambar 3.8 Masyarakat tampak berjubel dan antusias untuk menyaksikan kirab budaya Dugderan dengan Maskot utama sebuah Warak Ngendog raksasa¹⁵⁹

3. Elemen Tubuh Warak Ngendog

Tubuh Warak Ngendog terdiri dari kepala, leher, badan/perut, kaki dan ekor, dan telur (*endhog*), masing-masing mewakili budaya dan etnis Jawa (badan), Arab (leher), dan Cina (kepala), sehingga Warak Ngendog sebagai simbol persatuan, kerukunan, dan toleransi tiga etnis di Kota Semarang. Adapun elemen tubuh Warak Ngendog sebagai berikut:

a. Elemen Kepala Warak Ngendog

Dalam struktur tubuh Warak Ngendog kepala naga diposisikan pada bagian kepala. Naga, liong, *long*, suatu hewan mitologi Tionghoa¹⁶⁰ populer yang merupakan simbolisasi sumber kebaikan dan

¹⁵⁹ Lih. Henry Supriyono, *Laporan Prosesi Dugder tahun 2014*, (Semarang: Disbudpar, 2014), lih. Masdiana Safitri, *Prosesi Dugderan Semarang*, (Semarang: Disbudpar, 2014).

¹⁶⁰ Berbagai mitos yang masih bertahan di zaman modern ini adalah kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang berasal dari berbagai kisah dan tindakan yang merupakan hasil perpaduan kebudayaan zaman Jawa Asli, kebudayaan zaman Jawa Saka (Hindu-Jawa) dan kebudayaan zaman pra Islam. Hasil perpaduan tersebut terlihat dalam karya-karya para pujangga dan sastrawan Jawa. B. Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok: ONCOR Semesta Ilmu, 2011), h. 11.

kemakmuran. Naga juga melambangkan kejantanan dan kesuburan. Dalam kehidupan masyarakat sekarang naga sering diidentikkan masyarakat sebagai lambang budaya Tionghoa tradisional, sebagai suatu *social cultural memories*.

Di dalam kebudayaan Cina, naga tidak dianggap sebagai binatang ganas dan harus ditaklukkan. Naga merupakan binatang yang terunggul di antara semua binatang dan sangat disegani karena dianggap sebagai pengejawantahan kehidupan.



Gambar 3.9 Naga dalam Kebudayaan Cina¹⁶¹

Naga dalam budaya Cina sebenarnya adalah penjelmaan dari beberapa dewa yang memiliki kekuasaan tertentu. Para dewa itu menjelma menjadi bentuk naga pada saat-saat tertentu, terutama saat terusik oleh permohonan para manusia yang menembus tempat persemayamannya atau pada saat ada peristiwa penting yang memerlukan kemunculannya. Berdasarkan deskripsi naga dalam gambar-gambar buku atau relief di berbagai bangunan khas Cina yang ada di Semarang, naga digambarkan seperti ular besar.

¹⁶¹Sugiri Kustedja, dkk, “Makna Ikon Naga, Long, Elemen Utama Arsitektur Tradisional Tionghoa,” *Jurnal Sosioteknologi*, 30 (12), Desember 2013, h. 527. Lihat juga Harry Pujiyanto Yoswara, dkk, “Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung),” *Jurnal Institut Teknologi Bandung*, h. 2.

Kepala naga terdiri dari moncong mulut buaya dengan deretan gigi yang tajam, mempunyai jenggot dan kumis panjang, mata tajam, dua tanduk seperti tanduk rusa, rambut surai seperti surai singa, lidahnya seperti kilatan api, dan hembusan nafasnya berupa uap air yang menggumpal-gumpal membentuk awan bertebaran. Awan bergumpal-gumpal yang diciptakannya melingkupi bagian badannya, sehingga badannya tampak tersamar, muncul dan tenggelam di antara awan. Sisik naga terlihat jelas seperti susunan sisik ikan. Di sepanjang punggungnya terdapat sirip bergerigi. Ujung ekornya juga ada sirip panjang yang menyerupai nyala api. Menjadi lebih unik lagi, naga mempunyai empat buah kaki, sepasang di bagian depan dan sepasang lagi di bagian belakang. Kakinya menyerupai kaki burung rajawali yang jari-jarinya berkuku tajam.

Sebagai binatang yang terunggul dan disegani, naga tidak muncul setiap saat. Binatang mitos ini bersemayam di gua-gua, puncak gunung, bagian terdalam dari danau atau laut, rongga-rongga di bawah permukaan bumi, dan angkasa. Naga biasanya diam di persemayamannya selama musim dingin dan muncul pada musim semi di wilayah Cina. Naga muncul secara tidak jelas. Dalam kemunculannya, naga kadang menampakkan diri di balik gumpalan awan, namun kemudian menghilang lagi.

Tidak semua orang bisa menyaksikan kemunculan naga. Hanya para pendeta, bangsawan, atau orang suci yang bisa melihat atau bahkan berkomunikasi dengan naga. Kemunculan naga dianggap menghembuskan kembali energi dunia. Dunia akan kembali bersemangat untuk menjalankan kehidupan. Secara umum, naga

dianggap sebagai simbol produktivitas dan pembaharuan pada segenap makhluk hidup di dunia. Energi yang dihembuskan naga merupakan sari dari prinsip *yang* atau kepriaan.

Dalam mitos Cina ada sembilan jenis naga. Sembilan jenis naga itu adalah Naga Kuei, Naga Angkasa, Naga Rohani, Naga Harta Benda yang Tersembunyi, Naga Bersayap, Naga Bertanduk, Naga Air, Naga Kuning, dan Naga Hijau.



Gambar 3.10 Relief Naga di Bangunan Khas Cina di Semarang
kuil Gedung Batu dan klenteng Tay Kay Sie¹⁶²

Di masyarakat Jawa sendiri, naga dikenal lewat cerita pewayangan. Perlu diketahui bahwa wayang adalah kesenian yang sangat digemari masyarakat pada zaman Hindu. Tokoh, cerita, dan simbol-simbol ajarannya sangat dikagumi oleh masyarakat saat itu. Bahkan dalam usaha menarik simpati dan mempertahankan kepercayaan rakyat terhadap raja, putri, dan para bangsawan, itu mengidentikkan dirinya dengan tokoh pewayangan yang baik dikagumi rakyat.

Pada zaman Walisongo, unsur-unsur budaya lokal mampu dikemas lebih menarik dan lengkap dengan muatan nilai-nilai agama. Wujud ular naga tetap dimunculkan dalam bentuk-bentuk wayang kulit.

¹⁶² Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang, h. 138-139.

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional rakyat Indonesia yang mampu bertahan dan diakui eksistensinya melampaui lintas jaman dan benua. Kesenian wayang kulit meliputi seni pahat, seni lukis, seni sastra, seni tutur, seni perlambang, seni musik, seni suara, serta seni peran. Masyarakat Jawa menyebutkan bahwa wayang juga dikenal dengan sebutan “ringgit” yang diartikan sebagai miring dianggit. Miring karena wayang kulit bersikap miring yaitu kedua bahu tangannya tidak seimbang, dengan posisi badan menghadap pada kita. Dianggit artinya dicipta sehingga wayang dapat digerakkan seperti orang berjalan.¹⁶³

Tokoh wayang yang menggambarkan bentuk ular naga antara lain Sang Hyang Antaboga. Sejarah kebudayaan Jawa menjelaskan sosok naga dalam pewayangan digambarkan sebagai bentuk lain dari tokoh pewayangan Sang Hyang Antaboga. Sang Hyang Antaboga memiliki dua bentuk yakni sebagai manusia dan saat marah Sang Hyang Antaboga akan berubah wujud sebagai naga.¹⁶⁴ Menurut Drs. Sutardjo menjelaskan bahwa Hyang Antaboga adalah seorang Dewa yang bersemayam di bawah bumi lapis ke tujuh dan beristana di Saptapratala yang berarti bumi lapis ketujuh. Ia dewa ular dan oleh karena itu bisa berganti rupa menjadi seekor ular naga. Tersebut di dalam cerita, bahwa istana di bawah bumi itu sangatlah indah, tak berbeda dengan istana para dewa di Suralaya. Hyang Antaboga mempunyai mata kedondong,

¹⁶³ Salim, “Rupa Wayang Kulit Gagrak Surakarta Tokoh Werkudara,” *Jurnal Canthing*, 4 (1), tahun 2017, h. 30. Lihat juga S. Mulyono, *Wayang: Asal-Usus, Filsafat, dan Masa Depan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982), h. 49.

¹⁶⁴ Jafar Huda Cahyanto & Indah Chrysanti A., “Tokoh Pewayangan Naga Sang Hyang Antaboga Sebagai Inspirasi Percintaan Karya Kriya Logam”, *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 5 (1), Tahun 2017, h. 3.

berhidung dan bermulut serba lengkap, bermahkotakan topong, berjamang dengan garuda membelakang, berjenggot, berbaju, berselendang, bersepatu, berpakaian Dewa lengkap.



Gambar 3.11 Sang Hyang Antaboga yang Berubah Wujud Sebagai Naga¹⁶⁵

Selain itu, sosok naga Jawa juga muncul pada wayang gunung, ¹⁶⁶ serta ukiran *Bledheg* pada salah satu pintu Masjid Agung Demak.

Naga selain memiliki kekuasaan yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia. Namun, dibalik kekuasaan yang membawa manfaat tersebut terdapat pula sifat yang menakutkan. Naga bisa saja murka dan menghancurkan alam semesta bila dia tersinggung yang amat sangat oleh ulah manusia, misalnya ada raja yang tidak bijaksana, peperangan antar manusia yang rakus kekuasaan atau perusakan lingkungan alam oleh tangan jahat manusia. Ketika terjadi kerusakan yang besar di muka bumi, maka sang naga akan menamatkannya dengan menelan *qi* atau

¹⁶⁵ SP. Soedarso, *Trilogi Seni-Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI, 2006), h. 47.

¹⁶⁶ Agus Purwoko, *Nilai-Nilai Filsafat Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 25.

sari dari prinsip inti dunia. *Qi* dilambangkan dengan bola kemilau yang selalu dikejar naga saat pertunjukan *Liong sam si*. Bila naga berhasil menelan *qi*, maka dunia akan kiamat.

Semua yang liar, baik secara lahiriah maupun batiniah, harus dijaga dan dikendalikan. Di lepas seperlunya dalam rangka memenuhi kebutuhan manusiawi sewajarnya, namun tetap dalam kaidah Islami. Selebihnya harus dijaga agar tidak lagi muncul dan menimbulkan kerusakan.¹⁶⁷

Dengan pendekatan Barthes, bersatunya *signifier* dan *signified* akan membentuk makna denotasi (sistem pemaknaan tingkat pertama) . Adapun makna denotasi kepala Warak Ngendog yaitu terlihat menakutkan bagi siapa saja yang melihatnya. Kepala Warak terdiri dari moncong mulut yang memanjang ke depan, mendongak ke atas, mulut membuka lebar sehingga terlihat ada gigi-gigi taring dan sangat runcing. Gigi berwarna putih. Bibir mulutnya berwarna merah. Di ujung moncong depan bagian atas terdapat dua lubang hidung kanan dan kiri. Terkadang ditambahi lidah yang menjulur panjang, kumis panjang atau jenggot panjang. Matanya tampak besar dan melotot. Di bagian atas kepala dihiasi mahkota seperti tokoh pewayangan atau dua tanduk atau dua telinga panjang mendongak. Di sela-sela mahkota atau dua tanduk kadang diberi rambut surai.

b. Elemen Leher Warak Ngendog

Unta (*camel*) dikenal sebagai binatang dari Saudi Arabia yang memiliki ketahanan tubuh luar biasa. Tubuhnya besar, kakinya panjang,

¹⁶⁷ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 140-141.

mempunyai punuk (bagian punggung yang menonjol) tempat ia menyimpan persediaan air dan lemak, serta leher yang panjang. Dalam struktur tubuh Warak Ngendog, keberadaan unta diposisikan pada bagian leher. Filosofisnya adalah, leher menjadi urat nadi pernafasan yang menjadi penanda kehidupan semua makhluk hidup. Realitas ini niscaya diakui oleh semua manusia, tidak terkecuali oleh tiga etnis penghuni masyarakat Semarang.

Dengan pendekatan Barthes, bersatunya *signifier* dan *signified* akan membentuk makna denotasi (sistem pemaknaan tingkat pertama). Adapun makna denotasi pada leher Warak Ngendog yaitu terlihat panjang, jenjang, seperti unta, dan berbulu.

c. Elemen Badan Warak Ngendog

Dalam struktur tubuh Warak Ngendog badan kambing diposisikan pada bagian badan. Hal ini merepresentasikan budaya dan etnis Jawa sebagai mayoritas masyarakat Semarang. dalam tradisi Jawa yang dipengaruhi ajaran Islam, apabila seorang anak yang dilahirkan oleh ibunya usianya telah mencapai 40 hari, ia dianjurkan melakukan upacara *kekahan* (aqiqah, Arab) atau *selapanan* (selapan= 40 hari, Jawa). Upacara ini dilakukan dengan menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki, dan seekor kambing untuk anak perempuan. Daging kambing itu setelah dimasak akan dibagi-bagikan ke rumah para tetangga. Sebagian lagi dimakan bersama oleh peserta ritual setelah didoakan oleh bapak Lebai atau bapak Modin.

Dalam tradisi Islam, upacara ini disebut aqiqah (*kekahan*, Jawa). Sedangkan bagi sebagian orang Jawa penganut faham sinkretik (perpaduan Islam dan Kejawen) percaya bahwa kambing itu kelak akan

menjadi kendaraan untuk membawa si anak dalam perjalanannya ke surga, atau untuk mencapai alam baka atau alam keabadian.

Badan Warak Ngendog dihias dengan bulu yang rumbai-rumbai/ aneka warna, keriting, dan tersusun terbalik yang membalut tubuhnya menggambarkan keberagaman etnis (pluralism) warga Kota Semarang yang semarak dan penuh dengan kedamaian/kerukunan.

Dengan pendekatan Barthes, bersatunya *signifier* dan *signified* akan membentuk makna denotasi (sistem pemaknaan tingkat pertama). Adapun makna denotasi pada badan Warak Ngendog yaitu serupa kambing yang terdiri dari empat kaki, ekor, dan berbulu. Tubuh Warak ukuran besar dibuat seukuran dengan binatang kambing atau sapi. Empat kakinya yang kuat menyangga tubuhnya. Tubuh dan kakinya dibalut dengan bulu yang berwarna menyolok dan susunan terbalik. Bagian ekor menyerupai ekor singa atau ekor sapi yang mendongak lurus ke atas. Kerangkanya dari kayu yang kuat. Keempat kakinya dihubungkan dengan rangkaian kayu atau bambu agar Warak Ngendog dapat dipanggul manusia. Struktur dan ukuran tubuh tersebut disesuaikan dengan ketentuan dan kebutuhan, bahwa Warak Ngendog harus bisa diarak dengan cara dipanggul oleh paling sedikit empat orang dan bisa dinaiki oleh seorang anak manusia atau bahkan oleh seorang dewasa. Namun seiring perkembangan zaman, cara mengarak Warak Ngendog tidak dipanggul tetapi dinaikkan pada mobil bak terbuka, dengan catatan ukuran dan struktur kerangkanya tetap mengacu pada Warak Ngendok yang baku. Ketentuan ini tidak berlaku pada Warak Ngendog mainan yang berukuran kecil. Pada Warak mainan dalam ukuran mini bisa dibandingkan dengan ukuran badan kancil atau anak kambing.

d. Elemen Kaki dan Ekor Warak Ngendog

Ketiga elemen tubuh tersebut ditopang oleh empat buah kaki yang kuat, yang memiliki kesamaan fungsi bagi semua makhluk yang berjalan dengan kakinya. Nilai simbolismenya adalah, sebuah tubuh memerlukan dukungan empat buah pilar agar dapat menjalankan fungsinya dengan sempurna. Adapun empat buah pilar yang menopang fungsi atau eksistensi Warak Ngendog adalah pilar-pilar karakteristik wong Semarang, yaitu: (1) *Religiusitas* (keagamaan), (2) *plural* (kemajemukan etnis), (3) *equality* (keterbukaan), dan (4) *egaliter* (kesejajaran). Sifat religious, plural, equal, dan egaliter tersebut dipresentasikan melalui struktur tubuh, kaki, dan ekor Warak Ngendog yang tegak, bersudut, dan bergaris lurus, dimaksudkan sebagai simbol konsistensi karakter masyarakat Semarang yang lurus alias apa adanya.

Dengan pendekatan Barthes, bersatunya *signifier* dan *signified* akan membentuk makna denotasi (sistem pemaknaan tingkat pertama). Adapun makna denotasi kaki dan ekor Warak Ngendog terletak di badan Warak. Terdiri dari empat kaki dan ekor yang tegak, serta dibalut bulu yang mencolok, keriting, dan tersusun terbalik.

e. Elemen Telur (*Endhog*) Warak Ngendog

Melengkapi keseluruhan struktur tubuhnya, sosok Warak tidak bisa dipisahkan dari telur (*endhog*, Jawa) yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari keberadaannya. Mengapa? Karena telur Warak menunjukkan adanya interaksi simbolis dari elemen-elemen yang mendukung eksistensi Warak Ngendog, jika tubuh Warak mewakili aspek *aksiologis*, nilai-nilai simbolik di dalamnya mempresentasikan unsurnya yang *fenomenologis*, maka telur Warak sesungguhnya adalah

presentasi dari unsur *aksiologis* atau intisari dari Warak Ngendog. Dengan kata lain, telur Warak adalah esensi dari sebuah entity, intisari dari unsur-unsur logika, estetika dan dialektika Warak Ngendog. Warak takkan hadir jika telurnya tidak terlahir.

Dengan pendekatan Barthes, bersatunya *signifier* dan *signified* akan membentuk makna denotasi (sistem pemaknaan tingkat pertama). Adapun makna denotasi telur Warak Ngendog yaitu berbentuk bulat terletak di antara kedua kaki belakang. Telur bisa berupa telur buatan atau bisa juga telur ayam atau itik yang sudah direbus matang.

Terdapat versi lain, berkenaan elemen tubuh Warak Ngendog yang terdiri dari kepala (naga), leher (Arab), dan badan (kambing). Djawahir Muhammad, budayawan Semarang, dalam bukunya *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya* menyebutkan versi lain dari tubuh Warak Ngendog. Ia menyebutkan kepala (kambing), leher (Arab), dan badan (Naga). Menurutnya, kepala merupakan bagian yang paling menjadi pusat perhatian di antara anggota tubuh Warak, dan di Islam dan budaya Jawa binatang yang dikenal adalah kambing. Dalam tradisi Jawa yang dipengaruhi ajaran Islam, apabila seorang anak yang dilahirkan ibunya usianya telah mencapai 40 hari, ia dianjurkan melakukan upacara kekahan (*aqiqah*, Arab) atau *selapanan* (selapan=40 hari, Jawa). Upacara ini dilakukan dengan menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki, dan seekor kambing untuk anak perempuan. Sehingga ia lebih condong menyebutkan kepalanya kambing, sedangkan badannya etnis Cina. Ia menyebutkan bagian badan (naga) karena naga atau liong adalah salah satu binatang mitologis yang diyakini etnis Tionghoa di seluruh dunia sebagai penjaga mustika: lambang kemuliaan atau

ketinggian derajat seseorang. Kemuliaan dan derajat manusia banyak ditentukan oleh tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Makin tinggi kemakmuran seseorang, makin tinggi derajatnya di tengah masyarakat. Kemakmuran ini diidentikkan dengan struktur tubuh Warak di bagian perut, yang dihias dengan rumbai-rumbai berwarna keemasan.¹⁶⁸

4. Bahan dan Teknik Pembuatan Warak Ngendog

Secara garis besar Warak Ngendog dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu Warak Ngendok sebagai media ritual Dugderan dan Warak Ngendog sebagai souvenir.

¹⁶⁸ Djawahir Muhammad, *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*, h. 133-134. Adanya dua versi tersebut, menurut hemat penulis sebenarnya pernyataan Djawahir tersebut kurang tepat, karena: (1) dalam literatur yang beredar dan menjadi arus besar sejarah, masuknya Islam ke Indonesia selalu diidentikkan dengan penyebaran agama oleh orang Arab, Persia, ataupun Gujarat. Namun ada penemuan lain dimana yang ditulis oleh Slamet Mulyana ini berhasil memberikan satu warna lain, yaitu bahwa Islam di Nusantara tidak hanya berasal dari wilayah India dan Timur Tengah, akan tetapi juga dari Cina, tepatnya Yunan. Dipaparkan bermula dalam pergaulan dagang antara muslim Yunan dengan penduduk Nusantara. Pada kesempatan itu, terjadilah asimilasi budaya lokal dan agama Islam yang salah satunya berasal dari Daratan Cina. Diawali saat armada Tiongkok Dinasti Ming yang pertama kali masuk Nusantara melalui Palembang tahun 1407. Saat itu mereka mengusir perompak-perompak dari Hokkian Cina yang telah lama bersarang di sana. Kemudian Laksamana Cheng Ho membentuk Kerajaan Islam di Palembang. Kendati Kerajaan Islam di Palembang terbentuk lebih dahulu, namun dalam perjalanannya sejarah Kerajaan Islam Demaklah yang lebih dikenal, (2) Jawa dan Cina sama-sama mengenal Naga sebagai binatang mitos yang dihormati, Jawa mengenal naga dalam pewayangan, (3) dilihat dari aspek bentuknya, apabila badan naga tidak sesuai bentuknya yang panjang, serta apabila kepalanya naga pasti bertelur. Oleh karena itu Warak Ngendog diidentikkan dengan adanya telur. Ulfatun Hasanah, *Analisis Pribadi*.



Gambar 3.12 Warak Ngendog sebagai media ritual ukuran besar

Warak Ngendog dalam media ritual Dugderan dibuat dalam ukuran yang besar dan kecil. Warak berukuran besar memiliki dimensi ukuran panjang, lebar, dan tingginya rata-rata sekitar 300 cm x 200 cm x 300 cm. Dengan rata-rata tinggi kaki sampai punggung sekitar 150 cm, panjang leher sampai kepalanya sekitar 150 cm. Volume badannya sebanding dengan badan binatang sapi, sehingga memungkinkan dinaiki seorang anak atau bahkan seorang dewasa.



Gambar 3.13 Warak Ngendog sebagai media ritual dengan ukuran kecil

Sementara itu, Warak Ngendog sebagai media ritual yang berukuran kecil memiliki dimensi ukuran panjang, lebar, dan tingginya rata-rata sekitar 150 cm x 100 cm x 150 cm. Dengan rata-rata tinggi kaki sampai punggung sekitar 75 cm, panjang leher sampai kepalanya sekitar 75 cm. Volume badannya sebanding dengan binatang kambing atau

domba. Biasanya saat disajikan dalam tarian atau arak-arakan ritual tidak dinaiki seorangpun.

Dalam penyajian tarian atau arak-arakan, Warak Ngendog diletakkan di atas struktur batang bamboo atau kayu yang menopang dengan kuat. Terdapat empat ujung batang penopang. Di setiap ujung batang penopang inilah empat penari atau pemanggul mengusung Warak Ngendog dalam setiap penyajian.

Warak Ngendog untuk media ritual proses pembuatannya memerlukan kerjasama beberapa orang. Hal ini disebabkan ukurannya yang besar, konstruksi yang rumit, serta bahan baku yang memerlukan biaya yang cukup banyak. Dahulu Warak Ngendog untuk ritual disajikan oleh setiap desa. Saat ini, hanya satu Warak Ngendog oleh satu kecamatan. Selain itu, ditambah Warak Ngendog persembahan beberapa instansi atau komunitas budaya yang ada di Semarang.¹⁶⁹

Menurut pengamatan penulis dan penjelasan Bapak Arif, seorang pembuat Warak Ngendog di Purwodinatan Semarang, bahan-bahan untuk membuat sebuah Warak Ngendog sebagai media ritual adalah sebagai berikut:

- a. Kayu. Semua jenis kayu yang bisa digunakan, namun yang sering digunakan adalah jenis kayu sengon, karena kayunya cukup lunak atau mudah dibentuk, cukup kuat, ringan, dan murah harganya. Kayu digunakan untuk rangka atau konstruksi Warak. Bahan kayu diolah sedemikian rupa untuk empat buah kaki, badan, dan leher Warak.

¹⁶⁹ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 111-113.

Untuk merangkainya menjadi bentuk tubuh Warak diperlukan paku atau pasak kayu atau bambu dan lem kayu.

- b. Bambu. Bambu yang biasa digunakan adalah jenis bambu apus. Empat batang bambu dipotong dan dihaluskan. Kemudian, dua batang yang lebih panjang disusun membujur dari depan ke belakang sejajar badan Warak. Batang bambu yang satu menjadi pijakan kaki Warak sebelah kanan depan dan belakang, batang yang satu lagi menjadi pijakan kaki kiri depan dan belakang. Empat ujung batang-batang bambu yang membujur dari depan dan ke belakang ini digunakan empat orang untuk memanggul Warak pada saat penyajian. Dua batang bambu yang lebih pendek direkatkan melintang sebagai penguat susunan bambu yang membujur tepat menghubungkan kedua kaki depan dan satunya menghubungkan kedua kaki belakang. Media untuk merekatkan susunan bamboo tersebut adalah paku dan ikatan tali rotan atau tali bambu. Saat ini lebih sering digunakan tali *rosella* atau kawat *bendrat*. Beberapa karya Warak ada yang menggunakan batang kayu jati, kayu bengkirai, atau bahkan pipa besi.
- c. Kerta semen. *Seratan* bambu atau batang rotan, kawat, lem, dan cat. Bahan-bahan ini digunakan untuk membuat kepala Warak. Diperlukan ketrampilan khusus untuk membuat kerangka kepala dari *seratan* bambu atau rotan yang dirangkai dengan kawat membentuk sebuah kepala Warak yang menyerupai naga. Kerangka itu kemudian dilekati kertas minyak menyesuaikan dengan lekuk-lekuk kepala Warak. Setelah lemnya mengering, permukaan atau “kulit” kepala dicat, setelah cat kering, kepala Warak hampir jadi tersebut ditemplei

dengan aneka kertas, benang wol, atau raffia, dan pernik-pernik yang menggambarkan tanduk, rambut surai, mata, hidung, gigi, lidah, kumis, janggut, mahkota, atau hiasan kepala, dan sebagainya. Kepala tersebut selanjutnya dilekatkan pada susunan tubuh yang dibuat dari kayu. Beberapa karya Warak ada yang tidak menggunakan bahan dasar kepala dari rangkaian bambu dan kertas semen, namun langsung dari kayu yang dipahat membentuk kepala Warak. Kerangka dari bambu yang ditutupi kertas semen juga digunakan untuk membuat “telur” Warak. Susunan kerangka bambu, balutan kertas semen, dan warna catnya dibuat menyerupai telur yang sesungguhnya. Bentuknya bulat oval, berdiameter lebar sekitar 40 cm dan panjang sekitar 60 cm, serta berwarna putih sebagaimana telur ayam. Bentuk telur atau *endhog* ini diletakkan di antara kedua kaki belakang Warak. Ikatan benang kasur atau kawat cukup kuat melekatkan “telur” tersebut agar tidak lepas atau bergeser pada saat penyajian.

- d. Kertas warna-warni. Biasanya menggunakan jenis kertas minyak atau grenjeng. Lembaran-lembaran kertas warna-warni tersebut dipotong dalam bentuk lajur-lajur panjang dengan ukuran lebar kurang lebih 10 cm. lajur-lajur kertas itu kemudian dilipat dan diguntingi kecil-kecil pada salah satu sisi lipatan, sehingga menghasilkan bentuk menyerupai bulu binatang. Kertas warna-warni yang telah diguntingi menyerupai bulu binatang tersebut dikelompokkan dalam kelompok warna sejenis. Biasanya terdiri dari kelompok warna kuning, merah, biru, hijau, dan putih. Selanjutnya, kertas-kertas itu ditempelkan pada tubuh Warak secara rapat dan rapi. Sisi kertas yang tidak diguntingi

diberi lem kertas dan ditempelkan pada seluruh permukaan badan Warak. Untuk memunculkan bagian kertas yang diguntingi menjadi menyerupai bulu, maka penempelan dilakukan secara bertahap dimulai dari bagian bawah terlebih dahulu. Penempelan dimulai dari bagian bawah terlebih dahulu, penempelan dimulai dari bagian kaki, kemudian disusul bagian badan, dan terakhir pada bagian leher. Susunan warna bulu adalah selang-seling dengan pola berulang, misalnya biru, hijau, kuning, putih, merah, kemudian diulangi lagi biru, hijau, kuning, putih, merah, dan seterusnya. Setelah semua bagian tertutup dengan tempelan kertas yang membentuk bulu, maka langkah terakhir adalah mengusap dengan tekanan tertentu semua susunan bulu tersebut dari arah belakang ke depan. Proses ini dilakukan secara bertahap, sehingga akhirnya diperoleh susunan bulu yang rapi terbalik. Tidak seperti lazimnya bulu binatang yang rebah ke arah belakang, merapat, dan menutupi permukaan kulit. Bulu Warak justru tersusun terbalik ke depan. Ada maksud atau simbol tertentu di balik susunan bulu yang terbalik ini. Kertas warna-warni juga dimanfaatkan untuk menutup dan menghias batang penyangga Warak. Selain itu juga untuk membuat “kembang mayang” atau “kembang manggar” sebagai hiasan pelengkap ritual.

Alat-alat yang digunakan untuk membuat sebuah Warak, antara lain gergaji, palu, pahat, ketam, atau penyerut kayu, pisau, gunting, dan kuas. Proses pembuatannya bisa selesai dalam waktu 1-5 hari, tergantung besar kecil ukuran dan tingkat kerumitannya. Diperlukan tenaga beberapa orang perajin untuk menciptakan Warak yang kuat dan

indah. Dengan harga berkisar Rp. 2.000.000- Rp. 3.000.000, tergantung ukuran dan pesanan.¹⁷⁰

Selain itu, diperlukan pula perajin yang mengetahui “*pakem*” Warak Ngendog untuk membantu pembuatan. Dengan adanya pemandu dalam setiap pembuatan, maka nilai-nilai simbolis Warak tetap terjaga. Perajin juga harus menyarankan jika ada konsumennya yang memesan tidak sesuai pembuatan *pakem*, jangan justru mengikuti selera konsumen. “*Saya membuat Warak sesuai pesanan, konsumen mintanya model seperti bagaimana saya tinggal ikut,*” tutur Arif. Jika hal ini tidak dibatasi, maka kebebasan berekspresi tanpa *pakem* akan terjadi terus-menerus. Sehingga muncul Warak Ngendog kontemporer.

Sementara itu, Warak Ngendog juga dibuat dalam ukuran kecil. Fungsinya adalah sebagai barang souvenir atau mainan anak-anak. Ukuran tinggi dan panjangnya rata-rata sekitar 40 x 30 cm. satu hari pembuatan oleh seorang perajin bisa menghasilkan 5-10 buah Warak kecil. Bahan yang diperlukan juga lebih sederhana, bahkan biasa memanfaatkan barang-barang bekas.



Gambar 3.14 Warak Ngendog sebagai Souvenir atau mainan dengan ukuran kecil

¹⁷⁰ Wawancara, 7 Mei 2018.

Menurut pengamatan penulis dan penjelasan Ibu Winarti seorang pembuat Warak Ngendog souvenir di Kampung Purwodinatan Semarang, bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat Warak Ngendog yang difungsikan sebagai souvenir atau mainan antara lain:

- a. Kayu. Jenis kayu yang sering digunakan adalah jenis kayu sengon atau kayu randu, karena kayunya cukup lunak untuk dibentuk, cukup kuat, ringan, dan murah harganya. Kayu digunakan untuk rangka atau konstruksi Warak. Bahan kayu diolah sedemikian rupa menggunakan alat gergaji, pisau, dan palu. Bahan kayu diolah menjadi empat buah kaki, badan, dan leher Warak. Adakalanya leher Warak dibuat dari plat logam seng atau yang lain. Tujuannya, ketika Warak diangkat atau ditarik maka kepala Warak dapat bergerak-gerak lentur ke depan belakang atau ke kiri kanan. Kepala Warak dibuat sederhana dari dua potong kayu yang tersusun dan dibentuk menyerupai mulut atas dan bawah. Untuk merangkai bahan kayu menjadi bentuk Warak diperlukan paku dan lem kayu. Selanjutnya konstruksi Warak itu diletakkan di atas sebuah papan berukuran panjang sekitar 30 cm dan lebar sekitar 15 cm. Pada bagian bawah papan di pasang dua pasang roda kecil dari kayu. Poros roda terbuat dari potongan bambu. Diperlukan empat potongan seng atau karet bekas yang ditebuk dan dipaku di bagian bawah papan untuk melekatkan poros roda-roda-roda agar dapat berputar dengan baik. Seutas tali dipasang di bagian depan papan atas atau bahkan di leher Warak. Tali ini digunakan untuk menarik Warak kecil tersebut agar dapat menggelinding kemanapun anak kecil membawanya bermain. Ada kalanya, kepala,

- papan alas, dan roda disajikan dalam warna dasar kayu. Namun, agar lebih menarik banyak perajin yang mengecat bagian-bagian tersebut.
- b. Kertas warna-warni dari kertas minyak atau kertas *genjreng*. Proses pembuatan, penempelan, dan pola penyusunannya sama dengan Warak untuk media ritual.
 - c. Telur atau “telur-teluran”. Sejak awal kemunculan Tradisi Dugderan, Warak dalam ukuran kecil sangat dicari para pengunjung, terutama dari kalangan anak-anak. Seperti biasanya, setiap patung Warak selalu diberi “telur” atau *endhog* di antara dua kaki belakangnya, sehingga akhirnya disebut Warak Ngendog. Namun, untuk Warak mainan, para perajin atau pedagangnya meletakkan telur sesungguhnya. Telur ayam atau itik yang sudah direbus sengaja dipasang pada Warak mainan. Tujuannya adalah untuk lebih memikat anak-anak untuk membelinya, mengingat telur rebus termasuk makanan yang sangat lezat. Namun pada zaman dahulu harga telur mahal, sehingga hanya orang mampu yang sering makan telur. Masyarakat biasa makan telur hanya pada saat-saat tertentu, misalnya kenduri atau selamatan, pesta perkawinan, atau lebaran. Ternyata kreativitas ini ditanggapi positif oleh para orang tua saat itu. Sebagai makanan istimewa, telur pada Warak mainan dijadikan sebagai hadiah pancingan bagi anak-anak agar lebih bersemangat untuk ikut berpuasa pada bulan Ramadhan, tepat sehari setelah usai ritual Dugderan.¹⁷¹

¹⁷¹ Wawancara, 7 Mei 2018.

Warak Ngendog mainan hanya dibuat menjelang ritual Dugderan. Sekitar tiga bulan sebelum bulan Ramadhan atau bulan puasa, para perajin mulai menyiapkan bahan baku dan membuatnya dalam rumah-rumah mereka. Dahulu banyak sekali rumah-rumah yang dijadikan aktivitas perajin Warak Ngendog mainan. Mereka melibatkan anggota keluarganya untuk bersama memproduksi Warak Ngendog. Puluhan bahkan ratusan Warak berhasil diciptakan.

Di zaman modern, era Warak Ngendog mainan semakin pudar. Banyaknya mainan dari dalam negeri maupun luar negeri yang lebih bagus secara kualitas bahan dan teknik pembuatan serta model yang mengikuti trend telah mengubah pilihan anak-anak modern. Warak Ngendog mainan akhir-akhir ini telah mengalami penurunan produksi yang tajam. Jumlah perajinpun semakin berkurang.

Hal itu disebabkan oleh rendahnya kreativitas produksi, rendahnya minat generasi muda untuk meneruskan usaha kerajinan Warak Ngendog, serta prospek pasar yang tidak menguntungkan. Warak Ngendog hanya muncul sebagai selingan pajangan pedagang Dugderan di tengah-tengah sesaknya aneka karya kerajinan lain dan mainan modern. Meskipun begitu Warak Ngendog kecil tetap ada saja yang mencari, karena para pengunjung merasa tidak lengkap menghadiri Dugderan tanpa oleh-oleh Warak Ngendog kecil.

Namun, Warak Ngendog kecil hanya sebagai souvenir sesaat atau sekedarnya bagi para pengunjung Dugderan. Karena kualitas bahan dan pembuatan yang masih sederhana, maka Warak Ngendog kecil akan segera rusak setelah beberapa saat dimainkan atau dipajang.¹⁷²

¹⁷² Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 112-113.

C. Implementasi Warak Ngendog dengan Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang

Kota Semarang tidak luput dari sebuah keragaman yang terbentuk berdasarkan agama, suku, ras, dan antar golongan. Kota Semarang ini dibangun atas dasar perbedaan dan kemajemukan.

Perbedaan dipandang sebagai alat pemersatu, bukan pemecah belah. Dengan perbedaan kita menjadi saling menghormati dan menghargai. Sehingga sikap toleransi harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Akhir-akhir ini, toleransi antar umat beragama mengalami degradasi. Toleransi makin hilang karena munculnya kepentingan sebagian golongan yang mengklaim tentang kebenaran secara sepihak, padahal sejatinya semua agama adalah mengajarkan nilai-nilai kebaikan antar sesama.

Toleransi merupakan sebuah interaksi bagi kita warga negara untuk terus menguatkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Setiap manusia yang diturunkan oleh Tuhan membawa misi menjalankan kebaikan untuk alam semesta dan seisinya tanpa pandang bulu adanya perbedaan. Hak setiap manusia harus diberikan ruang untuk menjalankan sebagaimana yang ia yakini tanpa adanya sekat atas nama suku, agama, ras, dan antar golongan.

Perbedaan yang seharusnya bisa menjadi pemersatu seolah-olah dijadikan sekat untuk memisahkan antara umat yang satu dengan yang lainnya. Toleransi dan empati harus menjadi panutan bagi semua manusia sebagai pondasi dalam hidup dalam keberagaman, karena yang namanya perbedaan merupakan sebuah keniscayaan.

Toleransi yang tinggi di Semarang ditandai dengan adanya simbol seperti Warak Ngendog. Warak Ngendog merupakan simbol toleransi antar etnis di Semarang yaitu Jawa, Arab, dan Cina. Selain toleransi, makna yang terkandung dalam Warak Ngendog untuk mengendalikan hawa nafsu, mengganti perilaku buruk dengan perilaku baik, dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sehingga, Warak Ngendog berfungsi sebagai media dakwah lintas budaya di Kota Semarang.

Implementasi Warak Ngendog sebagai media dakwah bagi masyarakat *plural* terlihat interaksi sosial antar umat beragama begitu hangat, seakan tidak ada pembeda bagi para pemeluk agama. Mereka hidup bersama, saling menghormati dan bergotong royong dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah tentu menarik minat para warga di daerah sekitar untuk datang mengadu nasib mencari nafkah. Sering sering dijumpai berbagai etnis melebur, membaur seolah tidak ada sekat. Bagi kaum pendatang, tentu Semarang menjadi rumah yang nyaman bagi mereka. Semarang tempat bertemu orang dari suku Jawa, Tionghoa dan yang lainnya.

Kota Semarang penuh dengan nilai-nilai toleransi saat kita menginjakkan kaki dan berkeliling ke Kota Semarang, maka kita terasa kembali bernostalgia dengan masa lalu. Romansa sejarah yang begitu kuat dan mengakar mampu merasuki setiap orang yang sedang berkunjung ke Kota Semarang. Banyak bangunan kuno yang menjadi saksi bisu sebuah peradaban yang pernah terbangun di kota ini.

Semarang tidak hanya bercerita tentang Lawang Sewu yang dulu merupakan sebuah kantor Djawatan Kereta Api pertama di Indonesia

yang konon angker dan mistis atau tugu muda yang bercerita tentang simbol semangat patriotisme pemuda Semarang mempertahankan kemerdekaan dengan melakukan perlawanan kepada kaum kolonialisme yang biasa disebut pertempuran lima hari, tetapi Semarang juga bercerita tentang sebuah nilai toleransi yang begitu tinggi antar umat beragama.¹⁷³

Setiap warga negara juga bebas untuk menentukan dan memilih keyakinannya tanpa paksaan dan ancaman. Islam sebagai agama mayoritas warga Semarang tumbuh dan berkembang dan mempunyai sejarah panjang. Kita sering mendengar cerita Kyai Ageng Pandanarang sebagai tokoh penyebar agama Islam di Semarang yang juga menjadi Bupati Semarang pertama dan menandai cerita tentang *Soen An Ing* yang biasa dikenal oleh warga Semarang sebagai Sunan Kuning yang juga tokoh penyebar agama Islam di Semarang dan merupakan warga keturunan Tionghoa. Kita juga sudah mendengar cerita tentang Laksamana Agung keturunan Persia sebagai panglima utusan dari negeri tirai bambu Cheng Ho yang beragama Islam dan berlabuh di Pulau Jawa pertama kali adalah Kota Semarang sekaligus menyebarkan agama Islam.

Simbol-simbol kebesaran Islam bisa dijumpai di sudut-sudut Kota Semarang seperti Masjid Agung Jawa Tengah yang bangunannya mirip dengan arsitek masjid khas Timur Tengah, Masjid Raya Baiturrahman di kawasan Simpang Lima dan Masjid Kauman terletak tidak jauh dari

¹⁷³ Agama sebagai keyakinan tentu menjadi hak setiap warga negara yang dijamin Undang-Undang (UU). Hanendya D.R. Raharja, *Jalan-Jalan ke Semarang, Kota yang Penuh dengan Nilai Toleransi*, dalam <http://www.hipwee.com>, diakses 13 Mei 2016.

kompleks Pecinan Semarang dan pasar Johar yang bangunannya kental sekali dengan bangunan Jawa.

Ketika kita berkunjung ke daerah kota lama di sebelah Timur kota Semarang maka kita akan melihat sebuah bangunan yang unik dan bernuansa Eropa berkubah bulat. Itulah sebuah Gereja tua yang dibangun pada tahun 1753 oleh arsitek Belanda yang biasa disebut Gereja Blenduk oleh orang Jawa karena terlihat seperti menggelembung (mblenduk).¹⁷⁴

Gereja ini terletak di kawasan Kota Lama dekat dengan pasar Johar dan kantor Pos Besar. Pasar Johar merupakan pasar yang sudah cukup tua dan mempunyai sejarah panjang dan dibangun pada masa pemerintahan kolonial serta pernah mendapat predikat sebagai pasar terbesar di Asia Tenggara. Gereja yang menyimpan nilai sejarah panjang juga terdapat di Gereja Katedral Semarang yang terletak dekat dengan Lawang Sewu dan Tugu Muda. Simbol Gereja ini menandakan perkembangan umat Kristiani di Kota Semarang.

Selanjutnya adalah simbol kebesaran agama Hindu yang ada di Semarang terdapat Pura Agung Girinatha. Ketika kita berada di Semarang dan ingin merasakan suasana di Bali maka datanglah ke Pura Agung Girinatha yang terletak di wilayah Gajahmungkur. Dari Pura ini kita juga bisa melihat pemandangan Kota Semarang yang mempesona karena Pura tertelak tepat di dataran tinggi Semarang sehingga bisa dengan jelas melihat pemandangan di bawahnya. Untuk berkunjung ke

¹⁷⁴ Gua tua tersebut sampai sekarang masih aktif sebagai tempat ibadah umat Kristiani dan juga sebagai ikon wisata Kota Semarang. Hanendya D.R. Raharja, *Jalan-Jalan ke Semarang, Kota yang Penuh dengan Nilai Toleransi*, dalam <http://www.hipwee.com>, diakses 13 Mei 2016.

tempat suci bagi agama Hindu ini tidak sembarangan, ada beberapa syarat khusus yang harus dipatuhi oleh pengunjung untuk bisa sekedar ke Pura Agung Girinatha.

Bagi kaum penganut Budha maka di Semarang juga terdapat simbol kebesaran berupa bangunan Vihara dan Pagoda. Vihara Buddhagaya Watugong yang terletak di Banyumanik adalah sebuah Vihara bagi umat Budha. Di Vihara Buddhagaya Watugong terdapat sebuah bangunan unik yaitu Pagoda Avalokitesvara. Pagoda Avalokitesvara memiliki tinggi bangunan setinggi 45 meter dengan 7 tingkat, yang mempunyai makna bahwa seorang Budha akan mencapai kesucian dalam tingkat ketujuh.

Di Vihara ini terdapat sebuah patung Dewi Kwam Im (Dewi Welas Asih) yang menghadap ke seluruh penjuru mata angin sebagai bentuk harapan kepada sang dewi untuk memberikan kesejahteraan ke seluruh penjuru. Bangunan Vihara ini tentu mengadopsi dari bangunan Tiongkok, sehingga ketika kita sedang berada di kompleks Vihara ini maka serasa berada di negeri tirai bambu.

Dan kebesaran kaum Budha di Semarang juga terletak di kawasan Marina Semarang, yaitu Vihara Mahavira Graha. Vihara ini merupakan Vihara terbesar di Jawa Tengah yang memiliki 7 lantai dan ratusan patung Budha di sekitarnya.¹⁷⁵

Semarang juga menjadi sejarah bagi etnis Tionghoa di Indonesia yang menganut agama Tao dan Kong Hu Cu. Di salah satu sudut Kota Semarang terdapat sebuah pemukiman penduduk yang mayoritas

¹⁷⁵ Hanendya D.R. Raharja, *Jalan-Jalan ke Semarang, Kota yang Penuh dengan Nilai Toleransi*, dalam <http://www.hipwee.com>, diakses 13 Mei 2016.

merupakan warga keturunan Tionghoa, yang disebut kompleks Pecinan Semarang.¹⁷⁶

Kompleks Pecinan Semarang terletak di kawasan Wotgandul dan terbagi menjadi 4 kawasan sesuai dengan jumlah mata angin, gang pinggir (Pecinan Wetan), gang tengah (Pecinan Tengah), gang baru (Pecinan Kulon), dan gang warung (Pecinan Lor). Khusus gang terakhir merupakan sebuah tempat wisata kuliner bagi warga Kota Semarang karena pada akhir pekan, terdapat berbagai warung jajanan yang berada di tengah gang dan sering disebut Pasar Semawis. Yang mana saat Imlek, pasar semawis sangat ramai.¹⁷⁷

Pasar Imlek Semawis Semarang merupakan salah satu bentuk toleransi antar umat beragama di Semarang. Pasar Imlek Semawis di Jalan Gang Pinggir, Pecinan, Kota Semarang, dapat dijadikan sebagai

¹⁷⁶ Kawasan Pecinan merupakan sebuah pemukiman yang menegaskan bahwa sejarah etnis Tionghoa sudah kuat dan mengakar di Kota Semarang. Berada di kawasan ini kita seolah-olah sedang berada di Tiongkok karena bangunan dan intraksi sosial budayanya sangat kental sekali dengan Tiongkok, ditambah di berbagai tempat klenteng atau kuil banyak sekali ornament khas Tiongkok seperti lampion, patung, altar dan yang lainnya. Di Pecinan terdapat banyak sekali klenteng (kuil), jika dihitung ada 11 klenteng yang ada. Klenteng Siu Hok Bio, Klenteng Tek Hay Bio, Klenteng Tay Kak Sie, dan masih banyak lainnya menegaskan bahwa agama Kong Hu Cu dan Tao sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Klenteng yang terdapat di kawasan Pecinan dibangun pada tahun 1700-1800. Sebelumnya, perkampungan Pecinan ini berlokasi di wilayah Simongan, tempat petilasan Laksamana Agung Cheng Ho berupa Goa dan disebut Gedung Batu yang akhirnya menetap dan beranak pinak di wilayah Itu yang kita kenal dengan Klenteng Sam Po Kong, namun pasca pemberontakan etnis Tionghoa di Batavia yang merembet hingga ke Timur, pemerintah VOC memindahkan lokasinya ke wilayah Pecinan sekarang. Hanendya D.R. Raharja, *Jalan-Jalan ke Semarang, Kota yang Penuh dengan Nilai Toleransi*, dalam <http://www.hipwee.com>, diakses 13 Mei 2016.

¹⁷⁷ Hanendya D.R. Raharja, *Jalan-Jalan ke Semarang, Kota yang Penuh dengan Nilai Toleransi*, dalam <http://www.hipwee.com>, diakses 13 Mei 2016.

model keberagaman yang nyata untuk kota-kota lain di Indonesia. Meski di kawasan pemukiman warga Tionghoa, Pasar Semawis dikunjungi semua kalangan masyarakat.

Indah berhias lampion, Pasar Semawis menjual pernak-pernik Imlek. Dari makanan hingga perlengkapan rumah tangga. Makanan Yei Seng, yakni makanan sayuran yang diurap ditambah nasi goreng bungkus daun jati, serta ayam goreng kebagian dan kue pandan keju, jadi panganan khas yang paling diburu. Lebih lanjut, ini merupakan keunikan yang tidak dimiliki oleh kota lain karena perayaan Imlek berlangsung egaliter, yakni dilakukan di jalanan yang semua masyarakat bisa menikmati.

Budayawan Jaya Suprana menyebutkan bahwa Pasar Imlek Semawis yang digelar tiap tahun di kawasan Pecinan, Kota Semarang, Jawa Tengah, merupakan salah satu bentuk toleransi antar umat beragama. *“Pasar Imlek Semawis Semarang itu contoh toleransi karena semua rakyat (dari berbagai latar belakang) berada di sana,”* ujarnya.

Pendiri Museum Rekor Indonesia itu mengaku juga terharu dengan diselenggarakannya Pasar Imlek Semawis di tengah krisis Bhineka Tunggal Ika. *“Saya terharu sekali, krisis Bhineka Tunggal Ika dan intoleransi tidak ada itu semua, anda lihat apa yang terjadi di Pasar Imlek Semawis, rakyat berkumpul semua, meskipun berbeda etnis bangsa, ras, sosial, agama, kaya miskin, laki perempuan,”* ujarnya menambahkan.¹⁷⁸

¹⁷⁸ Wisnu Adhi N, *Pasar Imlek Semawis Semarang Bentuk Toleransi Antarumat Beragama*, dalam <http://jateng.antaranews.com>, diakses Sabtu, 28 Januari 2017 at 11:25-11:37.

Bentuk toleransi lain, yaitu karnaval paskah Kota Semarang dalam mewujudkan toleransi dan pluralisme. Karnaval Paskah biasanya diadakan di Jalan Pemuda depan Balaikota Semarang yang pesertanya tidak hanya dari umat Kristiani tetapi juga UPTD-UPTD pendidikan Kota Semarang, menunjukkan pluralisme di Kota Semarang sangat baik bagaimana keberagaman suku, agama, ras dan sebagainya sangat erat.

Acara dimulai pukul 14.00 dan sambutan luar biasa dari warganya yang memadati lokasi pawai meski terik matahari sedang panas-panasnya. Mereka yang datang ingin melihat kemeriahan dan pertunjukan dari masing-masing gereja atau UPTD Pendidikan Kota Semarang. Untuk jumlah peserta sendiri, dari tahun ke tahun juga semakin bertambah.

Hal ini menjadikan bukti bahwa Kota Semarang sangat kondusif yang terlihat dari penonton tidak hanya umat Kristiani saja tetapi juga umat beragama lainnya. Melalui perayaan ini diharapkan masyarakat tetap menjaga kedamaian yang telah terjadi di Kota Semarang.

Ketua DPRD Provinsi Jawa Tengah, Rukma Setyabudi mengatakan dengan adanya kegiatan ini diharapkan semakin menegaskan Kota Semarang nyaman untuk semua golongan tanpa membedakan ras dan agama. *“Ini sebagai bukti bahwa Semarang merupakan kota yang kondusif. Pluralisme yang terjadi di Kota Semarang gaungnya hingga ke penjuru Nusantara. Jadi seluruh pelosok Nusantara tahu bahwa Semarang merupakan kota damai, yang menampung golongan kelompok ras apapun di sini lebur baur,”* tuturnya.¹⁷⁹

¹⁷⁹ Tri Wuryono, *Karnaval Paskah 2017, Pesan Damai dari Kota Lumpia*, dalam <https://metrosemarang.com>, diakses 23 April 2017.

Selain karnaval paskah, karnaval yang juga mengusung gaya toleransi antar umat beragama, di antaranya karnaval Dugder bagi umat Muslim menyambut Ramadhan, arak-arakan Sam Poo untuk merayakan naiknya Dewa Bumi umat Tri Dharma, Festival Ogoh-Ogoh bagi umat Hindu merayakan Nyepi, dan kirab Api Suci Waisak bagi umat Budha.

Dengan demikian, nampak bahwa Warak Ngendog berfungsi sebagai media dakwah lintas budaya bagi masyarakat yang *plural* dengan menerapkan nilai-nilai simbolis yang ada.

BAB IV

ANALISIS RELEVANSI WARAK NGENDOG DENGAN DAKWAH LINTAS BUDAYA DI KOTA SEMARANG

A. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Warak Ngendog dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes

Semarang memiliki sejarah yang panjang. Di masa dulu, seorang dari Kesultanan Demak bernama pangeran Made Pandan bersama putranya Raden Pandan Arang, meninggalkan Demak menuju ke daerah Barat di suatu tempat yang kemudian bernama Pulau Tirang, membuka hutan dan mendirikan pesantren dan menyiarkan agama Islam. Dari waktu ke waktu daerah itu semakin subur, dari sela-sela kesuburan itu muncullah pohon asam yang arang (bahasa Jawa: *Asem Arang*), sehingga memberikan nama daerah itu menjadi Semarang. Sebagai pendiri desa, Made Pandan kemudian menjadi kepala daerah setempat, dengan gelar Kyai Ageng Pandan Arang I. Baru, kemudian mulai tahun 1945, pemerintahan dipimpin oleh Walikota.

Letak Kota Semarang berada di wilayah pesisir pantai utara Jawa. Wilayah kota ini, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa. Luas wilayah kota Semarang 373,7 km² dan terdiri atas 16 kecamatan dan 117 kelurahan. Penduduk Semarang umumnya adalah suku Jawa dan menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Agama mayoritas yang dianut adalah Islam. Selain mayoritas dihuni oleh penduduk bersuku Jawa, juga dihuni oleh

penduduk keturunan Arab dan Tionghoa. Seperti di daerah lainnya di Jawa, terutama di Jawa Tengah, mereka sudah berbaur erat dengan penduduk setempat dan menggunakan Bahasa Jawa pesisir khas Semarang dalam berkomunikasi sejak ratusan tahun silam. Dunia perdagangan, industri, dan jasa merupakan mata pencaharian sebagian besar warga masyarakat Kota Semarang.¹⁸⁰

Semarang memiliki jumlah penduduk 1.389.421 jiwa. Komposisi keberagaman suku bangsa dapat diperinci sebagai berikut: suku Jawa (93,24%), Cina (4,33%), Sunda, Priangan (0,71%), Batak, Tapanuli (0,25%), Madura (0,15%), Minang (0,15%), Betawi (0,07%), Arab (0,09%), dan lainnya (1,1%). Sejumlah kawasan yang kental dengan karakter multietnik seperti di distrik Pecinan, Pekojan, dan Kauman. Setidaknya terdapat tiga budaya utama yang berpengaruh kuat yaitu Jawa, Arab, dan Cina. Di Semarang dijumpai beberapa kawasan, aktivitas yang menjadi titik perjumpaan untuk memfasilitasi berlangsungnya kehidupan multietnis seperti yang berlangsung di kelenteng-kelenteng, Waroeng Semawis, Pasar Gang Baru, kawasan multietnis Pekojan.¹⁸¹

Semarang termasuk dalam wilayah budaya Jawa pesisiran. Pergumulan budaya lokal dengan berbagai ragam budaya etnis Eropa, Cina, dan Arab telah menghasilkan mozaik budaya yang lokal sekaligus plural. Tampak pada aktivitas kultural upacara atau tradisi yang

¹⁸⁰ Triyanto, dkk, Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa, h. 164.

¹⁸¹ Budi Susetyo, dan Edy W, "Pengalaman Multikultural Warga Etnis Cina di Semarang," *Jurnal Quo Vadis Konflik Sosial di Indonesia*, 2015, h. 2.

berkembang. Karakter masyarakat pesisir yang bersemangat kerakyatan (*egaliter*), terbuka, apa adanya, dan religius diimplementasikan dalam bentuk budaya Warak Ngendog sebagai simbol Tradisi Dugderan.

Semarang yang bersifat multietnis dan multikultural, sehingga Warak Ngendog dipersepsikan, ditafsirkan, oleh masyarakatnya sebagai simbol akulturasi budaya antar etnis Jawa, Arab, dan Cina di Kota Semarang.¹⁸² “*Saya tak tahu persis sejarah Warak Ngendog bagaimana. Tetapi jika saya memaknai Warak Ngendog yaitu sebagai simbol pemersatu dan kerukunan tiga etnis di Kota Semarang,*” ujar H. Maksun Pinarto, ketua PITI Kota Semarang.¹⁸³

Walikota Semarang Hendrar Prihadi dalam *Liputan6.com Semarang* juga menegaskan bahwa Warak Ngendog, binatang imajiner yang ditampilkan setiap menjelang Ramadhan merupakan simbol keragaman warga ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Keberadaan Warak Ngendog, merupakan wujud akulturasi Jawa, Arab, dan Tiongkok. Warak Ngendog merupakan gambaran perilaku ‘*menungso ingkang becik*’ (manusia baik). Ini menjadi komitmen bahwa Semarang wajib dijaga oleh semua warganya. Perbedaan menjadikan Semarang lebih hebat.¹⁸⁴

Namun, jika ditilik dari bentuk awal kemunculannya maka sesungguhnya, Warak Ngendog bukanlah dimaksudkan sebagai simbol akulturasi budaya Cina, Jawa, dan Arab. Ia hanyalah sebuah binatang

¹⁸² Triyanto, dkk, “Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa”, h. 169.

¹⁸³ Wawancara, 8 Mei 2018.

¹⁸⁴ Felek Wahyu, *Warak Ngendog, Simbol Toleransi Warga Semarang*, dalam *liputan6.com*, diakses 5 Juni 2016, 23: 01 WIB.

rekaan hasil rekayasa ulama sepuh yaitu RMTA Purbaningrat dan Kyai Saleh Darat yang ditujukan sebagai sarana penanaman nilai-nilai keIslaman kepada anak-anak dalam bentuk mainan. Melalui itu, anak-anak ditradisikan untuk bersemangat dan senang menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.¹⁸⁵

Warak Ngendog adalah sebuah mainan yang selalu dikaitkan dengan perayaan Dugderan. Perayaan ini sendiri adalah sebuah festival rakyat di Semarang, Jawa Tengah. Perayaan ini dilaksanakan di awal bulan Ramadhan untuk menyambut dan memeriahkan bulan puasa bagi umat muslim.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Masdiana Safitri mengatakan Warak Ngendog sebagai simbol tradisi Dugderan akan terus dilaksanakan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tentunya dengan berbagai kemasan yang semakin menarik dan inovatif. Terbukti, yang hadir untuk menyaksikan bukan hanya warga Semarang, melainkan juga warga dari daerah sekitar Semarang baik domestik maupun warga asing yang beragama muslim maupun non-muslim juga ikut meramaikan.

Pada sub-bab ini akan dilakukan *breakdown* elemen tubuh Warak Ngendog dengan mengambil beberapa elemen Warak Ngendog yang kemudian akan dianalisis menggunakan semiotika Barthes. Fokus analisis makna dimulai dari tingkat denotasi-konotasi, hingga upaya pencarian mitos, dan akan dianalisis dengan perspektif “*dakwah*”.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Triyanto, dkk, “Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa”, h. 168.

¹⁸⁶ Dakwah bersifat mengajak, maka dalam dakwah tersebut tidak ada unsur paksaan. Allah berfirman:

1. Elemen Tubuh Warak Ngendog

Sistem pemaknaan tingkat pertama yaitu makna denotasi (makna yang sesungguhnya). *Signifier-signified* dan *sign* berada pada tataran makna denotasi. Makna denotasi yang terbentuk adalah kepala, leher, dan badan Warak Ngendog (tubuh Warak Ngendog). Kepala berupa naga, leher berupa unta, dan badan berupa kambing.

Sistem pemaknaan tingkat kedua yaitu makna konotasi (makna yang subjektif dan makna kultural). *Sign* tingkat pertama (tanda denotatif) berperan sebagai *signifier* konotatif, yang bersama *signified* konotatif membangun *sign* konotatif. Makna konotasi yang terbentuk

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.” (QS. Al-Baqarah: 256)

Firman Allah SWT:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

“Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. (QS. Yunus: 99).

Dengan demikian, dakwah dalam Islam bukanlah dakwah dengan kekuatan, penaklukan, peperangan, dan memaksakan hukum terhadap manusia dalam kebencian dan paksaan. Para juru dakwah hanya berkewajiban untuk menyampaikan kebenaran atau menunjukkan jalan dan menggambarkan apa yang telah disediakan Allah SWT bagi mereka yang mengikuti jalan-Nya. Selebihnya terserah mereka, akan mengikuti atau tidak. Seorang juru dakwah tidak perlu melakukan pemaksaan terhadap mereka, karena menyampaikan kebenaran tidak harus dengan paksaan atau kekerasan. Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis (Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri)*, h. 16-17.

yaitu bahwa kepala Warak sebagai simbol etnis Cina, leher etnis Arab, dan badan etnis Jawa.¹⁸⁷

Selanjutnya, pada tataran makna konotatif inilah mitos hadir. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memiliki suatu pesan di dalamnya. Mitos yang terbentuk yaitu kepala, leher, dan badan Warak sebagai simbol toleransi/kerukunan/persatuan di Kota Semarang.¹⁸⁸

Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Kasturi dalam *Suara Merdeka* mengatakan Warak Ngendog sebagai simbol persatuan dalam perbedaan. Hewan imajinatif ini memiliki makna *Wara'a* yang berarti suci. Selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan amalan-amalan yang baik berupa *endhog* atau telur. Telur memiliki kandungan bergizi sehingga masyarakat diharapkan memiliki perilaku yang baik dan bermanfaat.¹⁸⁹ Sebagaimana kisah Umar tentang nilai-nilai toleransi:

“Umar juga mengekspresikan sikap ideal kasih sayang dari penganut agama monestik, dibandingkan dengan semua penakluk Jerusalem lainnya, dengan kemungkinan perkecualian pada Raja Daud. Ia memimpin satu penaklukan yang sangat damai dan tanpa tetesan darah, yang kota itu belum pernah menyaksikannya sepanjang sejarahnya yang panjang dan sering tragis. Saat ketika kaum Kristen menyerah, tidak ada pembunuhan di sana, tidak ada penghancuran properti, tidak ada pembakaran simbol-simbol agama lain, tidak ada pengusiran atau pengambilalihan, dan tidak ada

¹⁸⁷ Analisis Penulis.

¹⁸⁸ Analisis Penulis.

¹⁸⁹ Muhammad Arif Prayoga, *Hiasan Manggar dan Warak Ngendog Padati Simpanglima*, dalam <http://suaramerdeka.com>, diakses Selasa 15 Mei 2018- 09: 00 WIB.

usaha untuk memaksa penduduk Jerusalem memeluk Islam. Jika sikap respek terhadap penduduk yang ditaklukkan dari Kota Jerusalem itu dijadikan sebagai integritas kekuatan monoteistik, maka Islam telah memulainya untuk masa panjang di Jerusalem, dengan sangat baik tentunya.”

Inilah bukti konkret bagaimana toleransi terus diterapkan oleh para khalifah di awal-awal Islam keluar dari tapal batas Arab. Keragaman budaya, tradisi, dan agama di luar, tentu membutuhkan toleransi dengan kadar yang lebih. Dan apa yang ditaklukkan Umar di Jerusalem bukanlah *bid'ah*, tetapi konsep toleransi yang sama dengan yang telah mapan diterapkan di Madinah sejak tiga belas tahun silam. Tepatnya, sejak Islam itu sendiri lahir.

Toleransi dalam wujud konkretisasi telah lebih dulu lahir, jauh sebelum toleransi dalam wujud istilah. Nabi pernah menggunakan kata itu-*samhah, samhah*- dalam beberapa sabda, salah satunya: “*Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang suci lagi mudah.*”¹⁹⁰

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance*. Pada awalnya kata tersebut diambil dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti menahan atau memikul. Toleran di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai, atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Kata kerja dari *tolerance* adalah (to) *tolerate* yang berarti: (1) tidak ikut campur dengan, mempersilahkan, mengizinkan, (2) mengenal dan menghormati (kepercayaan, praktik orang lain, dan lain-lain) tanpa mencampurinya.

¹⁹⁰ A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), h. 17-18.

Dalam bahasa Arab, kata toleransi disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada. Badawi menyatakan bahwa *tasamuh* (toleransi) adalah (pendirian) atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Bahasawan Persia, Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis Al-Lughat* menyebut bahwa *tasamuh*, secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti 'kemudahan atau memudahkan'.

Adapun *tasamuh* dalam takrif syariat adalah mengambil kemudahan (kelonggaran) dalam pengamalan agama sesuai dengan nash-nash syariat, sehingga pengamalan tersebut tidak sampai pada *tasyadud* (ketat), *tanfir* (menyebabkan orang menjauhi Islam), dan *tasahul* (menyepelkan).

Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai toleran dengan: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam *Cambridge International Dictionary of English*, kata toleransi diartikan sebagai kemauan seseorang untuk

menerima tingkah laku dan kepercayaan yang berbeda dari yang dimiliki, meskipun ia mungkin tidak menyetujui.¹⁹¹

Kaidah toleransi, sebagai sebuah konsep ajaran Islam, hadir dari bukti adanya pengakuan nilai-nilai Qur'ani terhadap hak-hak asasi setiap individu manusia. Dari konsep atau kaidah itu, lahir berbagai sifat, sikap positif, dan kebaikan, di antaranya: persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*), sikap saling menghargai dan memberi kesejukan, kerukunan, kedamaian, keselamatan, kemaslahatan, tolong menolong (*ta'awun*), sehingga terhindar dari sikap negatif, pertentangan, pertengkaran, rasa dendam, dengki, kebencian. Filosofi dan watak yang tersimpan dan berada di balik toleransi itu adalah terciptanya kemaslahatan untuk menghadirkan keselamatan dan kedamaian masyarakat.¹⁹²

Toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, sebab terciptanya toleransi dalam suatu negara akan menjadikan rakyat nyaman dan tenteram dalam bekerja, menuntut ilmu, melaksanakan ajaran agama, melaksanakan pembangunan dan lain sebagainya. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk membina toleransi. Firman Allah: *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di*

¹⁹¹ Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan (Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban)*, (Semarang: PSIK Universitas Paramadina, 2016), h. 14-16.

¹⁹² Asep Muhyidin, *“Metode Pengembangan Dakwah”*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 97.

sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menegaskan bahwa manfaat diciptakan manusia dengan berbeda-beda suku, bangsa adalah supaya saling mengenal dan memberi manfaat satu dengan yang lainnya. Pada ayat lain Allah SWT melarang hambanya saling mengolok-olok kaum satu dengan yang lainnya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.” (QS. Al-Hujurat: 11)*

Adapun perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

a. Toleransi Umat Seagama

Rasulullah Muhammad SAW diutus oleh Allah bukan hanya untuk bangsa Arab saja, melainkan untuk seluruh manusia dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Firman Allah: *“Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua,” (QS. Al-A’rof: 158)*

Dalam perkembangannya, agama Islam diterima oleh masyarakat yang berbeda suku, bangsa, dan budaya. Perbedaan pengetahuan dan pemahaman masing-masing suku dan bangsa, mendorong munculnya beberapa aliran dalam agama. Dalam bidang fiqh terdapat empat madzhab yang sangat populer yaitu: madzab Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hanbali. Keempat madzhab tersebut masing-masing mempunyai banyak pengikutnya, termasuk bangsa Indonesia. Dalam aqidah terdapat aliran

Jabariyah, Qadariyah dan Asy'ariyah, dalam organisasi kemasyarakatan Islam ada Nahdlotul Ulama', Muhammadiyah, Persis, dan lain sebagainya. Perbedaan paham tersebut adalah merupakan dinamika umat islam, sehingga Islam benar-benar menjadi *rahmatan lil'alam*. Perbedaan paham bukan menjadi penyebab permusuhan dan perpecahan umat. Rasulullah SAW telah bersabda yang artinya: *"Perbedaan pendapat pada umat-Ku hendaknya menjadi rahmat."* Dan Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku."* (QS. Al-Anbiya': 92).

b. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat dan seluruh umat-Nya. Misalnya pada masa selesai perang Badar, pasukan muslim telah berhasil menawan pasukan kafir, banyak para sahabat yang menginginkan tawanan tersebut dibunuh, namun kebijakan Rasul berbeda justru Rasul meminta agar tawanan-tawanan perang itu dibebaskan.

Agama Islam membolehkan umatnya untuk berhubungan dengan pemeluk agama lain, bahkan toleransi antar umat beragama sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Batasan toleransi antar umat beragama yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah batasan mu'amalah, yaitu hubungan kerjasama dalam hal kemanusiaan. Sedangkan toleransi yang

menyangkut dalam hal ibadah dan aqidah Islam secara tegas melarangnya.¹⁹³ Firman Allah:

قُلْ يَتَّيِّهُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبِدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

“(1) Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah, (4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah, (6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 1-6).

Di atas, adalah ayat-ayat dengan pesan tandas tanpa bahasa keras. Surah Al-Kafirun memiliki aliterasi indah. Pengulangan bunyi ‘nun’ dan ‘dal’ yang dominan melahirkan kesedapan bunyi yang melenakan. Sementara pada saat itu, bangsa Arab begitu besar memberikan apresiasi pada sastra. Mereka juga memiliki cita rasa tinggi akan kefasihan, serta memiliki intuisi menangkap rima, ritma, serta isi. Maka tidak sulit bagi kita untuk menggambarkan reaksi orang Quraisy saat diperdengarkan surat itu, hati yang luruh atau setidaknya surah itu mampu menunda mereka untuk melampiaskan murka.

Itulah Islam, tegas dalam isi, toleran, dan santun dalam berkomunikasi.

¹⁹³ Goyabi, *Pengertian Persatuan, Kerukunan, dan Toleransi dalam Islam*, dalam <http://bacaanmadani.com>, diakses 9 Februari 2016 9:05:00 AM.

Selain itu, surat itu diawali dengan kata *amr* (perintah) “katakanlah!”. Dibalik peletakan kata itu tersembunyi maksud toleransi. Sebab kalimat setelahnya adalah kalimat yang akan terdengar pedas “wahai orang-orang kafir.” Kata ‘kafir’ sangat rentan dianggap maki. Maka didahulukanlah kalimat “katakanlah!” karena dengan begitu, orang Quraisy akan tahu bahwa yang mensifati mereka ‘kafir’ bukanlah Muhammad, tetapi Allah, dan dalam hal ini Muhammad hanyalah penyampai.

Fairuzabadi malah menyebut surat Al-Kafirun dengan nama lain, *surat ad-din* (surah agama), karena surat ini diakhiri dengan pengakuan bahwa ‘agamaku berbeda dengan agamu’. Seolah ia ingin mengatakan bahwa prinsip teologi ada pada surat Al-Kafirun.¹⁹⁴

Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan plural, Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan keyakinan serta beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya itu. Namun dalam prakteknya, kegiatan dakwah di Indonesia masih menghadapi kendala. Dakwah yang dilakukan oleh perorangan maupun secara kelembagaan, masih menampakkan egoism pribadi dan kelompok. Dengan mengatasnamakan kebenaran dan agama, mereka melakukan penyerangan terhadap kelompok atau jamaah lain. Seperti yang terjadi akhir-akhir ini dimana Jamaah Ahmadiyah dimusuhi, disakiti, tempat tinggalnya dirusak, masjidnya dibakar. Di Sampang Madura Pondok Pesantren Syiah dibakar oleh sekelompok orang Islam yang berbeda aliran (madzhab). Di

¹⁹⁴ A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, h. 20-21.

Bogor Jemaat Gereja Kristen Indonesia Yasmin dilarang membangun gereja dan dihalang-halangi beribadah.¹⁹⁵

Dengan demikian, sikap toleransi antar umat beragama dapat ditunjukkan melalui: (a) saling menghargai dan menghormati ajaran masing-masing agama, (b) menghormati atau tidak melecehkan simbol-simbol maupun kitab suci masing-masing agama, dan (c) tidak mengotori atau merusak tempat ibadah agama orang lain, serta ikut menjaga ketertiban dan ketenangan kegiatan keagamaan.

c. Toleransi Umat Beragama dengan Pemerintah

Menurut istilah agama Islam pemerintah disebut *ulil amri* (yang memiliki kekuasaan atau mengurus). Menurut ahli tafsir *ulil amri* adalah orang-orang yang memegang kekuasaan di antara mereka (umat Islam), yang meliputi pemerintah, penguasa, alim ulama dan pemimpin lainnya.


Islam mengajarkan kepada umatnya, bahwa mentaati pemerintah nilainya sama dengan mentaati Allah dan rasulnya. Firman Allah: "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu.*" (QS. An-Nisa': 59)

Ayat tersebut mewajibkan setiap umat Islam wajib patuh kepada pemerintah, patuh pada peraturan perundangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, selama peraturan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Tetapi jika terdapat peraturan yang tidak sejalan dengan

¹⁹⁵ Rosidi, "Dakwah Multikultural di Indonesia Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid," h. 483. Lihat juga Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran (Teologi Kerukunan Umat Beragama)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), h. 49.

prinsip ajaran agama, umat Islam wajib mengingatkan dengan cara-cara yang baik dan bijaksana.¹⁹⁶

Oleh karena itu, diharapkan Warak Ngendog sebagai simbol toleransi mampu menjadikan Kota Semarang sebagai Kota yang harmonis dalam perbedaan. Adapun gambar analisis elemen kepala, leher, badan Warak Ngendog sebagai berikut:

 <p><i>Signifier</i></p>	<p>Kepala naga Leher unta Badan kambing <i>Signified</i></p>	
<p>Kepala, leher, badan Warak Ngendog <i>Sign Denotatif/ Signifier Konotatif</i></p>		<p>Etnis Cina, Arab, dan Jawa (<i>Signified Konotatif</i>)</p>
<p>Simbol toleransi/kerukunan/persatuan/ukhuwah (<i>sign konotatif</i>) → Mitos</p>		

Gambar 4.1 Analisis Elemen Kepala, Leher, dan Badan

Dengan demikian, materi (pesan) dakwah tersirat yang terbentuk pada elemen kepala, leher, dan badan Warak Ngendog (tubuh Warak Ngendog) adalah manusia khususnya umat muslim untuk selalu menjunjung persatuan, kerukunan, dan toleransi dalam kehidupan dengan masyarakat yang multikultural.¹⁹⁷

2. Elemen Kepala

Sistem pemaknaan tingkat pertama yaitu makna denotasi (makna yang sesungguhnya). *Signifier-signified* dan *sign* berada pada tataran

¹⁹⁶ Goyabi, *Pengertian Persatuan, Kerukunan, dan Toleransi dalam Islam*, dalam <http://bacaanmadani.com>, diakses 9 Februari 2016 9:05:00 AM.

¹⁹⁷ Analisis Penulis.

makna denotasi. Makna denotasi yang terbentuk adalah kepala Warak Ngendog. Kepala Warak Ngendog terlihat menakutkan dan menyeramkan (bahasa Jawanya *sangar*) bagi siapa saja yang melihatnya. Kepalanya terlihat rakus dan dan galak. Berbentuk serupa naga yang memiliki moncong, dua hidung kanan dan kiri, kepala mendongak, mulut membuka lebar, gigi bertaring dan sangat runcing, serta mata yang melotot. Terkadang ditambahi lidah yang menjulur panjang, kumis panjang atau jenggot panjang.¹⁹⁸

Sistem pemaknaan tingkat kedua yaitu makna konotasi (makna yang subjektif dan makna kultural). *Sign* tingkat pertama (tanda denotatif) berperan sebagai *signifier* konotatif, yang bersama *signified* konotatif membangun *sign* konotatif. Makna konotasi yang terbentuk yaitu bahwa kepala Warak sebagai simbol hawa nafsu manusia yang harus dikendalikan dengan puasa. Sesungguhnya hawa nafsu manusia harus dikendalikan, ditahan, bahkan dilawan, sebagaimana firman Allah SWT “*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginan (hawa nafsunya).*” (QS. Al-Qashas: 50)¹⁹⁹

Kepala Warak Ngendog yang menakutkan dengan mulut menganga dan deretan gigi tajam menyiratkan makna sifat manusia yang suka makan, rakus, buas, serta amarah. Hal ini dimaknai sebagai simbol hawa nafsu. Hawa nafsu adalah kendaraan setan untuk menjerumuskan manusia pada kemaksiatan. Bila tidak terkendali maka rusaklah manusia

¹⁹⁸ Analisis Penulis.

¹⁹⁹ Choiron Marzuki, *Ayat-Ayat Pegangan Dakwah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010), h. 457.

dan kehidupan ini.²⁰⁰ Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa mengikuti hawa nafsu adalah sumber kekafiran dan kebinasaan, sebagaimana dalam QS. Thaha: 16:

فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَى ﴿١٦﴾

“Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa, di mana ia berusaha menyebarkan keragu-raguan tentang kedatangan kiamat dan membantahnya dengan kebatilan, menegakkan syubhat semampunya, mengikuti hawa nafsunya dan tidak ada niat untuk mencari yang hak, bahkan harapan paling sedikitnya adalah mengikuti hawa nafsunya. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap orang yang seperti ini keadaannya atau jangan sampai menerima sedikitpun perkataan dan perbuatannya yang memalingkan dari beriman kepada kiamat. Allah memperingatkan terhadap orang seperti ini, karena ia termasuk yang perlu diwaspadai bisikannya, mengingat jiwa manusia yang suka ikut-ikutan. Dalam ayat ini terdapat peringatan dan isyarat agar waspada terhadap semua penyeru kepada kebatilan, yang menghalangi dari beriman yang wajib atau menghalangi kesempurnaannya atau menaruh syubhat di hatinya, dan dari melihat buku-buku yang berisi seperti itu. Yang menyebabkan manusia binasa adalah jika engkau mengikuti jalannya.²⁰¹Nabi

²⁰⁰ Supramono, “Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang,” h. 164.

²⁰¹ Qhteropong, “Tafsir Surah Thaha Ayat 1-16,” dalam <http://alqurandanhadis.teropong.id>, diakses 29 September 2017.

Muhammad SAW juga mengingatkan bahwa mengikuti hawa nafsu akan membawa kehancuran. Beliau bersabda: *“Tiga perkara yang membinasakan dan tiga perkara yang menyelamatkan. Adapun tiga perkara yang membinasakan adalah: kebakhilan dan kerasukan yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan seseorang yang membanggakan diri sendiri. Sedangkan tiga perkara yang menyelamatkan adalah takut kepada Allah di waktu sendirian dan dilihat orang banyak, sederhana di waktu kekurangan dan kecukupan, dan (berkata/berbuat) adil di waktu marah dan ridha.”* (HR. Sahabat Anas, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Abdullah bin Abi Aufa, dan Ibnu Umar).

Sering kita mengatakan atau mendengar bahwa puasa berfungsi untuk menundukkan hawa nafsu buruk kita. Namun, yang dimaksud sekadar menahan nafsu makan dan minum, tidak berbohong, tidak bertengkar atau aktivitas lain yang bersifat moral semata-mata. Sekiranya, faktanya sedemikian rupa maka sebenarnya telah terjadi penyempitan makna dari menundukkan hawa nafsu itu sendiri. Allah SWT berfirman.: *“Tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur’an dan al-Hadist) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”* (QS. An-Najm: 3-4).

Dalam ayat di atas, Allah SWT secara tegas menjelaskan bahwa hawa nafsu dan wahyu saling berbeda. Hawa nafsu adalah segala bentuk dorongan yang berasal dari dalam diri manusia. Oleh karena itu, hawa nafsu tidak terbatas pada aspek moral saja, melainkan meliputi seluruh dorongan ada dalam diri manusia yang terwujud dalam seluruh aktivitas. Sebaliknya wahyu adalah sesuatu yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasulullah SAW berupa perintah dan larangan. Wahyu ini yang harus

mengendalikan hawa nafsu manusia. Jika hawa nafsu manusia tidak dibimbing wahyu, ia akan cenderung pada keburukan.

Oleh karena itu, ketika bulan Ramadhan dikatakan sebagai bulan menundukkan hawa nafsu, maka yang seharusnya terbayang dalam pikiran kita adalah kita mencampakkan dan membuang jauh-jauh seluruh aktivitas yang dilarang oleh Allah SWT. Itulah hakikat sebenarnya dari usaha untuk menundukkan hawa nafsu. Apabila kita telah mampu menundukkan hawa nafsu sebagai hasil dari puasa kita, kita akan menjadi manusia yang benar-benar bertaqwa.²⁰² Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah 183:²⁰³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Dengan demikian dalam puasa itu terkandung banyak keutamaan yang sangat agung. Selain itu juga memiliki rahasia besar yang sebagian di antaranya telah diketahui oleh banyak orang, sedang sebagian lainnya tidak diketahui. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“Puasa itu adalah perisai. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian berpuasa, maka janganlah dia berkata-kata kotor dan tidak juga berlaku bodoh.*

²⁰² Tim Penyusun, *Al-Hidayah (AlQuran Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka)*, (Banten: Kalim, 2010), h. 29.


²⁰³ Saefudin Latief, “Ramadhan, Bulan Keutamaan dan Pengendalian Hawa Nafsu,” dalam <http://artikel.ramadhan.ac.id>, diakses 6 Mei 2018.

Jika ada orang yang memerangi atau mencacinya, maka hendaklah dia mengatakan, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa' (sebanyak dua kali). Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, bau mulut orang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah Ta'ala daripada aroma minyak kesturi, dimana dia meninggalkan makanan, minuman, dan nafsu syahwatnya karena aku (Allah). Puasa itu untuk-Ku dan Aku akan memberikan pahala karenanya dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya." (HR. Abu Hurairah, r.a.)

Maka untuk meraih keselamatan, orang yang mengikuti hawa nafsu harus menerapkan pada dirinya dengan rasa takut kepada Allah SWT, sehingga akan menghentikannya dari mengikuti hawa nafsunya. Demikian juga perlu diterapkan dengan ilmu dan dzikir. Allah SWT berfirman: *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya"* (QS. An-Nazi'at: 40-41).²⁰⁴

Pada tataran makna konotatif inilah mitos hadir. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memiliki suatu pesan di dalamnya. Mitos yang terbentuk yaitu kepala Warak dipercaya sebagai simbol keimanan manusia kepada Allah SWT. Adapun gambar analisis elemen kepala sebagai berikut:

²⁰⁴ Abu Isma'il Muslim Al-Atsari., "Jangan Mengikuti Hawa Nafsu," dalam <http://almanhaj.or.id>, diakses 9 April 2017.

 <p><i>Signifier</i></p>	<p>Kepala Naga yang memiliki moncong, hidung, mendongak, mulut membuka lebar, gigi bertaring dan sangat runcing, mata melotot</p> <p><i>Signified</i></p>
<p>Kepala Warak Ngendog</p> <p><i>Sign Denotatif/ Signifier Konotatif</i></p>	<p>Hawa nafsu manusia yang harus dikendalikan dengan puasa</p> <p><i>(Signified Konotatif)</i></p>
<p>Simbol keimanan (<i>sign konotatif</i>) → Mitos</p>	

Gambar 4.2 Analisis Elemen Kepala

Dengan demikian, materi (pesan) dakwah tersirat yang terbentuk pada elemen kepala adalah manusia khususnya umat muslim untuk selalu beriman, bertaqwa, dan taat pada perintah-perintah agama dan menjaga diri dari perilaku maksiat lewat mengendalikan atau mengalahkan hawa nafsu dengan cara berpuasa.²⁰⁵

3. Elemen Leher

Sistem pemaknaan tingkat pertama yaitu makna denotasi (makna yang sesungguhnya). *Signifier-signified* dan *sign* berada pada tataran makna denotasi. Makna denotasi yang terbentuk adalah leher Warak Ngendog. Leher pada Warak Ngendog ini berbentuk lenjang, panjang serupa unta.²⁰⁶ Adapun dimensi ukuran leher Warak Ngendog sebagai berikut: (1) dimensi ukuran Warak Ngendog sebagai media ritual Dugderan ukuran besar panjang, lebar, dan tingginya rata-rata sekitar

²⁰⁵ Analisis Penulis.

²⁰⁶ Analisis Penulis.

300 cm x 200 cm x 300 cm. Dengan rata-rata tinggi kaki sampai punggung sekitar 150 cm, panjang leher sampai kepalanya sekitar 150 cm, (2) dimensi ukuran Warak Ngendog sebagai media ritual dengan ukuran kecil panjang, lebar, dan tingginya rata-rata sekitar 150 cm x 100 cm x 150 cm. Dengan rata-rata tinggi kaki sampai punggung sekitar 75 cm, panjang leher sampai kepalanya sekitar 75 cm. (3) Ukuran Warak untuk souvenir, ukuran tinggi dan badannya rata-rata sekitar 40 x 30 cm, dengan ukuran leher lebih panjang.²⁰⁷

Sistem pemaknaan tingkat kedua yaitu makna konotasi (makna yang subjektif dan makna kultural). *Sign* tingkat pertama (tanda denotatif) berperan sebagai *signifier* konotatif, yang bersama *signified* konotatif membangun *sign* konotatif. Makna konotasi yang terbentuk yaitu bahwa leher pada Warak Ngendog ini berbentuk lenjang, panjang serupa unta ini memiliki maksud tersendiri. Yang berarti bernafas panjang, berdaya tahan hidup kuat atau tinggi.

Oleh karena itu, masyarakat khususnya umat muslim harus mempunyai perjuangan yang kuat atau tinggi untuk menjaga hawa nafsunya. Menahan hawa nafsu bukanlah hal yang mudah.²⁰⁸

Kita ketahui bahwa, puasa merupakan sarana paling tangguh untuk memerangi hawa nafsu serta menekan nafsu syahwat sekaligus sebagai sarana persucian jiwa dan pemberhentiannya pada batas-batas Allah SWT, dimana dia akan menahan lisannya dari berbicara sia-sia,


²⁰⁷ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 112-117.

²⁰⁸ Djawahir Muhammad, *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*, h. 133.

mencela, serta menyerang kehormatan orang lain, berusaha menyebarkan ghibah (menceritakan kejelekan atau aib orang), dan namimah (mengadu domba) ke tengah-tengah mereka, puasa juga dapat menundukkan tipu daya, pengkhianatan, kecurangan muslihat, serta mencegah upaya melakukan perbuatan keji, memakan riba, syirik, menyuap dan memakan harta manusia dengan cara yang bathil serta berbagai macam penipuan. Selain itu puasa juga mendorong seorang muslim untuk segera mungkin mengerjakan perbuatan baik, baik itu salat maupun zakat dengan cara yang benar serta menyalurkan kepada pihak-pihak yang telah ditentukan oleh syariat. Dia juga akan berusaha mengeluarkan shadaqah serta melakukan hal-hal yang bermanfaat, berkeinginan keras untuk memperoleh rizki yang halal, dan menghindarkan diri dari perbuatan dosa dan keji.²⁰⁹

Pada tataran makna konotatif inilah mitos hadir. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memiliki suatu pesan di dalamnya. Mitos yang terbentuk yaitu leher Warak dipercaya sebagai simbol kekuatan dalam hidup. Adapun gambar analisis elemen leher sebagai berikut:

²⁰⁹ Abdullah, "Keutamaan-Keutamaan Puasa dan Rahasia-Rahasiannya," dalam IslamHouse.com, 2014, h. 3-6.

 <p><i>Signifier</i></p>	<p>Leher unta panjang, dan lejang <i>Signified</i></p>
<p>Leher Warak Ngendog <i>Sign Denotatif/ Signifier Konotatif</i></p>	<p>Urut nadi pernafasan <i>(Signified Konotatif)</i></p>
<p>Simbol kekuatan <i>(sign konotatif)</i> → Mitos</p>	

Gambar 4.3 Analisis Elemen Leher

Dengan demikian, materi (pesan) dakwah tersirat yang terbentuk pada elemen leher adalah manusia khususnya umat muslim untuk selalu memiliki kekuatan. Manusia harus kuat terutama dalam mengendalikan hawa nafsu, dan meninggalkan perbuatan yang jelek.²¹⁰

4. Elemen Badan

Sistem pemaknaan tingkat pertama yaitu makna denotasi (makna yang sesungguhnya). *Signifier-signified* dan *sign* berada pada tataran makna denotasi. Makna denotasi yang terbentuk adalah badan Warak Ngendog. Badan pada Warak Ngendog ini berbentuk seperti kambing yang ditunggangi atau dinaiki. Badan Warak dibuat seukuran dengan binatang kambing atau sapi. Empat kakinya yang kuat menyangga tubuhnya. Tubuh dan kakinya dibalut dengan bulu yang berwarna mencolok dan susunan terbalik. Kerangkanya dari kayu yang kuat. Keempat kakinya dihubungkan dengan rangkaian kayu atau bambu agar Warak Ngendog dapat dipanggul manusia. Struktur dan ukuran tubuh tersebut disesuaikan dengan ketentuan dan kebutuhan, bahwa Warak

²¹⁰ Analisis Penulis.

Ngendog harus bisa diarak dengan cara dipanggul oleh paling sedikit empat orang dan bisa dinaiki oleh seorang anak manusia atau bahkan oleh seorang dewasa. Namun seiring perkembangan zaman, cara mengarak Warak Ngendog tidak dipanggul tetapi dinaikkan pada mobil bak terbuka, dengan catatan ukuran dan struktur kerangkanya tetap mengacu pada Warak Ngendok yang baku. Ketentuan ini tidak berlaku pada Warak Ngendog mainan yang berukuran kecil. Pada Warak mainan dalam ukuran mini bisa dibandingkan dengan ukuran badan kancil atau anak kambing.²¹¹

Sistem pemaknaan tingkat kedua yaitu makna konotasi (makna yang subjektif dan makna kultural). *Sign* tingkat pertama (tanda denotatif) berperan sebagai *signifier* konotatif, yang bersama *signified* konotatif membangun *sign* konotatif. Makna konotasi yang terbentuk yaitu bahwa badan pada Warak Ngendog sebagai penggerak aktivitas kehidupan yang baik.²¹² Allah SWT berfirman tentang hakekat kebaikan dalam QS. Al-Baqarah: 177²¹³:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ

²¹¹ Analisis Penulis.

²¹² Djawahir Muhammad, *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*, h. 142.

²¹³ Choiron Marzuki, *Ayat-Ayat Pegangan Dakwah*, h. 60.

وَأَتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
 وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”

Selain itu, badan Warak dapat dipanggul dan dinaiki. Binatang Warak sebagai simbol hawa nafsu dapat diletakkan dimana saja, diangkat, diajak berjalan, melompat, berbelok, dan dikendarai. Dia bukan sesuatu yang dapat bebas bergerak menguasai sekitarnya. Warak yang dapat dipanggul dan dinaiki manusia artinya hawa nafsu itu seharusnya dapat dikendalikan, diarahkan, dan diatasi oleh hakekat manusia sebagai hamba Allah yang mempunyai iman dan taqwa.

Badan Warak juga memiliki bulu. Bulu yang berwarna mencolok dan tersusun terbalik. Bulu diartikan sebagai perilaku manusia di berbagai bidang yang tidak terhitung jumlahnya. Warna mencolok artinya manusia diminta untuk memperhatikan sehingga masyarakat memiliki irama yang dinamis. Sedangkan susunan bulu terbalik artinya manusia diminta untuk membalik perilaku, khususnya perilaku-perilaku

maksiat yang sering dilakukan dibalik atau diganti dengan perilaku baru yang terpuji sesuai ajaran agama dan tauladan nabi.²¹⁴

Warna merupakan salah satu elemen yang memegang peranan penting dalam menciptakan kesan atau suasana. Pada dasarnya warna adalah suatu mutu cahaya yang dipantulkan dari suatu objek ke mata manusia. Hal ini menyebabkan kerucut-kerucut warna pada retina bereaksi, yang memungkinkan timbulnya gejala warna pada objek-objek yang dilihat sehingga dapat mengubah persepsi manusia. Warna bersifat subjektif karena warna memiliki hubungan yang sangat kuat dengan setiap individu yang melihatnya. Dalam hubungannya dengan simbol, warna merupakan elemen yang sangat penting dalam peranannya sebagai media pengingat. Warna juga merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu menstimuli perasaan, perhatian, dan minat seseorang.²¹⁵

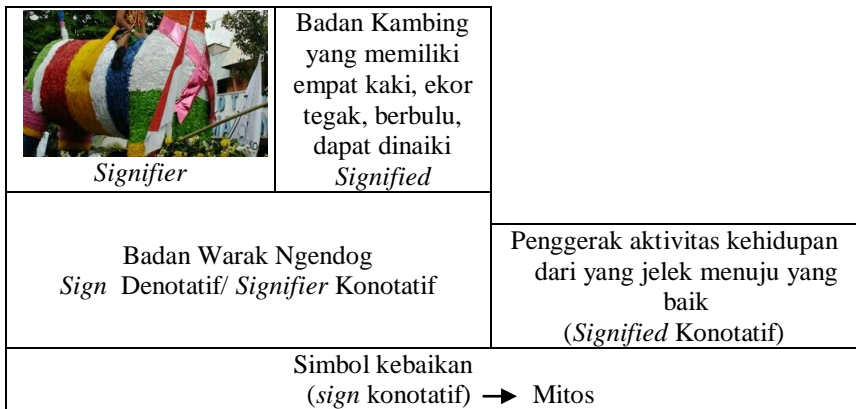
Warna-warna yang biasanya ada pada Warak merupakan kombinasi dari warna kuning, hijau, merah, putih yang berselang-seling. Warna kuning melambangkan makna ceria, bahagia, energik, dan optimis. Warna hijau melambangkan makna kesuburan, kesegaran, kedamaian, dan keseimbangan. Warna merah sendiri melambangkan keberanian, kekuatan, energi, gairah, semangat, nafsu dan adrenalin. Dan Warna putih melambangkan makna bersih, suci, ringan, dan kebebasan. Keempat warna ini menyiratkan makna bahwa masyarakat

²¹⁴ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 165.

²¹⁵ Adi Kusrianto, *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h. 46.

Semarang selalu mengesankan irama yang dinamis, serta menggambarkan keberagaman etnis (*pluralism*) warga Kota Semarang yang Semarak dan penuh dengan kedamaian dan kerukunan.

Pada tataran makna konotatif inilah mitos hadir. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memiliki suatu pesan di dalamnya. Mitos yang terbentuk yaitu badan Warak dipercaya sebagai simbol kebaikan, yaitu merubah perilaku jelek menjadi perilaku baik. Adapun gambar analisis elemen badan sebagai berikut:



Gambar 4.4 Analisis Elemen Badan

Dengan demikian, materi (pesan) dakwah tersirat yang terbentuk pada elemen badan adalah manusia khususnya umat muslim untuk selalu berbuat baik. Senantiasa berjuang dengan keras dalam menjaga hawa nafsu dan mengganti perilaku buruk dengan perilaku-perilaku baik.²¹⁶ *“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan*

²¹⁶ Analisis Penulis.

tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Mumtahanah: 8)²¹⁷

5. Elemen Kaki

Sistem pemaknaan tingkat pertama yaitu makna denotasi (makna yang sesungguhnya). *Signifier-signified* dan *sign* berada pada tataran makna denotasi. Makna denotasi yang terbentuk adalah kaki Warak Ngendog. Kaki Warak terdiri dari empat kaki yang berdiri tegak. Empat kakinya yang kuat menyangga tubuhnya.²¹⁸

Sistem pemaknaan tingkat kedua yaitu makna konotasi (makna yang subjektif dan makna kultural). *Sign* tingkat pertama (tanda denotatif) berperan sebagai *signifier* konotatif, yang bersama *signified* konotatif membangun *sign* konotatif. Makna konotasi yang terbentuk yaitu bahwa kaki pada Warak Ngendog ini empat buah pilar karakteristik *wong* Semarang yang menopang fungsi atau eksistensi Warak Ngendog, yaitu: (1) *Religiusitas* (keagamaan), (2) *plural* (kemajemukan etnis), (3) *equality* (keterbukaan), dan (4) *egality* (kesejajaran).²¹⁹

Pertama, religiusitas menurut Gazalba religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau

²¹⁷ Choiron Marzuki, *Ayat-Ayat Pegangan Dakwah*, h. 63.

²¹⁸ Analisis Penulis.

²¹⁹ Djawahir Muhammad, *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*, h. 142.

sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Glock dan Stark mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang di dalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu. Fetzer juga mendefinisikan religiusitas adalah sesuatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki oleh setiap agama wajib diikuti oleh setiap pengikutnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah hubungan yang mengikat antara manusia dengan Allah SWT, yang membuat manusia memiliki ketergantungan yang mutlak atas semua kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani, yang mana hal tersebut diimplementasikan dengan mengarahkan hati, pikiran, dan perasaan untuk senantiasa menjalankan ajaran agama.²²⁰

Kedua, plural (kemajemukan etnis) adalah sikap memiliki sendi-sendi kehidupan yang menghargai pluralisme. “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan*

²²⁰ Satriani, “Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau,” *Skripsi*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011), h. 10-11.

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Ketiga, equality (keterbukaan), artinya bersifat terbuka atau toleran terhadap ide/wacana yang berbeda. Dalam ajaran Islam, toleransi sejajar dengan fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*) dan keadilan.²²¹ “*Bagimu agama kamu, bagiku agamaku.*” (QS. Al-Kafirun: 6)²²²

Keempat, equality (kesejajaran), memuliakan persamaan dan kesederajatan sosial, tidak mementingkan kasta atau kedudukan. Persamaan sosial adalah keadaan sosial dimana semua orang dalam suatu masyarakat tertentu atau kelompok terisolasi memiliki status yang sama dalam hal tertentu. Persamaan sosial mencakup persamaan hak di bawah hukum, seperti keamanan, hak suara, kebebasan berbicara dan berkumpul, hak properti, dan akses yang sama terhadap barang sosial dan jasa. Namun, juga mencakup konsep keadilan ekonomi, yaitu akses pendidikan, pelayanan kesehatan, dan jaminan sosial lainnya.²²³


Pada tataran makna konotatif inilah mitos hadir. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Mitos adalah suatu

²²¹ Nur Kholis, “Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Komunika* 4 (1), 2012, h. 15-17.

²²² Imam al-Bukhari. Ahmad Furqon, “*Faedah Tafsir Surat al-Kafirun*”, dalam <http://Rumasyo.com> diakses 18 November 2013.

²²³ Djawahir Muhammad, *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*, h. 142.

sistem komunikasi yang memiliki suatu pesan di dalamnya. Mitos yang terbentuk yaitu kaki Warak dipercaya sebagai simbol kebaikan Semarang. Adapun gambar analisis elemen leher sebagai berikut:

 <p style="text-align: center;"><i>Signifier</i></p>	<p>Kaki kambing, empat kaki yang berdiri tegak</p> <p style="text-align: center;"><i>Signified</i></p>
<p style="text-align: center;">Kaki Warak Ngendog <i>Sign Denotatif/ Signifier Konotatif</i></p>	<p style="text-align: center;">Karakteristik <i>wong</i> Semarang religious, plural, equal, egaliter (<i>Signified Konotatif</i>)</p>
<p style="text-align: center;">Simbol kebaikan (<i>sign konotatif</i>) → Mitos</p>	

Gambar 4.5 Analisis Elemen Kaki

Dengan demikian, materi (pesan) dakwah tersirat yang terbentuk pada elemen kaki adalah manusia khususnya umat muslim dalam hidup bermasyarakat, terutama dalam masyarakat multietnis dan multikultural seperti Semarang harus memiliki sifat-sifat yang baik.

6. Elemen Telur


Sistem pemaknaan tingkat pertama yaitu makna denotasi (makna yang sesungguhnya). *Signifier-signified* dan *sign* berada pada tataran makna denotasi. Makna denotasi yang terbentuk adalah telur Warak Ngendog yang berwarna putih. Telur Warak bulat terletak di antara kedua kaki belakang, dibuat seukuran bola kaki dengan bahan kertas yang membalut kerangka bambu. Pada Warak mainan telur bisa berupa telur buatan atau bisa juga telur ayam atau itik yang sudah direbus matang.²²⁴

²²⁴ Analisis Penulis.

Sistem pemaknaan tingkat kedua yaitu makna konotasi (makna yang subjektif dan makna kultural). *Sign* tingkat pertama (tanda denotatif) berperan sebagai *signifier* konotatif, yang bersama *signified* konotatif membangun *sign* konotatif. Makna konotasi yang terbentuk yaitu bahwa telur pada Warak Ngendog yang terletak di antara kedua kaki belakang menyiratkan makna sebagai sesuatu yang sangat berharga dan diharapkan banyak orang setelah berpuasa bagi siapa saja yang mampu mengendalikan dan mengalahkan hawa nafsu, serta mengubah perilaku dari perilaku-perilaku yang jelek menjadi perilaku yang terpuji. Sebagai simbol kesucian layaknya janin yang ada dalam kandungan yang masih suci dari segala dosa. Ibadah-ibadah agama, salah satunya adalah amalan-amalan selama bulan Ramadhan dapat dijadikan sarana untuk mengendalikan nafsu, mengubah perilaku, dan akhirnya meraih kemuliaan di dunia dan di akhirat nanti. Simbolisasi tersebut berdasar pada firman Allah SWT: “*Man shouma ramadhana imanan wakhtisaban, ghufiralahu ma taqobbana min danbih.*” (Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan dengan keimanan sambil mengharap ridho Allah SWT, maka diampunkanlah ia dari segala dosanya yang telah lalu).²²⁵

Pada tataran makna konotatif inilah mitos hadir. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memiliki suatu pesan di dalamnya. Mitos yang terbentuk yaitu telur Warak dipercaya sebagai simbol pahala/ buah/ hasil/kenikmatan. Adapun gambar analisis elemen telur sebagai berikut:

²²⁵Djawahir Muhammad, *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*, h. 135.

 <p><i>Signifier</i></p>	<p>Telur ayam atau itik (bulat terletak di antara kedua kaki belakang), seukuran bola kaki dengan bahan kertas, biasanya telur berwarna putih, coklat, kuning, hijau kebiruan <i>Signified</i></p>	
<p>Telur putih <i>Sign Denotatif/ Signifier Konotatif</i></p>		<p>Sesuatu yang sangat berharga dan diharapkan banyak orang setelah berpuasa atau berbuat kebaikan (<i>Signified Konotatif</i>)</p>
<p>Simbol pahala/buah/hasil/kenikmatan (<i>sign konotatif</i>) → Mitos</p>		

Gambar 4.6 Analisis Elemen Telur

Dengan demikian, materi (pesan) dakwah tersirat yang terbentuk pada elemen telur adalah memberi ajaran pada manusia khususnya umat muslim yang mampu mengendalikan hawa nafsunya maka balasan kenikmatan, pahala, surga, niscaya akan dilimpahkan oleh Allah SWT.²²⁶ *“Katakanlah: “Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” untuk orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.”* (QS. Ali Imran: 15)²²⁷

²²⁶ Analisis Penulis.

²²⁷ Choiron Marzuki, *Ayat-Ayat Pegangan Dakwah*, h. 134.

Berdasarkan *breakdown* di atas, secara keseluruhan, Warak Ngendog dalam tradisi Ritual Dugderan memberi ajaran pada manusia, khususnya umat muslim untuk selalu beriman dan bertaqwa, taat pada perintah-perintah agama dan menjaga diri dari perilaku-perilaku maksiat lewat mengendalikan atau mengalahkan hawa nafsu serta mengganti perilaku buruk dengan perilaku-perilaku terpuji, bila semua itu dilaksanakan maka kehidupan sebagai pribadi berhubungan dengan sesama dan alam semesta (*hablun minannas*), serta hubungannya dengan penciptanya (*hablun minallah*) akan mencapai keharmonisan dan keseimbangan. Selain itu, balasan kenikmatan, pahala, dan surga niscaya akan dilimpahkan Allah SWT

B. Materi Dakwah yang Terkandung dalam Budaya Warak Ngendog

Meskipun cara penyampaian materi dakwah menggunakan metode yang beragam, tetapi secara umum ada dua bentuk materi dakwah yaitu materi dakwah yang bersifat informatif dan materi dakwah yang bersifat persuasif. Kedua materi tersebut, pada intinya bertujuan untuk memberikan pengetahuan (wawasan), mengubah sikap dan perilaku individu, kelompok, atau masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka materi dakwah perlu disampaikan secara efektif. Dalam teori komunikasi, efektif tidaknya komunikasi bergantung pada materi dan materi bergantung pada isi pesan, yaitu pikiran itu. Pada akhirnya efektivitas materi tergantung pada komunikator yang menyusun pikiran itu atau berdasarkan sistematika berpikir. Selain itu, efektivitas materi bergantung pada proses pelaksanaan materi, yang di dalamnya terkait dengan metode dan media yang digunakan, situasi dan kondisi saat

proses materi dilaksanakan, tempat melaksanakan materi dan kapabilitas penerima materi. Semua elemen proses tersebut menentukan efektif dan tidaknya materi yang disampaikan.

Dalam kegiatan dakwah, efektivitas penyampaian materi dakwah, selain elemen komunikator dan proses dakwah seperti dijelaskan di atas, juga ditentukan pada terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku penerima materi dakwah. Dakwah kurang memberikan kemanfaatan manakala tidak terjadi perubahan pada objek dakwah ketika dakwah telah disampaikan.²²⁸

Warak Ngendog selalu menjadi ikon dan daya tarik tersendiri di arena karnaval Dugderan. Warak Ngendog adalah binatang imajiner yang membawa materi-materi kebaikan.²²⁹ Di dalam Warak Ngendog terdapat materi dakwah baik dalam bidang akidah, syariah, maupun akhlak yang telah di seleksi dan di gradasi oleh penulis, di antaranya:

²²⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 161.

²²⁹ Warak Ngendog (bahasa Indonesia: Warak bertelur) adalah mainan yang selalu dikaitkan dengan perayaan Dugderan, suatu festival rakyat di Kota Semarang, Jawa Tengah yang diadakan di awal bulan Ramadhan untuk menyambut, memeriahkan, sekaligus sebagai upaya dakwah. Kata “Warak” sendiri berasal dari bahasa Arab, “*wara’a*” bentuk ajektifnya *wira’i* yang berarti suci atau terhindar dari dosa kecil dan dosa besar. Orang yang *wira’i* harus menjauhi perbuatan yang makruh (dilakukan tidak berdosa, tetapi ditinggalkan mendapat pahala). Dari pola hidup *wira’i* inilah, seseorang dilambangkan *ngendog* (bertelur) sebagai hasil pahala yang didapat seseorang setelah sebelumnya menjalani proses suci. Secara harfiah, Warak Ngendok dapat diartikan: siapa saja yang menjaga kesucian di bulan Ramadhan, kelak di akhir bulan akan mendapat pahala di hari lebaran, Ahmad Rofiq, “Dugderan, Warak Ngendok, dan Syiar Ramadhan,” dalam <http://pasca.walisongo.ac.id>, diakses 26 Mei 2017.

No	Seleksi Materi Dakwah	Ragam dari Seleksi Materi Dakwah	Gradasi Materi Dakwah
1.	Akidah: 1) Meningkatkan Ketaqwaan kita kepada Allah SWT	a. Pengertian taqwa b. Dalil taqwa c. Pendapat ulama tentang taqwa d. Akibat tidak taqwa e. Cara-cara menanamkan taqwa f. Hikmah taqwa	<i>Gradasi 1:</i> a. Pengertian taqwa b. Dalil taqwa c. Pendapat ulama tentang taqwa d. Hikmah taqwa <i>Gradasi 2:</i> a. Pengertian taqwa b. Dalil taqwa c. Akibat tidak taqwa d. Cara-cara menanamkan taqwa
	2) Teologis Inklusif	a. Pengertian inklusif b. Dalil inklusif c. Pendapat ulama tentang inklusif d. Akibat tidak inklusif e. Cara-cara menanamkan inklusif f. Hikmah inklusif	<i>Gradasi 1:</i> e. Pengertian inklusif f. Dalil inklusif g. Pendapat ulama tentang inklusif h. Hikmah inklusif <i>Gradasi 2:</i> e. Pengertian inklusif f. Dalil inklusif g. Akibat tidak inklusif h. Cara-cara menanamkan inklusif
2.	Syariah (Ibadah): 1) Puasa	a. Pengertian puasa b. Keistimewaan puasa c. Dalil perintah puasa d. Macam-macam puasa e. Ketentuan-ketentuan puasa f. Hal yang membatalkan puasa g. Hal yang merusak pahala puasa h. Kebaikan/amalan puasa i. Akibat tidak puasa j. Hikmah puasa	<i>Gradasi 1:</i> a. Pengertian puasa b. Keistimewaan puasa c. Dalil perintah puasa d. Macam-macam puasa e. Hal yang membatalkan puasa f. Hikmah puasa <i>Gradasi 2:</i> a. Pengertian puasa b. Keistimewaan puasa c. Dalil perintah puasa d. Hal yang merusak pahala puasa e. Kebaikan/amalan puasa f. Akibat tidak puasa

	<p>Syariah (Muamalah): 2) Toleransi (<i>tasamuh</i>) yang mewujudkan kerukunan, persaudaraan (<i>ukhuwah Islamiyah</i>), <i>ta'awun</i> (tolong-menolong), keadilan, kedamaian, dan sebagainya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian toleransi b. Dalil toleransi c. Keteladanan Rasulullah SAW, sahabat, dan para ulama tentang toleransi d. Pendapat ulama tentang toleransi e. Macam-macam toleransi f. Akibat tidak bertoleransi g. Cara-cara menanamkan toleransi h. Hikmah bertoleransi 	<p><i>Gradasi 1:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian toleransi b. Dalil toleransi c. Pendapat ulama tentang toleransi d. Keteladanan Rasulullah SAW, sahabat, dan ulama tentang toleransi e. Hikmah bertoleransi <p><i>Gradasi 2:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian toleransi b. Dalil toleransi c. Macam-macam toleransi d. Akibat tidak bertoleransi e. Cara-cara menanamkan toleransi
3.	<p>Akhlak 1) Tidak memaksakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - dalam memeluk agama - dalam berkeyakinan - dalam beribadah kepada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian memaksa b. Dalil kebebasan dalam memeluk agama dan berkeyakinan serta beribadah c. Penjelasan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 d. Keteladanan Rasulullah SAW, sahabat, dan para ulama bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama dan keyakinan serta beribadah e. Akibat adanya paksaan dalam memeluk agama dan keyakinan serta beribadah f. Hikmah kebebasan dalam memeluk agama dan 	<p><i>Gradasi 1:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian memaksa b. Dalil tidak ada paksaan dalam memeluk agama dan berkeyakinan serta beribadah c. Keteladanan Rasulullah SAW, sahabat, dan para ulama bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama dan keyakinan serta beribadah d. Hikmah kebebasan dalam memeluk agama dan keyakinan serta beribadah <p><i>Gradasi 2:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian memaksa b. Penjelasan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 c. Akibat adanya paksaan dalam

		berkeyakinan serta beribadah	memeluk agama dan keyakinan serta beribadah d. Hikmah kebebasan dalam memeluk agama dan keyakinan serta beribadah
	2) Puasa meningkatkan akhlak mulia, seperti: sabar, ikhlas, jujur, dan sebagainya	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian akhlak mahmudah b. Keistimewaan akhlak mahmudah c. Dalil akhlak mahmudah d. Cara-cara menanamkan akhlak mahmudah e. Akibat jika tidak memiliki akhlak mahmudah f. Hikmah memiliki akhlak mahmudah 	<p><i>Gradasi 1:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian akhlak mahmudah b. Keistimewaan akhlak mahmudah c. Dalil akhlak mahmudah d. Hikmah akhlak mahmudah <p><i>Gradasi 2:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian akhlak mahmudah b. Cara-cara menanamkan akhlak mahmudah c. Akibat jika tidak memiliki akhlak mahmudah d. Hikmah akhlak mahmudah

Tabel 4.1 Seleksi dan Gradasi Materi Dakwah pada Benda Warak Ngendog²³⁰

C. Relevansi Warak Ngendog dengan Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang

Apa sesungguhnya fungsi Warak Ngendog bagi Kota Semarang? Pertama, Warak Ngendog bagi warga Semarang berfungsi sebagai simbol Tradisi Dugderan.²³¹ Warak Ngendog menjadi maskot yang

²³⁰ Analisis Penulis.

²³¹ Warak Ngendog tidak berdiri sendiri, namun menjadi bagian dari ritual Dugderan masyarakat Kota Semarang dengan waktu, tempat, dan urutan

ditunggu-tunggu saat Tradisi Dugderan. Salah satu pesan yang cukup kuat digelarnya Tradisi Dugderan ini adalah pengumuman dimulainya bulan suci Ramadhan. Pengumuman itu dilambangkan dengan ditabuhnya bedug yang menjadi satu “*tetenger*”. Juga pemukulan bedug itu jadi konsensus yang meneguhkan atau memberikan justifikasi ketetapan jatuhnya tanggal 1 bulan Ramadhan pada esok hari, apalagi umat Islam tidak hanya di Semarang kerap kali memiliki perbedaan dalam menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan.²³²

Bulan suci Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah. Dimana pada bulan tersebut, semua amal saleh yang kita kerjakan akan diganjar dengan pahala yang lebih oleh Allah SWT. Dengan berbagai cara yang kita amalkan, mulai beriktikaf di masjid, berbagi takjil untuk berbuka puasa, salat tarawih serta tadarus al-Qur’an, ini menjadikan suasana bulan Ramadhan semakin terasa di hati.

yang telah disepakati. Hal ini mengandung makna: (a) manusia harus mampu mengetahui, mengatur, dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar kehidupannya tertata dan seimbang antara kehidupan duniawi dan *ukhrawi*, seimbang antara hidup untuk dirinya, untuk sesama manusia, untuk alam semesta, dan untuk Allah SWT, (b) masjid sebagai titik pusat menjadi simbol tawakal, bahwa manusia harus mengembalikan segala urusan kepada kuasa Allah SWT. Tidak memandang penguasa atau rakyat jelata semua sama derajatnya di hadapan Allah SWT, dan (c) kerendahan hati dan rasa saling menghormati yang ditunjukkan dengan silaturahmi penguasa pada ulama, proses musyawarah untuk mufakat, dan kepatuhan masyarakat pada pimpinan spiritual (*ulama*) dan pimpinan structural (*umara*) menunjukkan ciri masyarakat *madani*, yaitu masyarakat yang tertib dalam menjalankan perannya masing-masing, penuh toleransi dan silaturahmi, patuh pada peraturan, hormat pada pimpinan, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Supramono, “Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang,” h. 174.

²³² Kasturi, dkk, Profil Kota Semarang, h.1.

Allah SWT telah mengistimewakan bulan Ramadhan dengan berbagai keistimewaan yang andai kita mengetahuinya, tentu berharap agar seluruh tahun adalah Ramadhan. *Lantas, apa saja keistimewaan yang ada di bulan suci Ramadhan?*

1. Bulan yang mendidik untuk mencapai ketaqwaan, perlu diketahui bahwa di bulan suci Ramadhan, bagi umat Muslim diwajibkan untuk berpuasa. Dari puasa tersebut, secara tidak langsung kita belajar untuk menahan lapar, dahaga, amarah, dan semua hal yang bisa membatalkan puasa. Sehingga dari situ kita belajar untuk bersabar yang didasari dengan ketaqwaan. Dan inilah yang menjadi alasan mengapa puasa selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan bisa mendidik kita untuk mencapai ketaqwaan. Dan hal demikian juga dilandaskan berdasarkan QS. al-Baqarah: 183.
2. Bulan yang berpeluang penuh menuju pintu surga, hal demikian sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Di dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa ketika telah datang bulan suci Ramadhan, maka dibukalah pintu-pintu surga dan ditutup pintu neraka, kemudian setan dibelenggu. Hal demikian bisa dijelaskan bahwa peluang atau kesempatan umat Islam untuk menuju jalan yang lurus sudah terbuka lebar. Ini artinya di bulan suci Ramadhan, umat Islam memiliki peluang penuh untuk menuju surganya Allah SWT.
3. Bulan yang terdapat Lailatul Qadar di dalamnya, Lailatul Qadar merupakan malam yang lebih mulia daripada seribu bulan. Dan bulan suci Ramadhan merupakan bulan yang terdapat waktu-waktu Lailatul Qadar tersebut. Dimana banyak ulama yang mengatakan, bahwa di

sepuluh malam yang terakhir memiliki salah satu waktu yang terdapat Lailatul Qadar di dalamnya. Dan di malam tersebut merupakan waktu yang baik untuk memperbanyak do'a agar bisa menggapai keistimewaan Lailatul Qadar di bulan suci Ramadhan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah al-Qadar: 1-5:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٣﴾ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٤﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٥﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٦﴾

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan.2. dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu?3. malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. 4. pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. 5. malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar.
4. Bulan Ramadhan penuh dengan pengampunan dosa, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Di dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa, barangsiapa yang menjalankan ibadah puasa dengan iman dan ihtisab (niat yang baik), niscaya akan diampuni dosa-dosa yang telah lampau. Ini berarti jika kita sungguh-sungguh melaksanakan ibadah di bulan suci Ramadhan, maka dosa-dosa yang telah berlalu akan diampuni oleh Allah SWT.
5. Ramadhan bulan yang penuh dengan keberkahan, bagi seluruh umat muslim memiliki kesempatan untuk kembali di jalan yang baik, sehingga mendapatkan keberkahan yang bernilai sama dengan seribu bulan. Hal demikian sesuai dengan hadis Nabi yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, An-Nasa'i dan Baihaqi.

6. Bulan yang memiliki pahala yang berlipat ganda, ibadah yang dikerjakan di bulan suci Ramadhan layaknya amal shalih dan beberapa kewajiban lainnya, Allah SWT akan melipat gandakan balasan dari apa yang umat muslim kerjakan, dan balasan yang berlipat ganda tersebut sampai 70 kali lipat. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang telah diriwayatkan oleh Muttafaqun alaih (Bukhari, Muslim)
7. Bulan diturunkannya al-Qur'an, dimana pada tanggal 17 Ramadhan merupakan peringatan Nuzulul Qur'an, yakni telah diturunkannya kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman dan menjadi petunjuk bagi umat Muslim untuk mencapai ridho Allah SWT. Dan hendaknya kita bisa memperbanyak do'a di hari turunnya al-Qur'an, agar bisa mendapat berkah keistimewaan yang lebih di bulan suci Ramadhan. *“Bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil)”* (QS. Al-Baqarah: 185).

Semua keistimewaan yang terdapat pada bulan Ramadhan itu mudah diraih oleh orang-orang yang benar-benar berniat puasa sesuai yang diinginkan oleh Allah SWT dan seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Adapun kenyataan yang kita lihat pada kebanyakan kaum muslimin saat ini sungguh sangat memprihatinkan, bulan puasa berubah menjadi bulan kerakusan dan banyak mengkonsumsi berbagai makanan, bukannya untuk merasakan lapar dan mengurangi makanan. Bulan ibadah, qiyam, qur'an, berubah menjadi bulan bersenang-senang, begadang, dan kesempatan bagi para seniman dan seniwati untuk

menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan kerusakan dan pengrusakan mereka serta berbagai kemunkaran lainnya. Semua itu melecehkan dan mengkaburkan hakikat Ramadhan serta dibenci oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Kita berusaha sekuat tenaga untuk meluruskannya.

Mengingat tentang keistimewaan bulan Ramadhan yang berkah ini, sebagai umat muslim yang beriman, tentunya kita tidak mau melewatkan kesempatan untuk mendapatkan kemuliaan di bulan yang penuh rahmat ini. Tidak salah, jika umat Islam selalu disergap rasa rindu menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan itu dengan penuh kegembiraan yang biasa dirayakan dalam bentuk tradisi, apalagi mengingat bulan Ramadhan itu hanya datang setahun sekali.²³³

Warak Ngendog sebagai simbol Tradisi Dugderan telah dimulai sejak tahun 1881 M di masa pemerintahan Bupati Semarang RMTA Purbaningrat dan pengaruh ulama besar Kyai Saleh Darat, pendiri Pesantren Darat sekaligus penulis “Kitab Kuning”.²³⁴ Pada masa dahulu, sidang Isbat penentuan awal bulan puasa di Semarang dilakukan di Masjid Besar Kauman Semarang yang dipimpin oleh Kanjeng Kyai Tafsir Anom selaku Penghulu Masjid. Hasil sidang Isbat berupa Shukuf Halaqah yang selanjutnya oleh Penghulu Masjid diserahkan kepada pemimpin pemerintahan setempat yaitu Bupati RMTA Purbaningrat. Kemudian Kanjeng Bupati membacakan atau mengumumkan Shukuf

²³³ Arbamedia, *Rahasia Keistimewaan di Bulan Suci Ramadhan*, dalam <http://www.arbamedia.com>, diakses 2018. Lihat juga M, Syaikh Mushthafa, *Fiqh Dakwah*, h. 57-61.

²³⁴ Supramono, “Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang,” h. ix.

Halaqah kepada masyarakat. Inti isi Shukuf Halaqoh tersebut adalah informasi agar masyarakat Kota Semarang mengetahui bahwa bulan Ramadhan akan dimulai pada hari esoknya. Untuk itu, masyarakat diminta untuk tidak melakukan tindakan yang maksiat tetapi sebaliknya untuk lebih meningkatkan tawakal kepada Allah SWT. Tujuannya tidak lain agar diberikan barokah sehingga Kota Semarang menjadi lebih makmur, barang-barang kebutuhan sehari-hari murah terjangkau dan keamanan, ketertiban terjaga.²³⁵

Adanya upacara tersebut makin lama makin menarik perhatian masyarakat Semarang dan sekitarnya, sehingga menarik minat sejumlah pedagang dari berbagai daerah yang menjual bermacam-macam makanan, minuman, dan mainan anak-anak seperti yang terbuat dari tanah liat (gerabah), mainan dari bambu (seruling, *gangsingan*), serta mainan dari kertas berupa hewan berkaki empat dengan kepala mirip naga. Mainan ini dikenal dengan nama Warak Ngendog. Pada perkembangan selanjutnya, Warak Ngendog menjadi maskot dari Tradisi Dugderan.²³⁶

Kedua, Warak Ngendog sebagai media dakwah lewat mainan anak-anak. Unsur pendidikan bagi anak-anak agar bersemangat dan senang menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Karena arti keseluruhan Warak Ngendog itu adalah seseorang haruslah suci, bersih, dan memantapkan ketaqwaan kepada Allah dalam menjalani puasa.

²³⁵ Triyanto, dkk. "Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa," h. 164.

²³⁶ Disbudpar, *Selayang Pandang Kota Semarang*, h. 1.

Karena itu, ini bisa menjadi pembelajaran bagi anak dalam mengenal ibadah puasa.²³⁷

Beberapa hari menjelang datangnya bulan puasa Ramadhan di Semarang berlangsung sebuah pasar malam yang sangat meriah. Pasar malam tradisional yang berlangsung sejak lebih dari seratus tahun yang lalu (diselenggarakan pertama kali pada tahun 1881 oleh Kanjeng Bupati RMTA Purbaningrat) selalu penuh sesak dikunjungi masyarakat, terutama anak-anak kecil yang tentu saja diantar orangtuanya. Minat anak-anak mengunjungi pasar malam itu tidak lain karena banyaknya mainan yang dijual di sana baik mainan yang tradisional maupun modern. Dari puluhan jenis mainan anak-anak tersebut, yang boleh dibilang “khas” Semarang adalah Warak Ngendog. Bagi anak, sudah barang tentu pasar malam membawa kesenangan bagi dirinya, dan mendapat berbagai mainan yang disenanginya.²³⁸

Ketiga, Warak Ngendog juga berfungsi sebagai simbol Kota Semarang. Pada saat ini Warak Ngendog diapresiasi oleh masyarakat dan Pemerintah Kota Semarang menurut kepentingan masing-masing. Pemerintah Kota Semarang menggunakan kepala Warak Ngendog yang dianggap sebagai ikon (penanda) Kota Semarang itu kop surat, misalnya kop surat panitia Semargres (*Semarang Great Sales*, (2010-sekarang) dan Semarang Pesona Asia (SPA, 2007). Kaum seniman juga menggunakan Warak Ngendog sebagai lambang organisasi dan kop

²³⁷ Triyanto, dkk. “Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa,” h. 169.

²³⁸ Cahyono, Agus, “Seni Pertunjukkan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang,” h. 10.

surat, misalnya kop surat Dekase (Dewan Kesenian Semarang) dan kop surat Forum Budayawan Semarang. Demikian pula lambang organisasi para santri di Semarang, misalnya “Jamaah Peduli Dugder”. Kepala Warak juga dipakai oleh berbagai penggunaan jejaring sosial sebagai logo dalam situs-situs yang mereka kelola, semisal logo kepala Warak komunitas “*Gambang Semarang Art Company*” (GSAC).

Sayangnya, apresiasi terhadap Warak Ngendog tidak seluruhnya dilakukan dengan benar. Sebagian besar dilakukan dengan cara yang salah atau tidak semestinya. Mereka merubah bentuk kepala, badan, struktur garis, sudut dan warna tanpa mengindahkan norma-norma dan filosofi Warak Ngendog, juga menyingkirkan telur atau *endhog* dari sisinya. Padahal kedua-duanya (tubuh dan telur) memiliki nilai-nilai yang tersurat maupun yang tersirat, misalnya patung Warak yang terdapat di pertigaan Kaligawe-Pengapon (Posis-sekarang sudah dibongkar), lapangan parker Ada Swalayan di Banyumanik, dan yang paling mencolok adalah patung Warak di Taman Pandanaran, yang jelas-jelas *endhognya* tidak ada. Pertanyaannya, sejak kapan Warak Ngendog bermetamorfosis menjadi barongsai, mengapa ia sampai kehilangan *endhognya*? Seberapa jauh efek perubahan meltingpot Warak Ngendog dalam proses enkulturasi, serta seberapa jauh pengaruhnya terhadap *sense of belong* masyarakat pada kekayaan budaya, kearifan lokal, dan identitas yang semakin tergerus ini.



Gambar 4.7 Patung Warak Ngendog di Pandanaran²³⁹

Warak Ngendog pada masa modern ini telah mengalami perubahan karena adanya kebebasan berekspresi yang berlebihan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya kajian tertulis tentang Warak Ngendog dan perlu adanya upaya pelestarian agar tidak punah.

Selain itu, arus globalisasi telah melanda kehidupan manusia di seluruh penjuru dunia, baik di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Globalisasi budaya mengacu pada persebaran prinsip-prinsip hidup modern seperti rasionalisasi, komersalisme, dan konsumerisme. Proses modernisasi melalui pembangunan kapitalis atau membela kepentingan modal dapat menyebabkan komodifikasi.²⁴⁰ Menurut Vincent Moscow mengatakan bahwa komodifikasi merupakan upaya yang dilakukan

²³⁹Djawahir Muhammad, *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*, h. 136.

²⁴⁰ Lambang Triono, "Globalisasi Modernitas dan Krisis Negara Bangsa: Tantangan Integrasi Nasional dalam Konteks Global," *Jurnal Analisis CSIS* tahun XXV (2), 1996, h. 4.

dalam merubah segalanya agar dapat dijadikan sebagai alat penghasil keuntungan.²⁴¹

Lalu, masih relevankah budaya Warak Ngendog dengan Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang masa kini?

Dakwah pada umumnya yaitu penyampaian pesan dari da'i kepada mad'u dengan menggunakan berbagai macam media dan metode agar tercapai tujuan dakwah. Akan tetapi, yang membedakan pembahasan dakwah di sini,²⁴² dakwah yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda misalnya perbedaan budaya antara da'i dan mad'u. Kita ketahui bahwa Warak Ngendog dibuat mewakili entitas budaya campuran antara Jawa, Arab, dan Cina. Sehingga dakwah tidak hanya ditujukan untuk satu budaya saja misalnya budaya Jawa saja, tetapi juga Warak Ngendog digunakan untuk dakwah kepada budaya selain Jawa, seperti Arab, Cina, dan etnis lainnya yang ada di Kota Semarang.

Melalui analisis semiotik,²⁴³ terhadap nilai-nilai simbolis Warak Ngendog dapat disimpulkan, bahwa Warak Ngendog adalah simbol

²⁴¹ Indah Wenerda, "Ekonomi Politik Vincent Moscow oleh Media Online Entertainment Kapanlagi. Com," *Jurnal Fakultas Sastra dan Budaya*, 3 (1), April 2015, h. 6.

²⁴² Dakwah kultural juga bisa berarti: kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami. Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 45.

²⁴³ Melalui analisis semiotik terhadap nilai-nilai simbolis Warak Ngendog dapat disimpulkan, bahwa Warak Ngendog muncul dari keterkaitan antarunsur adanya *wara-wara* (Jawa: berita) penting sang Bupati Semarang, pesan-pesan agama berupa ajakan *wara* (Arab: taat atau menjaga), serta

toleransi dan diciptakan dalam konteks budaya Jawa, Arab dan Cina. Berbagai perayaan seperti Pasar Imlek Semawis Semarang, Karnaval Paskah, Karnaval Dugder, Karnaval Sam Poo, Festival Ogoh-Ogoh, Kirab Api Suci Waisak merupakan sebagian kegiatan dakwah lintas Budaya di Kota Semarang yang berlandaskan toleransi.

Selain itu, makna yang terkandung dalam Warak Ngendog untuk mengendalikan hawa nafsu, mengganti perilaku buruk dengan perilaku baik, dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT mendukung bahwa Warak Ngendog masih relevan²⁴⁴ sebagai media dakwah bagi

kesepakatan nama, bentuk, dan penyajian tertentu yang sangat menarik perhatian dalam konteks simbol Jawa dan Islam.

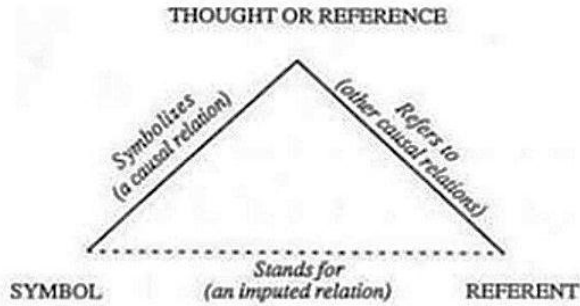
²⁴⁴ Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keterkaitan, hubungan atau kecocokan. Relevansi sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan ini. Hal-hal yang ada di dunia ini semua saling terikat satu sama lain, saling melengkapi satu sama lain. Relevansi memiliki kata dasar relevan, jadi kata relevansi itu bentuk pengembangan dari kata relevan. Relevan sendiri memiliki arti yang berarti bersangkutan paut atau berguna secara langsung. Sedangkan pengertian relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terkait jika kedua hal tersebut dicocokkan satu sama lain, maka hal tersebut saling berhubungan satu sama lain. Secara umum, konsep relevansi adalah bagaimana cara kita saat mencoba menghubungkan konsep satu topic dengan konsep topik yang lainnya dengan cara bersamaan mempertimbangkan topic pertama dan topic kedua. Kita ambil contoh di dalam dua bidang, yaitu bidang ilmu Fisika dan ilmu Geografi. Kita tahu bahwa air dari gunung itu selalu turun ke bawah. Kenapa itu bisa terjadi? Hal tersebut terjadi karena adanya gaya gravitasi yang mempengaruhi dari gerak air tersebut. Dari sini kita bisa melihat adanya keterkaitan antara ilmu fisika dan geografi, hal ini dikarenakan sejatinya fisika adalah induk sains dari ilmu geografi. Relevansi juga berlaku pada budaya Warak Ngendog dengan dakwah lintas budaya di Kota Semarang. Yusup, *Kajian Teoritis Relevansi*, dalam <http://repository.ac.id/bitstream/handle/123456789/Chapter%.pdf,jessionid=4756091C902994A44FA0FC5B43B557E?sequence=4>, diakses 11 April 2013. Lihat juga Dan Sperber & Deirdre Wilson, *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 181.

masyarakat. Bahkan Warak Ngendog juga sarat akan materi dakwah mengenai akidah, syariah, dan akhlak.

Secara umum, dapat disimpulkan hubungan antarunsur atau urutan pemaknaan Warak Ngendog, yaitu:

- a. Adanya ritual penyampaian informasi (*wara-wara, biarawa, biawarake, warak*) pasti dari Bupati Semarang (sepertujuan ulama dan umara) kepada masyarakat (etnis Jawa, Arab, dan Cina) pada sore hari ba'da Asar di hari terakhir bulan Sya'ban atau Ruwah tentang awal puasa Ramadhan besok paginya.
- b. Untuk menarik perhatian masyarakat, maka disusunlah Ritual Dugderan dan arak-arakan yang disepakati bernama Warak Ngendog dengan bentuk tertentu.
- c. Kesepakatan tentang nama dan bentuk Warak Ngendog bersumber pada sintesa kata warak yang mengaitkan pentingnya informasi (Jawa: *wara-wara*= warak), makna pesan atau ajaran yang bisa bermanfaat untuk mengajak masyarakat semakin kuat imannya dan taat pada ajaran agama (Arab: *wara*= taat), dan bentuk binatang khayal yang paling menarik, mengagumkan atau *surprised* dalam konteks budaya Islam dan Jawa (Arab: *bouraq*= Jawa: *warak*).²⁴⁵ Menurut model yang dikembangkan oleh Ogden dan Richard, hubungan antara momen tersebut (*referent*) dan *symbol* berupa istilah Warak Ngendog merupakan hubungan yang dikaitkan (*an imputed relation*), bukan hubungan kausalitas.

²⁴⁵ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 163.



Gambar 4.8 Elemen-elemen Arti Menurut Ogden dan Richard

Maksudnya, momen-momen tersebut tidak selalu disebut dengan istilah Warak Ngendog, akan tetapi diperbolehkan dipertalikan dengan dengan istilah Warak Ngendog. Hal itu berarti terbuka kemungkinan untuk disebut dengan istilah lain seperti simbol toleransi dan lain-lain. Hubungan antara momen-momen masyarakat (muslim) dan istilah Warak Ngendog, disebut *an imputed relation*, hubungan yang dipertalikan. Hubungan kausalitas dapat diketemukan antara pemaknaannya/*reference* (seperti didefinisikan oleh para pengkajinya yang tertuang dalam literatur Warak Ngendog) dan Warak Ngendog/*symbol*. Demikian juga berhubungan secara kausalitas adalah antara pemaknaan Warak Ngendog/*reference* dan momen masyarakat (muslim). Pemaknaan atau definisi Warak Ngendog menunjuk pada momen masyarakat (muslim), yaitu sebagai informasi dan pesan *ulama* dan *umara* tentang puasa Ramadhan.²⁴⁶

²⁴⁶ Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Sadaqat (Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal)*, h. 31.

Bagi golongan pemuka agama (mubaligh), bahwa Warak Ngendog tersirat upaya-upaya dakwah bagi masyarakat Kota Semarang. *“Warak Ngendog mengandung pesan-pesan simbolik dakwah, sehingga dapat digunakan sebagai media dakwah,”* tutur Bapak Anas. Menambahkan Bapak Fahrur Rozi, *“Warak Ngendog dapat digunakan sebagai media dakwah, saat bulan suci Ramadhan. Hal ini dapat menjadi tambahan materi dakwah bagi para mubaligh.”* Serta Bapak Anasom menambahkan *“Warak Ngendog memiliki nilai-nilai filosofis yang tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai media dakwah bagi masyarakat Semarang yang multikultural.”*²⁴⁷

Dulu, awalnya mubaligh menggunakan Warak Ngendog untuk media pendidikan dakwah kepada anak-anak untuk senang menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dan mengajarkan kepada anak-anak untuk mulai berpuasa. Menurut Seniman Semarang, Djawahir Muhammad dalam sebuah tulisannya, Warak Ngendog sejatinya merupakan penyampaian pesan pendidikan dakwah untuk mengenalkan ajaran agama dan moralitas, yang utamanya ditujukan bagi anak-anak. Telah menjadi kesepakatan pendapat, bagi golongan pemuka agama, bahwa Warak Ngendog tersirat upaya-upaya dakwah bagi masyarakat kota Semarang. Bentuk Warak Ngendog merupakan pesan atau ungkapan simbolik, atau upaya pendidikan dakwah orang tua kepada anak yang dikonkritkan. Upaya atau pesan pendidikan dakwah itu adalah agar dalam menjalankan ibadah puasa itu anak-anak menjadi orang yang shaleh, suci, bersih, dan taqwa kepada Allah SWT, yang dalam bahasa Arab orang yang berpredikat ini

²⁴⁷ Wawancara, 8 Agustus 2018.

disebut *wara'i*, *wara'in*, atau *wira'i*. *Wira'i* juga berarti memelihara dari perbuatan tercela. Dengan demikian apabila anak ingin menjalankan ibadah puasa akan menjadi anak yang shaleh, beriman, bertaqwa, suci dari dosa, dan berguna di masa depan.²⁴⁸

Menurut Djawahir Muhammad juga dalam buku *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*, pada zaman Malaise, ketika orang menganggap telur masih sebagai santapan mewah, *endhog* Warak menjadi daya tarik bagi anak-anak. Terlebih lagi barang tersebut diberi roda dan tali, sehingga bisa ditarik kemana-mana untuk mainan. Ini sangat mengasyikkan bagi anak-anak masa lalu yang masih minim mainan.²⁴⁹ “Dulu, telur itu makanan yang mewah, jadi anak-anak senang jika mainannya ada telur yang bisa dimakan,” ujar Djawahir Muhammad menambahkan.²⁵⁰

Arus globalisasi yang melanda dunia mempunyai dampak bagi bidang sosial budaya suatu bangsa. Pada awalnya, globalisasi hanya dirasakan di kota-kota besar di Indonesia. Namun dengan adanya kemajuan teknologi, komunikasi, informasi, dan transportasi globalisasi juga telah menyebar ke seluruh penjuru tanah air. Arus globalisasi yang penyebarannya sangat luas dan cepat tersebut membawa dampak positif dan negatif.

²⁴⁸ Agus Cahyono, “Seni Pertunjukkan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang,” *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(3) September-Desember, 2006, h. 8-9.

²⁴⁹ Disbudpar, *Warak Nengdog Maskot Dugderan yang Tak Jelas Asal-Usulnya*, h. 113.

²⁵⁰ Wawancara, 2 Agustus 2017.

Dampak negatif adanya globalisasi yaitu Warak Ngendog sebagai mainan tradisional mulai terlupakan oleh anak-anak. Permainan tradisional sangatlah populer sebelum teknologi masuk ke Indonesia. Dahulu, anak-anak bermain dengan menggunakan alat yang seadanya. Namun kini, mereka sudah bermain dengan permainan-permainan berbasis teknologi yang berasal dari luar negeri dan mulai meninggalkan mainan tradisional. Seiring dengan perkembangan zaman, permainan tradisional perlahan-lahan mulai terlupakan oleh anak-anak Indonesia. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang sama sekali belum mengenal permainan tradisional.²⁵¹

Teknologi secara umum diasosiasikan dengan kepentingan modernitas, artinya penggunaan teknologi sebagai sarana mencapai “kemajuan” (*progress*). Salah satu ciri khas yang nampak adalah inovasi teknologi yang telah menstimulasi kemajuan sosial dan melampaui kesejahteraan individual. Teknologi hadir sebagai simbol dari masyarakat modern. Dalam hal ini Warak Ngendog mulai tertinggal.²⁵²

Ameliora, dkk menyatakan bahwa, perkembangan teknologi dan informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat, ditandai dengan kemajuan pada bidang informasi dan teknologi, bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang ikut terlibat dalam kemajuan media

²⁵¹Iqnahardianti, *Permainan Tradisional Indonesia*, dalam [http : // iqnahardianti91. blogspot. com/ 2013/ 01 permainan-tradisional-Indonesia. html](http://iqnahardianti91.blogspot.com/2013/01/permainan-tradisional-Indonesia.html), diakses 16 April 2013.

²⁵² Soedjatmiko, *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumerisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), h. 60.

informasi dan teknologi. Salah satu produk dari inovasi kecanggihan teknologi adalah *gadget*, sebagaimana dijelaskan Manumpil bahwa *gadget* merupakan barang canggih yang dapat menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, hobi, bahkan hiburan.

Warak Ngendog sekarang ini sudah tidak sepopuler dulu lagi. Menurut Jati, tren *gadget* yang terus berkembang di Indonesia, kecanggihan teknologi *gadget* seperti *smartphone*, *tablet*, *e-reader*, dan laptop semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia akan media yang modern dan praktis. Misalnya, *gadget* dalam bentuk *handphone* saat ini memiliki berbagai variasi OS (*Operating System*), seperti android, windows phone, dan Blackberry. Sehingga, Warak Ngendog seakan terlupakan oleh masyarakat.²⁵³ Berdasarkan data peneliti ke masyarakat saat wawancara rata-rata masyarakat sudah tidak mengenal Warak Ngendog. Pedagang souvenir Warak Ngendog menyebut Warak Ngendog sebagai “otok-otok” (mainan anak-anak yang didorong). “*Itu namanya otok-otok, di dorong nanti berbunyi. Saya membelinya dari orang Cirebon,*” tutur Suprpto, pedagang souvenir Warak Ngendog dari kampung Purwodinatan Semarang.²⁵⁴

Selain itu, adanya inovasi yang berkesinambungan pada *gadget* dapat menghadirkan berbagai kecanggihan dan kepraktisan dalam berkomunikasi yang disertai dengan berbagai fitur menarik, hal ini membuat masyarakat semakin tergiur dan terpujau untuk selalu mengkonsumsi *gadget*. Seiring berjalannya waktu mainan tradisional

²⁵³ M.S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. xvi.

²⁵⁴ Wawancara, 6 Mei 2018.

Warak Ngendog semakin terlupakan oleh generasi muda apabila tidak ada upaya pelestarian. Apalagi Warak Ngendog membuat anak-anak sudah tidak tertarik lagi, bahkan anak-anak sudah tidak tahu apa itu Warak Ngendog.²⁵⁵” *Hm... apa ya Warak Ngendog, saya tidak tahu Warak Ngendog,*” ujar Anggi dan Nurul, murid SMP N 20 Semarang.²⁵⁶

Dalam keberadaan *gadget*, anak-anak menjadi lebih mudah dalam menikmati sensasi bermain, sebab menurut Tedjasaputra (2007) bermain sudah menjadi kebutuhan dasar bagi anak-anak di sela-sela kegiatan belajarnya, karena bermain merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan yang sudah melekat (*inherent*) dalam diri setiap anak. Sebelum kehadiran *gadget* sebagai media permainan, anak-anak lebih dulu mengenal permainan tradisional, namun dengan adanya *gadget*, anak-anak mendapatkan alternatif media permainan yang baru. Sehingga konsumsi *gadget* oleh anak-anak pada usia sekolah dasar dapat dimaknai sebagai sebuah konsumsi terhadap fungsi simbolik, karena tanpa *gadget* pun anak-anak sebenarnya dapat memenuhi kebutuhannya akan permainan, yakni dengan bermain bersama teman sebayanya atau dengan bermain permainan tradisional.²⁵⁷

Oleh karena itu, Warak Ngendog semakin tidak populer sebagai mainan anak-anak, Warak Ngendog juga mengalami perubahan bentuk yang sangat drastis. Dalam hal ini adalah (1) ekor, sudut dan garisnya

²⁵⁵ Okky Rachma Fajrin, “Hubungan Tingkat Penggunaan Teknologi Mobil Gadget dan Eksistensi Permainan Tradisional pada Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Idea Societa* 2 (6), November 2015, h. 3-4.

²⁵⁶ Wawancara, 6 Desember 2017.

²⁵⁷ M.S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*, h. xvi.

dari garis lurus atau tegak menjadi bersudut lengkung, (2) struktur/eksiting tubuh Warak Ngendog berubah total dari *pakem* dasarnya, dan (3) Warak tanpa telur/*endhog*.²⁵⁸

Asal kata Warak Ngendog adalah Warak yang bertelur (Jawa: *ngendhog*). *Endhog* adalah kata benda yang sinonim dengan telur binatang jenis unggas atau reptilia. *Ngendhog* adalah kata kerja yang menunjukkan proses mengeluarkan *endhog*. Telur bagi binatang bisa diartikan sebagai hasil reproduksi yang menyatukan segenap sumber daya yang ada. Proses perkembangan di dalam tubuh terjadi sangat rumit atas kuasa Allah SWT. Saat pengeluarannya menjadi yang sangat dinantikan, sehingga diperlukan waktu, suasana, dan tempat khusus untuk bertelur. Proses berhasil keluarnya telur dengan lancar juga menjadi kebahagiaan bagi keluarga. Setelah dikeluarkan dan diletakkan tempat khusus, telur akan dierami dan dirawat dengan mempertaruhkan segalanya sampai akhirnya nanti menetas generasi baru. Telur adalah sesuatu yang sangat bernilai, baik karena dia hasil dari proses yang rumit dan sistematis, sebagai penerus generasi bagi binatang tertentu, atau sebagai hidangan yang lezat dan digemari manusia. Jadi, telur merupakan elemen Warak Ngendog yang sangat penting makna simboliknya, jika telur dihilangkan maka Warak tidak memiliki makna apa-apa.²⁵⁹

Disengaja atau tidak, perubahan bentuk tersebut tentu akan mempengaruhi apresiasi masyarakat terhadap objek, antara lain: (a)

²⁵⁸Djawahir Muhammad, *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*, h. 43.

²⁵⁹ Triyanto, dkk, "Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa," h. 162-163.

orang tidak tahu lagi bentuk Warak Ngendog yang asli atau yang telah dimodifikasi. Implikasinya, mereka akan kehilangan memori simbol dan makna-makna yang tersirat dalam Warak Ngendog. (2) karena tidak tahu makna, simbol, ikon yang benar, masyarakat akan kehilangan *sense of belong*. Implikasinya, ada atau tidak adanya Warak Ngendog dianggap sama saja, bukan sesuatu yang penting lagi, dan (c) Warak Ngendog akan kehilangan fungsinya sebagai pembawa pesan, berubah sebagai objek atau sarana hiburan.²⁶⁰

Selain dampak negatif di atas, terdapat dampak positif globalisasi yaitu berkembangnya turisme dan pariwisata, sehingga dapat meningkatkan pembangunan Kota Semarang. Meningkatnya turis dapat mengenalkan budaya Warak Ngendog tidak hanya untuk kancah lokal saja tetapi juga ke tingkat yang lebih luas lagi yaitu dunia.

Proses komodifikasi yang terjadi pada Dugderan dan Warak Ngendog dipengaruhi oleh regulasi pemerintah serta kepentingan dalam industri pariwisata. Modernisasi serta pemekaran wilayah yang terjadi di Kota Semarang merupakan awal terjadinya proses komodifikasi. Regulasi pemerintah yang mengatur pelaksanaan Dugderan dan Warak Ngendog tunduk kepada aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah. Relokasi yang terjadi pada tahun 1975 juga merupakan salah satu proses terjadinya komodifikasi pada tradisi Dugderan dan Warak Ngendog. Dugderan dan Warak Ngendog yang terjadi pada saat itu tidak hanya rekonstruksi budaya, namun lebih berpengaruh pada perayaan yang bersifat hiburan bagi masyarakat. Kondisi tersebut berlangsung sampai

²⁶⁰Djawahir Muhammad, *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*, h. 143.

pada hari ini dengan menambah konten-konten yang diproduksi oleh pemerintah dan panitia pelaksana kegiatan untuk menjadikan Dugderan dan Warak Ngendog laku dalam pasar pariwisata. Proses pergeseran makna ritual menjadi kegiatan pariwisata menjadi salah satu faktor penyebab utama terjadinya komodifikasi budaya pada Tradisi Dugderan dan Warak Ngendog sebagai simbol di Kota Semarang.²⁶¹

Dampak negatif dan positif globalisasi di atas, harus dikelola dengan baik. Jika tidak disaring, budaya asing yang masuk mampu merusak makna, nilai, dan norma positif yang telah berkembang di suatu negara. Oleh karena itu, Warak Ngendog yang memiliki nilai-nilai simbolis yang bernilai adiluhung bagi masyarakat pendukungnya, Warak Ngendog sangat perlu dilestarikan dan diwariskan dari generasi pendahulu kepada generasi berikutnya agar nilai-nilai yang ada dapat terkomunikasikan dan teraktualisasikan secara memadai.

Relevan atau tidak relevannya Warak Ngendog dengan dakwah lintas budaya di Kota Semarang dapat dilihat juga dari sejauhmana mubaligh menggunakan Warak Ngendog. Karena mubaligh lah yang menyampaikan materi-materi dakwah kepada masyarakat. Ketika mubaligh masih menggunakan maka relevan, namun ketika mubaligh tidak menggunakan relevansinya perlu untuk dipertanyakan. *“Warak Ngendog masih digunakan mubaligh sebagai media dakwah khususnya saat perayaan Tradisi Dugderan,”* tutur Muhaimin sekretaris Masjid Agung Semarang. Menambahkan Didik Irawan, takmir Masjid Agung

²⁶¹ Iin Fajarwati, “Komodifikasi Budaya Pada Tradisi Dugderan di Kampung Kauman Semarang Tengah,” h. 99-100.

Jawa Tengah, “*Ya masih digunakan untuk berdakwah mubaligh, namun terbatas hanya saat Tradisi Dugderan berlangsung saja.*”

Warak Ngendog tidak berdiri sendiri, namun menjadi bagian dari ritual Dugderan. Hal ini juga tidak terlepas dari peran *ulama, umara*, dan masyarakat pendukungnya.

Pertama, Ulama, Warak Ngendog akan selalu relevan dengan dakwah lintas budaya di Kota Semarang apabila mubaligh atau ulama mampu menggunakan Warak Ngendog sebagai media dakwah. Seperti halnya para Walisongo atau sembilan wali²⁶² serta para ulama dan pemimpin Negara yang pernah menjadi murid-murid wali, mampu menyelaraskan Islam sebagai agama baru dengan adat istiadat setempat yang mayoritas dipengaruhi kepercayaan dinamisme, animisme, Hindu,

²⁶² Walisongo di Jawa digolongkan menjadi dua bagian, yaitu golongan putih dan golongan moderat. “**Golongan putih**”, seperti Sunan Giri, Sunan Ampel, dan Maulana Malik Ibrahim. Mereka pantang mencampuradukkan ajaran Islam dengan budaya lokal. Ajaran agama Islam harus dilaksanakan secara bersih. Apabila ingin tetap melaksanakan tradisi budaya dipersilahkan, namun tidak boleh menggunakan atau memasukkan sedikitpun ajaran Islam dan tradisi budaya yang jelas-jelas bertentangan dengan Islam berusaha untuk dihilangkan. Usaha ini dilakukan agar masyarakat Jawa yang awam Islam terhindar dari kemusyrikan dan *bid’ah* atau salah tafsir. Sementara itu, ada golongan yang menggunakan tradisi budaya lokal sebagai sarana dakwah. Golongan ini tetap menjalankan ibadah sesuai aqidah Islam yang benar, namun tetap menghormati atau membiarkan tradisi budaya lokal tetap hidup. Bahkan secara kreatif dan tanpa terjadi ketersinggungan tradisi budaya lokal disempurnakan sedemikian rupa menjadi lebih menarik dan meninggalkan hal-hal yang berbau syirik. Golongan ini dikenal dengan “**golongan moderat**” memiliki tokoh ternama antara lain Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Gunungjati, dan Sunan Muria. Lewat golongan moderat inilah Islam sangat pesat berkembang dan diterima oleh masyarakat Jawa dan Indonesia pada umumnya. Dakwah yang lebih ramah terhadap tradisi budaya lokal telah mampu menarik masyarakat yang saat itu banyak yang beragama Hindu, Budha, atau animism dan dinamisme. Supramono, “Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang,” h. 108-109.

dan Budha. Kreativitas para Walisongo dan ulama pada masa-masa awal penyebaran Islam diakui telah membawa kesuksesan penyebaran Islam di tengah-tengah masyarakat Nusantara, khususnya Jawa. Tanpa mengingkari ajaran-ajaran prinsip dalam Islam, mereka terbukti telah mampu memperbarui atau menciptakan budaya Jawa yang Islami, dengan menggunakan media dakwah berupa kesenian, misalnya wayang kulit, wayang golek, pola hias ukir dan batik, busana kebaya dan *beskap* yang lebih bisa menutup aurat, arsitektur, dan sebagainya.²⁶³

Sebaliknya, Warak Ngendog tidak akan relevan dengan dakwah lintas budaya di Kota Semarang apabila mubaligh tidak menggunakan Warak Ngendog sebagai media dakwah. Justru Warak Ngendog hanya sebagai sarana hiburan, seni budaya, pariwisata maupun perdagangan semata. Oleh karena itu, ulama, pemerintah, dan masyarakat harus menjadikan Warak Ngendog sebagai media dakwah. Bukan maskot yang ditampilkan saja saat perayaan Dugderan seperti diarak, tetapi masyarakat tidak paham maknanya. Mubaligh di sini harus menjelaskan kepada masyarakat makna setiap elemen yang ada pada Warak Ngendog. Mubaligh tidak hanya menggunakan Warak Ngendog saat Dugderan saja, misalnya saat ceramah, pidato, atau forum lain menggunakan Warak Ngendog sebagai media dakwah.²⁶⁴

²⁶³ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 1. Lihat juga, Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa (Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shaleh as-Samarani)*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 154.

²⁶⁴ Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang," h. 102.

Kedua, Pemerintah harus mendorong masyarakat agar tidak terlena pada fenomena kemeriannya saja, melainkan menambah kegiatan yang menunjang masyarakat untuk mengutamakan mempersiapkan diri dalam menyambut awal puasa Ramadhan. Rasulullah SAW mengingatkan kepada kita, “*Dua kelompok manusia, apabila keduanya baik, maka masyarakat akan baik, dan apabila keduanya rusak, maka masyarakat pun akan rusak,*” yakni *ulama dan umara. Dalam riwayat lain disebut Fuqaha dan Umara.*” (Riwayat Abu Naim dari Ibnu Abbas).

Tugas ulama adalah sebagai ahli waris para Nabi, yang memiliki tugas profetik yaitu menjaga urusan agama dan mengatur urusan dunia. Urusan agama, menjadi tugas para ulama, dan urusan dunia, ekonomi, politik, sosial, dan budaya, menjadi tugas pemerintah, agar masyarakat terpenuhi kebutuhannya, hidup nyaman, tentram dan bahagia. Tugas utama pemerintah atau *umara*, adalah menjalankan amanat dari rakyatnya dan menjalankan hukum secara adil. Dengan keadilan inilah maka masyarakat merasa aman dan nyaman. Karena wanti-wanti Rasulullah SAW, karena jika tidak ada keadilan *umara*, maka sungguh manusia akan saling memangsa. Dan ini akan memantik terjadinya konflik sosial terbuka.²⁶⁵

Dalam dakwah lintas budaya, pemerintah memiliki peran yang besar. Dakwah struktural²⁶⁶ adalah dakwah yang dilakukan dengan

²⁶⁵ Rofiq, Ahmad, “Dugderan, Warak Ngendok, dan Syiar Ramadhan,” dalam <http://pasca.walisongo.ac.id>, diakses 26 Mei 2017.

²⁶⁶ Muhammad Sulthon (2003) berpendapat bahwa dakwah struktural adalah suatu proses secara serius dan intensif mengupayakan Islam menjadi bentuk dan mempengaruhi dasar negara. Untuk itu, kecenderungan dakwah ini

pendekatan struktur, istilah lain dakwah struktural adalah dakwah yang memanfaatkan susunan, jabatan, kepangkatan, dari da'i atau *mad'u*. Struktur biasanya berkaitan erat dengan kepemimpinan. Dilihat dari pendekatan struktur ini, semua Rasul menggunakan pendekatan struktural karena mereka semua adalah seorang raja atau pimpinan Negara atau kelompok. Peran ganda Rasul adalah sebagai pembawa risalah kepada masyarakat luas sekaligus sebagai kepala Negara (pemimpin bangsa).²⁶⁷

Perkembangan dakwah struktural ini juga sudah dapat ditemukan pada gerakan politik umat Islam pada masa klasik. Sebagai contoh adalah penggulingan atau Dinasti Umayyah dari kursi kekhalifahan yang dilakukan oleh eksponen Dinasti Abasiyah yang mana itu dianggap sebagai gerakan dakwah. Hal yang sama juga telah dilakukan oleh Syi'ah Islamiyyah. Gerakan politiknya yang diawali dengan pengiriman para aktivis politik ke Afrika Utara sebagai langkah strategis bagi persiapan pembentukan Dinasti Fatimiyyah yang akan didirikan di sana. Bahkan, istilah dakwah juga telah dipakai untuk menyebut wilayah

seringkali mengambil bentuk dan masuk ke dalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif, dan legislatif serta bentuk-bentuk struktur sosial kenegaraan lainnya. Dengan demikian, aktivitas dakwah ini banyak memanfaatkan struktur sosial, politik, ekonomi, guna menjadikan Islam menjadi basis Ideologi negara, atau setidaknya memanfaatkan perangkat negara untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian bentuk dakwah struktural cenderung mempunyai maksud dan tujuan untuk mendirikan negara Islam, karena negara dianggap sebagai alat dakwah yang strategis menjanjikan guna tegaknya syariat Islam. Saerozi, *Ilmu Dakwah*, h. 45.

²⁶⁷Siti Fatimah, "Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah," *Jurnal Dakwah X(1)*, Januari-Juni 2009, h. 69.

politik Dinasti Fatimiyyah.²⁶⁸ Jadi, peran Pemerintah untuk menjadikan Warak Ngendog sebagai media dakwah di Kota Semarang memiliki peran yang sangat besar.

Ketiga, masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen dan etnis (Jawa, Arab, dan Cina) selain berperan sebagai pelaku dan pembuat dalam prosesi arak-arakan Warak Ngendog dalam ritual Tradisi Dugderan, juga berperan sebagai subjek sasaran (*mad'u*).

Selama ini, pemerintah, ulama, dan masyarakat masih melestarikan Warak Ngendog sebagai simbol Dugderan setiap tahunnya. Namun, Warak Ngendog masih terbatas digunakan sebagai media dakwah. Realitasnya, masyarakat mulai tidak mengenal Warak Ngendog di tengah-tengah era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, *umara*, *ulama*, dan masyarakat tidak hanya melestarikan Warak Ngendog sebagai warisan budaya lokal Kota Semarang saja, tetapi juga Warak Ngendog lebih gencar lagi digunakan sebagai media dakwah, bahkan tidak hanya digunakan saat Tradisi Dugderan saja namun bisa juga digunakan untuk forum-forum lainnya seperti ceramah, khutbah, dan pada acara lainnya.

²⁶⁸Nniezht, *Dakwah Kultural dan Dakwah Struktural*, dalam <http://nnieszht.wordpress.com>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Warak Ngendog sebagai simbol Tradisi Dugderan pada awalnya digagas oleh *umara* dan *ulama* besar yang berpengaruh, yaitu Bupati RMTA Purbaningrat dan Kyai Saleh Darat mulai tahun 1881 M. Warak Ngendog sebagai simbol Tradisi Dugderan diadakan setahun sekali menjelang datangnya bulan Ramadhan. Meskipun beberapa kali mengalami perubahan dan modifikasi, ritual tersusun atas tahap-tahap yang sudah disepakati, mulai dari silaturahmi Bupati kepada para ulama, musyawarah atau *halaqah* tentang awal puasa dan nasehat-nasehat bagi masyarakat, pemukulan bedug dan penyulutan meriam, serta pengarakan Warak Ngendog. Berdasarkan kajian tentang nilai-nilai simbolis Warak Ngendog dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, *umara* dan *ulama* memerlukan media yang tepat untuk untuk bertemu, sekaligus memberikan informasi dan ajaran penting bagi masyarakatnya. Penentuan awal puasa yang sama adalah keputusan penting yang ditunggu masyarakat agar tidak terjadi perselisihan di kalangan masyarakat. Oleh penggagasnya, cara penyampaian pengumuman dikemas dalam suatu tradisi ritual yang menarik berupa Dugderan. Dengan tradisi ritual yang menarik, masyarakat akan tersedot perhatiannya untuk menangkap informasi sekaligus pesan-pesan penting dari *umara* dan *ulama* Semarang. Selain itu masyarakat, khususnya umat muslim tumbuh semangat dan antusiasnya menyambut datangnya bulan Ramadhan yang penuh berkah.

Ditinjau dari tahap komunikasi, *umara* dan *ulama* melakukan tiga tahap komunikasi komprehensif. Komunikasi *verbal* atau kata-kata dilakukan lewat pembacaan pengumuman dan nasehat-nasehat lisan, komunikasi *auditory* atau suara lewat pemukulan bedug dan penyulutan meriam yang gegap gempita, serta komunikasi *visual auditory* atau *performance* lewat arak-arakan Warak Ngendog yang meriah.

Dalam semiotika, budaya Warak Ngendog diperlakukan sebagai teks. Melalui analisis semiotik terhadap nilai-nilai simbolis budaya Warak Ngendog dapat disimpulkan, bahwa Warak Ngendog adalah simbol pluralis (toleransi) dan diciptakan dalam konteks budaya Jawa, Arab, dan Cina. Warak Ngendog yang dianalisis secara denotasi, konotasi dan mitos lewat elemen-elemen tubuhnya. Ada enam elemen tubuh dan makna simbolisnya, yaitu tubuh Warak Ngendog sebagai simbol toleransi tiga etnis, kepala yang menakutkan, leher yang panjang dan lentang, tubuh yang dapat dipanggul dan dinaiki orang pada punggungnya, bulu yang menyolok dan tersusun terbalik, empat kaki yang berdiri tegak, serta adanya *endhog* (Jawa: telur).

Selain Warak Ngendog memiliki makna-makna simbolis yang baik, Warak Ngendog juga memiliki materi-materi dakwah dari bidang akidah (meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT dan teologis inklusif), syariah (puasa dan toleransi), dan akhlak (tidak memaksakan: dalam memeluk agama, dalam berkeyakinan, dan dalam beribadah kepada orang lain, serta puasa meningkatkan akhlak mulia, seperti: sabar, ikhlas, jujur, dan sebagainya).

Kedua, Warak Ngendog adalah sebuah simbol ritual Dugderan yang masih relevan digunakan sebagai media dakwah simbolik bagi

masyarakat. Melalui analisis semiotik terhadap nilai-nilai simbolis Warak Ngendog dapat disimpulkan bahwa Warak Ngendog muncul dari keterkaitan antarunsur adanya *wara-wara* (Jawa: berita) penting sang Bupati Semarang, pesan-pesan agama berupa ajakan *wara* (Arab: taat atau menjaga), serta kesepakatan nama, bentuk, dan penyajian tertentu yang sangat menarik perhatian dalam konteks Jawa dan Islam.

Jadi Warak Ngendog adalah sebuah simbol Tradisi Dugderan yang berfungsi sebagai media dakwah bagi masyarakat. Selain sebagai simbol penegasan awal puasa Ramadhan, makna dan pesan yang terkandung adalah nasehat-nasehat yang baik untuk toleransi, mengendalikan hawa nafsu, mengganti perilaku buruk dengan perilaku baik, dan meningkatkan ketakwaan pada Allah SWT.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Kota Semarang agar dapat mengembalikan konten yang membawa nafas Islami dalam Warak Ngendog sebagai simbol perayaan Tradisi Dugderan ini, karena yang terjadi pada saat ini Warak Ngendog sudah dirasa kehilangan makna utama sebagai media dakwah. Masyarakat agar dapat menjaga keaslian dan kelestarian Warak Ngendog, misalnya dengan menempatkan fungsi Warak Ngendog ini sebagai media dakwah lintas budaya di Kota Semarang.
2. Bagi *ulama*, harus menggunakan Warak Ngendog sebagai media dakwah. Relevan atau tidak relevannya Warak Ngendog dengan dakwah lintas budaya di Kota Semarang dapat dilihat juga dari sejauhmana mubaligh menggunakan Warak Ngendog. Karena mubaligh lah yang menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada

masyarakat. Ketika mubaligh masih menggunakan maka relevan, namun ketika mubaligh tidak menggunakan relevansinya perlu untuk dipertanyakan.

3. Bagi Pemerintah (*umara*) Kota Semarang dalam pelaksanaan kegiatan Dugderan dan Warak Ngendog ini agar dapat memberikan regulasi yang jelas tentang pelaksanaan tradisi Dugderan dan Warak Ngendog. Yang perlu diatur dalam Peraturan Daerah, sehingga Dugderan dan Warak Ngendog dapat diangkat menjadi kearifan lokal yang menjadi cikal bakal penyebaran agama Islam di Kota Semarang. Selain itu perlu kiranya pemerintah mendorong masyarakat agar tidak terlena pada fenomena kemeriahan perayaan Dugderan dan Warak Ngendog sebagai sarana hiburan, seni budaya, pariwisata, maupun perdagangan. Melainkan menambah kegiatan yang menunjang masyarakat untuk mengutamakan mempersiapkan diri dalam menyambut awal puasa Ramadhan.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang budaya Warak Ngendog, agar ada penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan media yang lain, untuk menambah khasanah keilmuan.

C. Penutup

Demikian tesis ini penulis buat dengan begitu sederhana serta pilihan-pilihan diksi yang mungkin tidak begitu renyah dan ilmiah. Penulis mengakui bahwa terdapat banyak sekali kekurangan dalam penelitian ini, meskipun sebenarnya dalam proses penggalan data penulis tidak terlalu banyak mengalami kendala. Kendala justru datang dari dalam diri peneliti sendiri seperti rasa malas yang sering mengganggu di tengah-tengah kehamilan penulis.

Kepada para pembaca yang budiman, penulis berharap semoga kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini dapat menjadi ruang terbuka untuk dikritisi dengan melakukan penelitian selanjutnya. Sehingga dialektika keilmuan berupa *tesa-antitesa-sintesa* dapat terwujud demi kemajuan Islam dan peradaban.

Terakhir, betapapun terbatasnya penelitian ini, namun penulis tetap berharap semoga penelitian ini bisa menjadi semacam pelengkap di tengah terbatasnya kajian tentang komunikasi dalam bentuk tesis maupun disertasi yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Terlebih lagi semangat ini juga didorong oleh visi UIN Walisongo Semarang yang sedang bertransformasi menjadi kampus pusat penyatuan ilmu pengetahuan (*center for unity of science's*).

DAFTAR PUSTAKA

- A, Abdul Hasan A. 2007. *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Hidayat Halim.
- Abdullah, “Keutamaan-Keutamaan Puasa dan Rahasia-Rahasiannya,” dalam IslamHouse.com, 2014.
- Abdullah, Dzikron. 1987. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Al Bahij, Azmi. 2013. *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Al-Atsari, Abu Isma’il Muslim., “Jangan Mengikuti Hawa Nafsu,” dalam <http://almanhaj.or.id>, diakses 9 April 2017.
- Ali, Baharudin, “Prinsip-Prinsip Dakwah Antarbudaya,” *Jurnal Berita Sosial* edisi I, Desember 2013/ISSN 23392584, h. 56.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Amin, Syaikh. 2013. *Ukhuwah Islamiyah* (Terjemahan Bahasa Indonesia), dalam Islam House. com.
- Anggraini, Riska Ajeng dkk. “Simbol-Simbol Budaya dalam Keris Naga Kamardikan Karya Mpu Pathor Rahman,” *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 2014.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Arbamedia, *Rahasia Keistimewaan di Bulan Suci Ramadhan*, dalam <http://www.arbamedia.com>, diakses 2018.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aripudin, Acep. 2007. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Awwad, Muhammad, “Komunikasi dalam Bingkai Lintas Budaya dan Agama,” *Jurnal Komunike*, 7 (1), 2015.

- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, Cetakan Pertama.
- _____. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, Cetakan Kedua.
- Baidi, “Agama dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama”, *Jurnal Millah*, Desember, 2010.
- Bakar, Abu, “Argumen al-Qur’an tentang Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme,” *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 8 (1), Januari-Juni 2016.
- Baran, Stanley J. 2010. *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*. New York: McGraw-Hill.
- Barry, Jackson. 1999. *Art, Culture, and The Semiotics of Meaning*. New York: Library of Congress Cataloging.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. New York: Noondy Press.
- _____. 2004. *Mitologi* (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- _____. 2004. *S/Z, cetakan ketiga*. Buenos Aires: Sglo XXI Editores Argentina.
- _____. 2006. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bates, Daniel G. 1990. *Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bukhori, Baidi, “Toleransi Terhadap Umat Kristiani Ditinjau Dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri (Studi pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Semarang,” *Laporan Penelitian Individual* (Semarang: UIN Walisongo, 28 Juli 2012).

- Cadiz, Maria Celesta H. "Communication for Empowerment the Practice of Participatory Communication in Development," *Jurnal Media and Glocal Change*, Chapter 8.
- Cahyanto, Jafar Huda, & Indah Chrysanti A., "Tokoh Pewayangan Naga Sang Hyang Antaboga Sebagai Inspirasi Percitaan Karya Kriya Logam", *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 5 (1), Tahun 2017.
- Cahyono, Agus, "Seni Pertunjukkan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang," *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(3) September-Desember, 2006.
- Cirlot, J.E. 1971. *Dictionary of Symbols*. Francis: e-Library.
- Cobley, Paul, and Litza Jansz. 1997. *Introducing Semiotics*. Australia: McPherson's Printing Group.
- Culler, Jonathan. 2001. *The Pursuit of Signs Semiotics, Literature, Deconstruction*. New York: Routledge.
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Signs, and Meanings A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.
- Durant, Alan and Ifan Shepherd, "Culture and Communication in Intercultural Communication", *Jurnal European English Studies*, 13 (2), 2009.
- Effendi, Onong Uchjana. 1999. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya.
- Enjang & Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Padjajaran: Widya.
- Fahrurrozi, "Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(1), Januari-Juni 2015.
- Faizah, dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Fatimah, Siti, "Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah," *Jurnal Dakwah X(1)*, Januari-Juni 2009.

- Fiske, John. 1991. *Introduction to Communication Studies*. New York: Routledge.
- _____. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Terjemahan*, cet. Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Goyabi, *Pengertian Persatuan, Kerukunan, dan Toleransi dalam Islam*, dalam <http://bacaanmadani.com>, diakses 9 Februari 2016 9:05:00 AM.
- Gravells, Jane. 2017. *Semiotics and Verbal Texts (How the News Media Construct a Crisis)*. London: Springer Nature.
- Griffin, Em. 2015. *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Hamidah, dan Ahmad Syadzali, “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs,” *Jurnal Studia Insania*, 4 (2), Oktober 2016.
- Hanafi, “Multikulturalisme dalam al-Qur’an, Hadis, dan Piagam Madinah,” *Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 2016.
- Haryadi, Toto, “Analisis Iklan Televisi Sampoerna Hijau Versi “Es Kacang Ijo” Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes,” *Jurnal Program Studi Desain Komunikasi Visual*.
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Heather, Bowe & Kylie Martin. 2007. *Communication Across Cultures: Mutual Understanding in a Global World*. Australia: Ligare.
- Herausgegeben. 2004. *Semiotics*. New York: Walter de Gruyter.
- Herusatoto, B. 2011. *Mitologi Jawa*. Depok: ONCOR Semesta Ilmu.
- Hidayah, Safa Nurul, “Kemasan Pesan Dakwah dalam Wayang,” *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2016).
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Ilaihi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Iskandar, Dadan, “Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6 (2) tahun 2004, h. 1-2.
- Ismail, Ilyas, dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- J, Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- John, Creswell, W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dari *Research Design: Qualitative, Quantitative, and MIXed Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karturi, dkk. 2010. *Dugderan dari Masa ke Masa*. Semarang: Disbudpar.
- _____. 2014. *Prosesi Dugder Tahun 2014*. Semarang: Disbudpar.
- Kholis, Nur, “Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”, *Tesis*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2014), h. 16-17.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kong, Y. 2005. *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Penerbit Obor.
- Kustedja, Sugiri, dkk, “Makna Ikon Naga, Long, Elemen Utama Arsitektur Tradisional Tionghoa,” *Jurnal Sosioteknologi*, 30 (12), Desember 2013.
- L, Karen Moutafa, dkk. “Culture and Communication: Cultural Variations and Media Effectiveness,” *Jurnal SAGE*, 2009.
- Landi, Ferruccio Rossi. 1992. *Between Signs and Non-Signs*. Amsterdam: John Benjamins.
- Latief, Saefudin, *Ramadhan, Bulan Keutamaan dan Pengendalian Hawa Nafsu*, dalam <http://artikel.ramadhan.ac.id>, diakses 6 Mei 2018.
- Librero, Felix, “Understanding Communication for Development,” *Jurnal the Workshop on News and Feature Writing for*

Implementing Agencies, Trade Development Support Program, Department of International Cooperation, Ministry of Commerce, Government Kingdom of Cambodia, 12-13 February, 2015.

- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS, cet I.
- _____. 2009. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- _____. 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Kedua.
- _____. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung, Nusa Media.
- Littlejohn, Stephen W, and Karen A Fos. 2008. *Theories of Human Communication*. New York: Thomson Wadsworth.
- M, Syaikh Mushthafa. 2000. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: al-I'tishom.
- Ma'arif, Bambang Saiful. 2010. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Martin, Krampen, dkk. 1987. *Classics of Semiotics*. New York: Plenum Press.
- Marzuki, Choiron. 2010. *Ayat-Ayat Pegangan Dakwah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran (Teologi Kerukunan Umat Beragama)*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Merrel, Floyd. 1997. *Pierce, Signs, and Meaning*. Toronto: University of Toronto Press.
- Moede, Nogarsyah. 2002. *Buku Pintar Dakwah*. Jakarta: Intimedia & Ladang Pustaka.
- Moemeka, Andrew A, "Perspectives on Development Communicatin," *Jurnal Africa Media Review*, 3 (3), 1989.
- Muhammad, Djawahir dkk. 2011. *Membela Semarang 1*. Semarang: Pustaka Semarang 16.

- _____. 2016. *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*. Semarang: CV. Aswaja Pressindo.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah : Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Muhyidin, Asep. 2002. *“Metode Pengembangan Dakwah”*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, cetakan kedua.
- Munawar, Ali Mahfuz, “Hadis-Hadis Mutasyabihat (Studi Kritis Terhadap Pemahaman Salafi Wahabi dalam Perspektif Ahlussunah Wal-Jama’ah,” *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Munir, Ghazali. 2008. *Warisan Intelektual Islam Jawa (Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shaleh as-Samarani)*. Semarang: Walisongo Press.
- Musahadi. 2008. *Sejarah Masjid Besar Kauman Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah*. Semarang: MAJT Press.
- Muspriyanto, Edy, dkk. 2006. *Semarang Tempo Doeloe: Meretas Masa*. Semarang: Terang Publishing.
- N, Wisnu Adhi, *Pasar Imlek Semawis Semarang Bentuk Toleransi Antarumat Beragama*, dalam <http://jateng.antaranews.com>, diakses Sabtu, 28 Januari 2017 at 11:25-11:37.
- Nawawi, “Dakwah dalam Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Komunika*, 6 (1), Januari-Juni 2012.
- Nniezht, *Dakwah Kultural dan Dakwah Struktural*, dalam <http://nnieszht.wordpress.com>.
- Nontji, A. 2009. *Penjelajahan dan Penelitian Laut Nusantara dari Masa ke Masa*. Jakarta: Pusat Penelitian Oseanografi.
- Novit, Dee & Weki. 2010. *Serba Tahu Ragam Budaya Nusantara*. Yogyakarta: PT. Suka Buku.
- Nurhalimah, “Upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam Menyelenggarakan Kegiatan Bidang

- Kebudayaan di Kabupaten Nunukan,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3 (1) 2015: 239-252, ISSN 0000-0000.
- Nurjanah. 2013. *Let's Enjoy Semarang Guide Book of Semarang Tourism*. Semarang: Disbudpar.
- _____. 2013. *Semarang Bergerak (Meningkatkan Spirit Pembangunan Kebudayaan di Kota Semarang)*. Semarang: Disbudpar.
- Nursetyawathie, Yulia, dkk. 2011. *Khazanah Keunikan Bumi Jawa*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Ogden, C, and I. Richard. 1946. *The Meaning of Meaning*. New York: A Harvest Book.
- Osman, Mohamed Fathi. 2016. *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan (Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban)*. Semarang: PSIK Universitas Paramadina.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Piliang, Yasrat Amir. 1998. *Sebuah dunia yang dilipat, Realitas Kebudayaan menjelang Milenium ketiga dan Matinya Posmoderinsme*. Bandung: Mizan.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis (Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri)*. Semarang: RaSAIL.
- _____. 2013. *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV. Pustaka Group.
- Pratiwi, Trieska Sela dkk, “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea,” *Jurnal e-Proceeding of Management* 2(3), Desember 2015.
- Prayoga, Muhammad Arif, *Hiasan Manggar dan Warak Ngendog Padati Simpanglima*, dalam <http://suaramerdeka.com>, diakses Selasa 15 Mei 2018- 09: 00 WIB.
- Priandono, Tito Edy. 2016. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Purwadi. 2004. *Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Purwoko, Agus. 2013. *Nilai-Nilai Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putnis, Peter, and Roslyn Petelin. 1999. *Professional Communication Principles and Applications*. New York: Prentice Hall.
- Qhteropong, *Tafsir Surah Thaha Ayat 1-16*, dalam <http://alqurandanhadis.teropong.id>, diakses 29 September 2017.
- Rafdeadi, "Keteladanan Dakwah di Tengah Masyarakat Multikultural," *Jurnal Risalah*, XXIII (1), Juni 2013.
- Raharja, Hanendya D.R., *Jalan-Jalan ke Semarang, Kota yang Penuh dengan Nilai Toleransi*, dalam <http://www.hipwee.com>, diakses 13 Mei 2016.
- Rahmat, Jalaluddin. 1982. *Retorika Modern Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*. Bandung: Akademika.
- Renel, Baiti, "Materi Dakwah dan Kebutuhan Mad'u (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon)," *Tesis*, (Makassar: UIN Alauddin, 2012).
- Rizal, Faisal, *Semiotika Dakwah Roland Barthes*, dalam <file:///F:/roland%20barthers/dakwah%20&%20semiotika/3.pdf>, diakses 5 April 2010.
- Rofiq, Ahmad, *Dugderan, Warak Ngendok, dan Syiar Ramadhan*, dalam <http://pasca.walisongo.ac.id>, diakses 26 Mei 2017.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosidi, "Dakwah Multikultural di Indonesia Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid," *Jurnal Analisis*, XIII (2), Desember 2013.
- Ruben, Bren D. 2014. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.

- Safitri, Masdiana. 2014. *Prosesi Dugderan Semarang*. Semarang: Disbudpar.
- Salim, “Rupa Wayang Kulit Gagrak Surakarta Tokoh Werkudara,” *Jurnal Canthing*, 4 (1), tahun 2017, h. 30. Lihat juga S. Mulyono, *Wayang: Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982).
- Sambas, Syukriadi. 2007. *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, Pilga Ayong. 2017. *Semiotika Roland Barthes dalam Antologi Makalah Studi Kritis Komunikasi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Sebeok, Thomas E, editor Robert E. Innis. 1985. *Semiotics: An In Introductory Anthology Advances in Semiotics*. English: Indiana University Press.
- _____. 1991. *A Sign Is Just a Sign Advances in Semiotics*. English: Indiana University Press.
- _____. 1994. *An Introduction to Semiotics*. London: Great Britain.
- Sekongkel, Ya’ik, *Tradisi Warak Ngendog*, dalam <http://semarangcityheritage.wordpress.com>. diakses 7 Februari 2018.
- Sen, Tan Ta. 2010. *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Seren, Kenneth K. and David Mortensen. 1970. *Foundations of Communication Theory*. New York: Harper & Row.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama.
- Soedarso, SP. 2006. *Trilogi Seni-Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Soekirno. 1956. *Semarang*. Semarang: Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang.
- Sperber, Dan, & Deirdre Wilson. 2009. *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sudarto, Anderson Daniel, "Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini," *Jurnal Acta Diurna*, 4 (1) Tahun 2015.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sukardi, Akhmad, "Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja," *Tesis*, (Makassar: UIN Alauddin, 2005).
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Sadaqat (Rekonseptualisasi dan Rekontruksi Gerakan Dakwah Awal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Supramono, "Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang", *Tesis* (Semarang: UNNES, Semarang-Agustus, 2007).
- Supriyono, Henry. 2014. *Laporan Prosesi Dugder tahun 2014*. Semarang: Disbudpar, 2014.
- Susetyo, Budi, dan Edy W, "Pengalaman Multikultural Warga Etnis Cina di Semarang," *Jurnal Quo Vadis Konflik Sosial di Indonesia*, 2015.
- Suyanto, Agus, "Kajian Perkembangan Kawasan Tawang Mas Ditinjau dari Aspek Tata Ruang," *Tesis*, (Semarang: UNDIP, 2006).
- Syarifah, Masykurotus, "Budaya dan Kearifan Dakwah," *Jurnal al-Balagh*, 1(1), 2016.
- Syarifudin, Teknologi Dakwah (Studi Analisis Penggunaan Teknologi Dakwah Muhammadiyah di Ambon), *Disertasi*, (Makassar, UINAlauddin, 2012).
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Syukur, Amin. 1991. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Duta Grafika.
- Thwaites, Tony dkk. 2011. *Intoducing Cultural and Media Studies (Sebuah Pendekatan Semiotik*, diterjemahkan oleh Palgrave dari

Introducing Cultural and Media Studies: A Semiotic Approach.
Yogyakarta: Jalasutra.

Tim Penyusun. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra.

_____. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surakarta: CV. Al-Hanan.

_____. 2017. *Al-Qur'anulkarim Al-Hijr*. Bandung: Cordoba.

_____, *Simbol*, dalam <http://kamusbahasaonline.org/>.

Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, Cetakan Ketiga.

Triono, Lambang, "Globalisasi Modernitas dan Krisis Negara Bangsa: Tantangan Integrasi Nasional dalam Konteks Global," *Jurnal Analisis CSIS* tahun XXV (2), 1996.

Triyanto, dkk. "Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa," *Jurnal Komunitas* 5 (2), 2013.

Tuasikal, Muhammad Abdul, *Faedah Tafsir Surat al-Kafirun*, dalam <http://Rumasyo.com> diakses 2 Juni 2010.

Umar, Junus. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

Umary, Barmawie. 2010. *Azaz-Azaz Ilmu Dakwah*. Solo: Ramadhani.

Utomo, Jadi, "Konsep Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13", *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2014).

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wafiyah. 2013. *Sirah Nabawiyah*. Semarang: UIN Walisongo.

Wahyu, Felek, *Warak Ngendog, Simbol Toleransi Warga Semarang*, dalam liputan6.com, diakses 5 Juni 2016, 23: 01 WIB.

- Wenerda, Indah, “Ekonomi Politik Vincent Moscow oleh Media Online Entertainment Kapanlagi. Com,” *Jurnal Fakultas Sastra dan Budaya*, 3 (1), April 2015.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis bagi Penelitian & Skripsi Komunikasi)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wuryono, Tri, *Warak Ngendog Simbol Pluralisme Masyarakat Semarang*, dalam <http://metrosemarang.com/warak-ngendog-simbol-pluralisme-masyarakat-semarang>, diakses 7 April 2015.
- _____, *Karnaval Paskah 2017, Pesan Damai dari Kota Lumpia*, dalam <https://metrosemarang.com>, diakses 23 April 2017.
- Yahya, A. Syarif. 2016. *Fikih Toleransi*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Yahya, M. Slamet, “Pendidikan Islam dan Pluralisme Beragama,” *Jurnal Komunika*, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2008.
- Yoswara, Harry Pujiyanto, dkk, “Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung),” *Jurnal Institut Teknologi Bandung*.
- Yusuf, M. Yunan. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Yusup, *Kajian Teoritis Relevansi*, dalam <http://repository.ac.id/bitstream/handle/123456789/Chapter%.pdf;jsessionid=4756091C902994A44FA0FC5B43B557E?sequence=4>, diakses 11 April 2013.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT. Komodo Books.
- Zeichen, edited Martin Krampen dkk. 1981. *Classics of Semiotics*. Berlin: Wolf Jobst SVG.
- Zoest, Van. 1991. *Fiksi dan Non Fiksi dalam Kajian Semiotika*, Penerjemah Manoekmi Sardjo. Jakarta: Intermas.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Matrik Penelitian (24 Mei 2017-24 Mei 2018)

No.	KONSEP/DATA	Teknik Pengumpulan Data		
		1	2	3
1	Keberadaan "Warak Ngendog" pada Masyarakat Semarang			
	a. Kondisi/karakteristik masyarakat Semarang	v	v	v
	b. Peta Kehidupan masyarakat Semarang	v	v	v
2	Warak Ngendog			
	a. Sejarah/Latar Belakang		v	v
	b. Simbol Dugderan	v	v	v
	c. Elemen tubuh	v		v
	d. Proses pembuatan (sejarah, bahan, alat, kreativitas)	v	v	
	e. Proses penyajian (sejarah, unsur, waktu, tahap)	v	v	
3	Dakwah Lintas Budaya			
	a. Implementasi/Penerapan	v	v	v
	b. Tokoh lintas etnis		v	
	c. Tokoh agama/mubaligh		v	
4	Makna Simbol-Simbol "Warak Ngendog"			
	a. Makna denotasi	v	v	v
	b. Makna konotasi	v	v	v
	c. Mitos	v	v	v
5	Materi Dakwah "Warak Ngendog"			
	a. Akidah	v	v	v
	b. Syariah (ibadah dan muamalah)	v	v	v
	c. Akhlak	v	v	v
6	Relevansi "Warak Ngendog" dengan Dakwah Lintas Budaya			
	a. Analisis semiotik	v	v	v
	b. Relevansi	v	v	v

Keterangan: - * 1. Observasi (+ pemotretan, sketsa/gambar)

2. Wawancara

3. Dokumentasi

- Konsep/data yang akan dikumpulkan bisa bertambah atau dikurangi berdasarkan masukan atau kebutuhan penelitian.

FOTO PENELITIAN



Gambar 1. Peneliti Saat Menyaksikan Langsung Tradisi Dugderan dengan Maskot Warak Ngendog di Simpang Lima Semarang



Gambar 2. Peneliti Saat Berkunjung ke Pengrajin Warak Ngendog di Kampung Purwodinatan RT 2/RW 2



Gambar 3. Peneliti Bersama Tokoh Lintas Etnis di Kota Semarang Djawahir Muhammad (Jawa/Kanan), H. Maksum Pinarto (Cina/Tengah), dan Anas Salim (Arab/Kiri)



Gambar 4. Desain dan Koleksi Warak Ngendog Djawahir Muhammad

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ulfatun Hasanah

Lahir di Semarang, pada tanggal 31 Desember 1994. Empat bersaudara dari pasangan Bapak H. Sarjono dan Ibu Hj. Rukayah. Mengawali pendidikan formal di SDN 01 Bangetayu Wetan lulus tahun 2006, SMPN 20 Semarang lulus tahun 2009, SMAN 10 Semarang lulus tahun 2012.

Setelah menamatkan pendidikannya di SMAN 10 Semarang penulis melanjutkan pendidikan di UIN Walisongo Semarang Program Studi Manajemen Dakwah (MD) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penulis menyelesaikan strata I (S1) pada tahun 2016 dengan predikat *cumlaude* dan sempat mengenyam prestasi sebagai Wisudawan Terbaik Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Skripsi yang ditulisnya berjudul **“Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)**. Kemudian melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang dengan beasiswa penuh selama 2 tahun. Penulis mengambil Konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam selesai tahun 2018.

Selama kuliah penulis aktif di beberapa organisasi, pernah menjabat sebagai Staff PSDA di Kopma UIN Walisongo Semarang. Ia juga aktif di Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah pernah menjabat sebagai ketua Kreatif Produktif di Lembaga Ekonomi, dan Himpunan Mahasiswa Semarang (Ikan Mas).

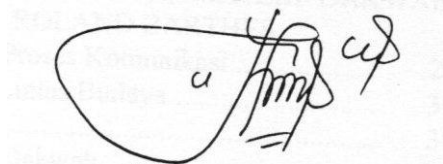
Pengalaman kerja penulis bimbingan belajar ke rumah-rumah kurang lebih 4 tahun (2012-2016) selama masih kuliah strata I (S1), kemudian membuka bimbingan belajar sendiri di rumah “Ulfa Bimbel” tahun

2016-sekarang. Ia juga pernah bekerja di perusahaan Lumintu Semarang sebagai Admin tahun 2016-2017.

Beberapa karyanya yang pernah dimuat di media massa di antaranya; *Dakwah Bil-Hikmah: Membangun Etos Kerja Islami dalam Masyarakat Priyayi Jawa (Analisis Pegawai Pemerintahan Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk)* (Al-I'lam 2018), *Gender and Politics: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik* (Sawwa 2017), dan *Tradisi Dugderan (Warak Ngendog)* (2013).

Penulis bisa dihubungi melalui email ulfatunhasanah98@gmail.com atau via Facebook dengan nama akun Ulfatun Hasanah. No. HP: 081575252683. Alamat lengkap: Jln. Bangetayu Kulon Rt 12/01, Genuk, Semarang.

Semarang, 8 Juni 2018

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ulfatun Hasanah', written over a light grey grid background.

Ulfatun Hasanah
NIM: 1600048011